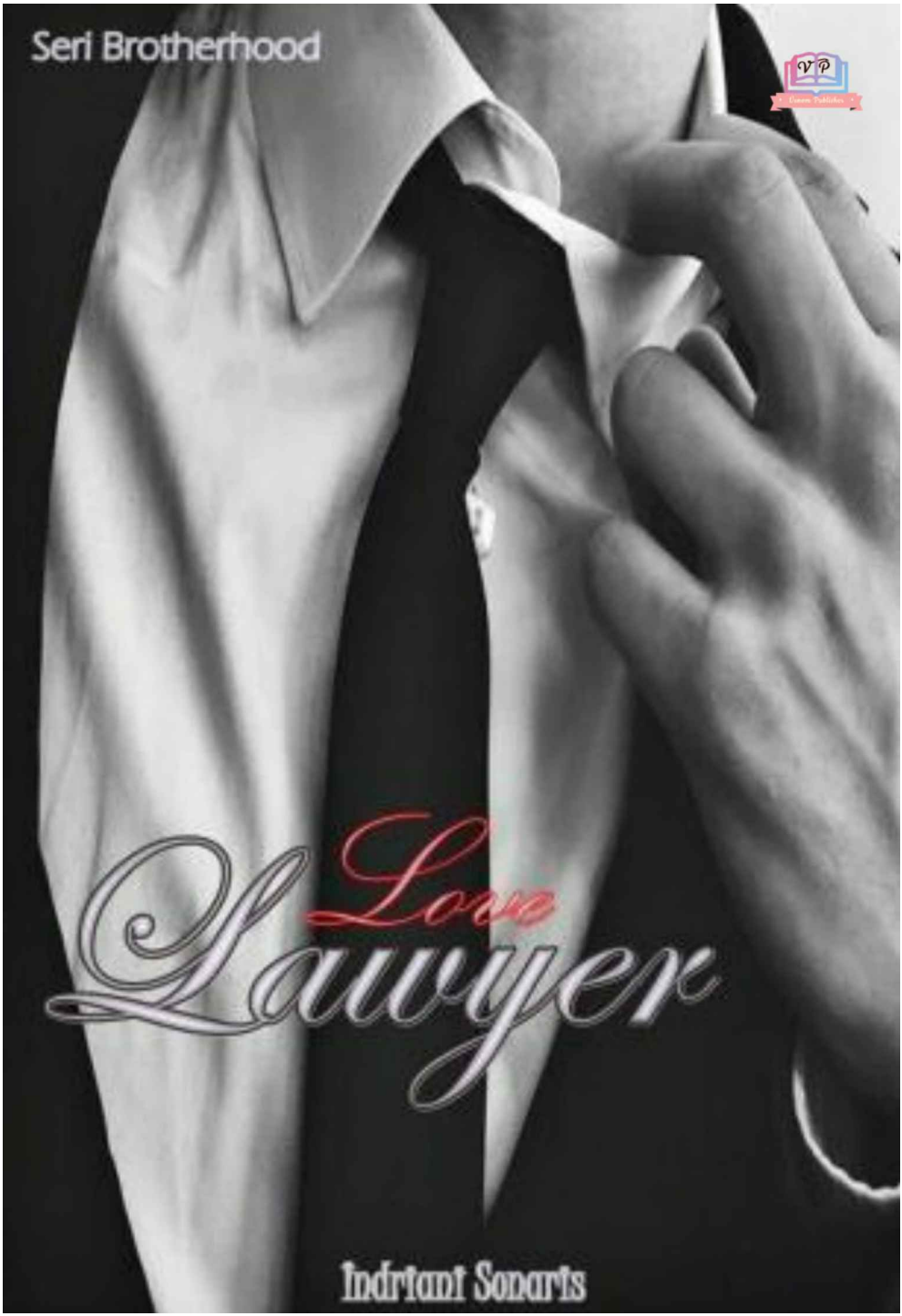
Seri Brotherhood
Love
Lawyer
Indriani Sonaris

Ebook Diterbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca, membeli, atau mendownload versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata "Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai."

Spesial Novel...

Love Lawyer

Seri Brotherhood

Romance by.

Indriani Sonaris

Prolog

Tak ada yang tau akan takdir hidup seseorang. Serli berpikir hidupnya sudah mulai normal tanpa bayang-bayang Daniel yang merupakan mantan kekasihnya sekaligus cinta pertamanya.

Tetapi takdir berkata lain. Setelah 3 tahun berlalu, mereka kembali di pertemukan saat Serli bekerja di salah satu perusahaan Jurnalis.

Dan siapa sangka itu adalah pertemuannya kembali dengan Daniel Cetta Orlando yang saat itu sudah menjadi seorang pengacara.

Satu

Saat ini Serli tengah mempersiapkan beberapa pakaiannya. Ia sudah lulus melakukan interview dan beberapa tes untuk mendaftar pekerjaan di salah satu perusahaan jurnalis. Ia di terima sebagai jurnalis dan harus membuat berita penting dan meliput beberapa fakta penting untuk di tayangkan dalam media cetak dan visual.

Sebenarnya Serli tidak menyangka akan bekerja sebagai jurnalis. Ia sendiri pun tidak memiliki pengalaman apapun dalam bidang ini. Apalagi ini berbeda dengan jurusan saat ia kuliah.

Serli dan beberapa sahabatnya sudah lulus mendapatkan tanda kelulusan walau belum wisuda dan menerima ijazahnya. Serli iseng-iseng mengikuti kegiatan job fair dan ternyata ia beruntung hingga di terima di salah satu perusahaan.

"Duh gue bener-bener gak punya baju buat kerja," gumam Serli menatap beberapa kemeja dan rok yang ia simpan di atas ranjang.

Serli mengambil handphone nya dan menghubungi Ratu.

"Lu sibuk gak?"

"...."

"Temani gue yuk. Gue mau beli beberapa kemeja buat kerja lusa nanti."

"....."

"Ayolah... lu gak di apelin kan sama si kakang," kekehnya.

"...."

"Kasian tau, dia di tolak mulu." Serli terkekeh dan begitu senang menggoda Ratu.

"...."

"Oke, gue jemput lu deh yah. Siap-siap sekarang."

Serli menutup sambungan telponnya dan beranjak menuju kamar mandi dengan membawa celana jeans dan kaos lengan panjang kegemarannya.

30 menit berlalu. Serli sudah siap dengan setelan casual dan sepatu ketsnya. Tas selendang menggantung indah di tubuhnya. Kemudian Serli berjalan menuju keluar rumah.

"Mau kemana kamu, Ser?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah Serli yang hendak menekan knop pintu. Ia menoleh dan tersenyum saat melihat sosok wanita yang begitu ia hormati.

"Aku ada yang harus di beli, Ma. Aku keluar sebentar bareng Ratu," ucap Serli mencium punggung tangan ibunya.

"Ya sudah hati-hati dan jangan pulang malam," serunya.

"Siap."

Serli beranjak keluar rumahnya. Ia mendekati motor matic kesayangannya dan memakai helm berwarna merah miliknya. Serli menaiki motor dan menekan starter motor. Kemudian ia pergi meninggalkan halaman rumahnya dengan menggunakan motor maticnya.

Serli dan Ratu sudah sampai di salah satu mall. Mereka berdua berjalan beriringan menyusuri area mall untuk mencari apa yang dia butuhkan.

"Ngomong-ngomong gimana kabar lu sama si Doni?" tanya Serli.

"Ck, apa sih lu. Kita ini cuma berteman, gue gak ada rasa sama dia," seru Ratu.

"Kasian dong cintanya bertepuk sebelah tangan. Padahal dia udah nembak lu di depan semua orang."

"Bodo ah, lagian gue gak ada rasa sama dia. Lagian percuma juga jadian kalau hati gak bisa nerima. Sama aja bohong," jelas Ratu.

"Lu masih belum move on?" pertanyaan Serli membuat Ratu menoleh ke arahnya.

"Entahlah. Lagian kejadian itu sudah lama berlalu. Gue udah gak mengingatnya lagi," jawab Ratu berbohong.

"Tapi ngomong-ngomong soal move on, memang gak semudah membalikkan telapak tangan sih," seru Serli.

"Lu juga masih mengingatnya?" tanya Ratu.

"Hmmm... padahal udah 2 tahun berlalu," seru Serli. "Tapi mungkin Daniel memang bukan jodoh gue. Setiap mengingat mendiang Lita, gue jadi semakin kesal sama Daniel."

"Ah lu memang benar. Sekarang kita hanya berdua. Lita meninggal dunia dan Chacha, bahkan dia menghilang begitu saja tanpa ada kabar," ucap Ratu.

"Lu bener."

Serli kemudian menarik Ratu memasuki salah satu toko pakaian. Pikiran mereka pun langsung beralih ke hal lain dan membahas mengenai pakaian.

ꕥ

Serli tengah memainkan iphone nya seraya bersandar di kepala ranjang. Seketika ada chat masuk dari Irene.

Irene

Ser, lagi apa?

Serli

Kenapa Ren? Gue lagi rebahan aja.

Irene

Lu udah dapat kerja? Kita ketemuan yuk. Udah lama banget loh kita gak ngumpul bareng. Hampir satu bulan kita gak kumpul bareng.

Serli

Gue udah dapet kerja, Ren. Senin besok gue udah mulai kerja. Paling kalau mau ketemu besok aja.

Irene

Boleh deh besok kita kumpul dan nongkrong bareng. Sekalian gue juga mau ngasih undangan ke lu dan si Ratu.

Serli

Undangan apaan? Dari siapa?

Irene

Kak Dewi akhir pekan besok mau nikah. Dia nitipin undangan buat lu dan Ratu

Serli termenung membaca Chat dari Irene barusan.

"Kak Dewi mau menikah. Kalau aku datang, akankah aku bertemu dengannya lagi?" gumam Serli termenung.

ꕥ

Dua

Serli sudah mulai bekerja di perusahaan Jurnalis. Ia di minta untuk mencari bahan berita dan meliput sesuatu yang menarik. Untuk saat ini ia masih di bawah bimbingan seniornya yang bernama Haikal dan Nuri.

"Serli, tolong kamu fotocopy semua berkas ini," perintah Nuri.

"Baik Kak," serunya dan menuruti perintah Nuri.

Senioritas selalu berlaku dimana saja, termasuk saat bekerja. Dan itu sedang di alami Serli saat ini. Sejak tiga hari lalu ia hanya di suruh-suruh oleh seniornya untuk mengerjakan banyak hal.

Serli tidak mengeluh walau dalam hatinya ia terus ngedumel dan mengeluarkan sumpah serapahnya untuk seniornya yang sok itu.

Akhirnya Serli mampu bernafas lega. Ia bisa istirahat sekarang.

Serli pergi ke sebuah kedai kopi yang ada di sebrang kantornya. Ia memesan sebuah kopi.

"Late Macchiato," seru Serli bersamaan dengan suara yang berada di sampingnya membuat Serli menoleh.

"Kak haikal?" serunya.

"Hai," sapa Haikal membuat Serli tersenyum. "Ternyata kita sama-sama menyukai rasa yang manis."

"Kakak benar," jawab Serli.

Pesanan mereka pun selesai di buat.

"Biar aku yang bayar. Itung-itung traktiran selamat datang untukmu," ucapnya tersenyum ramah membuat Serli ikut tersenyum.

Mereka berdua membawa kopi masing-masing dan memilih duduk berhadapan di salah satu meja yang ada di sana.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Nuri masih menyusahkanmu?" tanya Haikal saat mereka berdua sudah duduk berhadapan.

"Begitulah Kak," kekehnya.

"Kamu harus sabar. Nanti juga kalau kamu sudah mendapatkan berita yang menarik, kamu tidak akan di perlakukan seperti ini lagi," seru Haikal.

"Ya, itu cukup sulit sih Kak. Apalagi aku seorang pemula dalam bidang ini," ucap Serli mengedikkan bahunya acuh seraya meneguk minumannya. "Ah, dan Kak Nuri itu. Apa kerjaannya

memang selalu memerintah yah? Seperti nya selalu saja ada yang bisa dia perintahkan padaku."

Haikal terkekeh mendengar keluhan Serli. "Dia memang seperti itu. Kamu harus kuat hadepin dia."

"Tapi kalau kamu mau, aku bisa menemani kamu mencari berita di luar. Kalau kamu berhasil mendapatkan berita yang viral, kamu akan lebih di hargain dan Nuri gak akan berani menyuruhmu lagi," jelas Haikal.

"Boleh Kak. Apalagi aku juga bisa dapat bonus," kekeh Serli selalu apa adanya membuat Haikal tersenyum.

"Ya, bonus yang lumayan. Jadi kapan kamu mau keluar sama aku?" tanya Haikal.

"Kapan saja. Aku sih ikut Kak Haikal aja," seru Serli.

"Oke, nanti aku cari tau dulu bahannya dan kita mulai cari beritanya," seru Haikal membuat Serli mengatakan siap.

Obrolan mereka pun berlanjut membahas banyak hal mengenai pekerjaan mereka dan juga suasana di kantor. Haikal di buat tertawa terbahak-bahak karena ucapan Serli yang blak-blakkan dan terkesan lucu baginya.

Tanpa sadar Haikal terus menatap wajah manis nan cantik Serli tanpa Serli sadari.

ꕥ

Malam itu Serli baru saja pulang bekerja. Ia merasa sangat lelah sekali. Seharian ini dia hanya di suruh-suruh oleh Nuri yang merupakan seniornya.

"Haishh astaga lelah banget hari ini," serunya menyentuh tengkuknya. "Ingin banget berhenti, sayangnya aku butuh biaya."

Serli berjalan menuju motornya di parkir dan menaikinya dengan memakai helmnya.

Serli menguap merasa sudah mengantuk. Ia pun menyalakan starter motornya dan meninggalkan area kantornya. Suasana di kota Bandung pada malam hari cukup ramai dan penuh. Serli sampai harus mencari jalan tikus untuk sampai ke rumahnya. Ia merasa sangat cape dan begitu mengantuk.

Ia sudah tak mampu menahan lagi rasa kantuk yang datang menghinggapinya. Ia tanpa sadar memejamkan matanya.

Bug

"Aduhh…"

Serli terjatuh dari motor karena ia menabrak sesuatu di depannya.

"Duh, apa ini hari sial," gumamnya menepuk-nepuk kedua tangannya yang lecet karena mengenai aspal. Ia menunduk menatap luka lecet di tangan, siku.

"Astagfirulloh…!" pekik seseorang. "Kamu tidak apa-apa?"

Serli melihat tangan kekar seseorang terulur di hadapannya.

Serli menengadahkan kepalanya yang masih memakai helm dan seketika matanya melebar sempurna, bahkan rasa kantuknya hilang seketika.

"Serli?"

"Da-Daniel?"

ꕥ

Tiga

"Serli...?"

"Da-Daniel?"

Serli memalingkan pandangannya dan melihat sekeliling. Ternyata ia menabrak bagian belakang mobil seseorang hingga menggores dan cukup parah.

"Ya Allah!" Serli langsung beranjak bangun tetapi tubuhnya langsung oleng karena kakinya ternyata sakit. Ia hampir saja jatuh kalau saja seseorang tidak menahan tubuhnya membuat mata mereka kembali terpaut satu sama lainnya.

"Kamu terluka," seru Daniel menyadarkan lamunan Serli membuat Serli segera melepaskan pegangan Daniel dan memberi jarak di antara mereka.

"Aku tidak apa-apa," jawab Serli menahan rasa ngilu dan sakit di kakinya.

"Mobil kamu. A-aku aku akan ganti rugi," seru Serli secepat kilat.

Ah mimpi apa dia semalam, kenapa harus bertemu dengan Daniel saat ini. Di saat ia juga mengalami kecelakaan yang sialnya menabrak mobil Daniel.

"Tidak perlu di pikirkan. Aku akan mengantar kamu ke rumah sakit," ucap Daniel membangunkan motor Serli dan membawanya ke pinggir jalan.

"Ayo naiklah ke mobi, aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Motormu, aku akan meminta montir bengkel langgananku untuk membawanya dan memeriksa apa ada kerusakan atau tidak," ucap Daniel terlihat biasa saja.

"Tidak perlu," jawab Serli. "Kalau kamu mau berdamai saat ini dan tidak meminta ganti rugi untuk mobilmu. Aku anggap masalah ini sudah selesai," seru Serli masih tidak berani menatap Daniel di hadapannya.

"Kalau begitu aku permisi."

Serli bergegas menaiki motornya dan menyalakan starter walau ngilu semakin terasa di kakinya.

"Tapi Ser, ini bahaya." Daniel berusaha mencegahnya.

"Aku baik-baik saja, terima kasih sudah mengkhawatirkanku." Serli langsung meninggalkan Daniel begitu saja. Ia melirik Daniel melalui kaca spionnya dimana Daniel masih berdiri melihat ke arahnya.

"Ya Allah...." Serli merasa seluruh tubuhnya bergetar dan ia merasa jantungnya berdebar-debar.

'Kenapa harus bertemu dengannya lagi? Setelah 3 tahun berlalu. Bukankah dia bekerja di Jakarta, lalu kenapa sekarang ada di sini. Kenapa juga Irene gak kasih kabar ke gue!' batin Serli.

Serli sampai di rumahnya dengan berjalan pincang.

"Kamu kenapa Ser?" tanya Ayahnya yang saat itu tengah menonton televisi.

"Aku jatuh dari motor Yah," seru Serli.

"Loh, bagaimana bisa sih? Ya Allah... Ma, mama, ini Serli jatuh," seru Ayahnya dan membawa Serli untuk duduk di sofa.

"Ada apa Yah?"

"Ini Serli jatuh dari motor katanya. Coba bawa kotak p3k," seru Ayahnya.

"Aduh bagaimana bisa sih. Anak ini, kenapa selalu ceroboh," seru Ibunya seraya beranjak untuk mengambilkan kotak p3k.

Serli duduk di sofa dan ia melihat celana kainnya hingga batas lutut yang ternyata memang berdarah dan terluka cukup parah. Belum lagi luka lecet lainnya di kedua tangan dan sikunya.

"Ahhh... Ayah sakit," jerit Serli saat pergelangan kakinya di pegang Ayahnya.

Lihat nih, pergelangan kaki kamu sampai memar begini. Apa gak sakit. Ini takutnya ada tulang yang salah atau retak," ucap Ayahnya yang memeriksa luka di kakinya.

"Paling cuma keseleo Ayah. Jangan berlebihan. Aduh,, Mama perih. Pelan-pelan coba, sakit itu," rengek Serli saat Ibunya membersihkan lukanya.

"Lagian kamu ini anak gadis tapi kok tidak hati-hati sih. Bagaimana bisa sampai kayak gini, Ser."

"Aduh Mama, memangnya anak gadis gak boleh jatuh," keluh Serli yang pasrah kedua tangan dan kakinya di obatin kedua orangtuanya.

Serli adalah anak tunggal keluarga mereka. Dia begitu di manja dan di sayang kedua orangnya. Sebenarnya ia mempunyai Kakak angkat, tetapi entah kemana dia sekarang.

"Udah yah. Aku cape mau tidur," seru Serli.

"Ya sudah pergi ke kamarmu dan beristirahat."

Serli beranjak dengan kaki pincang menuju kamarnya. Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan mengeluarkan handphone nya.

Bayangan Daniel tadi kembali terlintas di pikirannya membuatnya menjadi tidak fokus.

"Dia berubah banyak setelah 3 tahun berlalu. Setelah dia lulus kuliah dan menghilang begitu saja. Ya Allah, kenapa jantung ini masih berdebar berhadapan dengannya," gumam Serli kembali membayangkan sosok Daniel tadi.

ꕥ

Di sisi lain, Daniel baru saja sampai di café milik Dhika dimana para sahabatnya sedang berkumpul.

"Lama lu, Niel," seru Okta.

Di sana hanya ada Okta dan Seno berdua.

"Tadi ada kecelakaan kecil," ucap Daniel duduk di antara mereka.

"Kenapa? Kecelakaan apa?" tanya Seno.

"Hanya kecelakaan kecil. Mobil gue di tabrak dari belakang," seru Daniel.

"Terus gimana? Lu minta ganti rugi dong?" tanya Okta.

"Nggak. Gue merasa bingung dan mendadak ngblank," seru Daniel.

"Kenapa emang?" tanya Seno.

"Orang yang menabrak itu Serli," seru Daniel membuat Okta dan Seno melihat ke arahnya.

"Wihh beneran jodoh yah. Lu baru balik lagi kemari dan langsung ketemu dia," tawa Seno.

"Dia kerja kan sekarang," seru Okta.

"Lu tau? Kerja dimana dia sekarang?" tanya Daniel seakan penasaran.

"Wani piro?" kekeh Okta.

"Nyebelin lu."

"Masih penasaran aja sama dia," seru Okta.

"Alasan gue gak pacaran lagi sama cewek lain kan karena dia," seru Daniel dengan santai.

"Wih mantep, setia banget," seru Seno.

"Bukan setia, tapi hati gue udah pilih dia. Alasan gue kembali ke Bandung juga karena dia," ucap Daniel dengan santai memesan minuman untuk dirinya.

"Iyalah. Lu pan model si Dhika cuma setia sama satu cewek," ucap Okta dengan santai meneguk minumannya.

"Lu juga entar bakalan ngerasain Gator kalau hati lu udah terpaut sama satu wanita. Kayak gue ke Irene," ucap Seno.

"Aihh pada bucin. Lagian gue kagak percaya sama yang begitu. Saat suka yah ajak kencan, saat bosan yah tinggalin cari yang lain," jawab Okta dengan santai.

"Lu pan buaya," ejek Seno membuat Daniel terkekeh. Saat itu juga pesanan minumannya datang.

"Ngomong-ngomong lu tau dimana Serli kerja?" tanya Daniel.

"Kagak sih. cuma gue tau dia udah kerja dari si Irene," ucap Okta.

"Gue harus cari tau dimana dia bekerja," ucap Daniel.

"Ngomong-ngomong kita nongkrong bertiga begini makin sepi yah," seru Seno.

"Lu bener, personil kita makin gak lengkap," ucap Daniel menyuapkan camilan ke dalam mulutnya.

"Apa kabar si Angga. Dia beneran ilang tanpa kabar," seru Okta.

"Gue udah coba hubungin dia, tetapi emang dia menghindari kita," seru Daniel.

"Aishh entahlah apa maunya tuh anak," seru Seno.

"Mungkin dia gak enak gabung sama Dhika kalau gabung sama kita. Ya jalan satu-satunya nunggu si Dhika balik dan kita

seret dia buat damai sama si Dhika. Masa iya kita mau begini terus. Gue beneran gak mau Brotherhood makin renggang begini," seru Okta.

"Lu bener." Seno berkomentar.

ꕥ

"Kamu kenapa Ser?" tanya Haikal saat melihat Serli datang dengan berjalan pincang dan sebelah kakinya di gif.

"Aku kemarin ngalamin kecelakaan Kak. Gak terlalu parah sih," seru Serli.

"Gak parah gimana, kaki kamu sampai seperti ini. Kenapa bisa kecelakaan? Apa ada yang menabrak kamu?" tanyanya seraya membantu Serli untuk duduk di meja kerjanya.

"Nggak kok Kak, aku yang salah. Aku ngantuk kemarin itu, sampai gak sadar ketiduran dan menabrak punggung mobil oranglain," kekehnya.

"Kamu ini gak hati-hati," serunya. "Kaki kamu ini udah di scan buat tau terjadi keretakan atau nggak."

"Aduh Kak gak perlu berlebihan," kekeh Serli. "Aku beneran gak apa-apa. Palingan besok lusa juga aku udah bisa lari marathon lagi," candanya membuat Haikal tersenyum. Ia sadar ia terlalu mengkhawatirkan Serli.

"Ngomong-ngomong aku udah ada bahan buat berita. Tadinya malam ini aku mau ngajak kamu diam-diam meliput, tapi kamu lagi sakit begini." Haikal menimbang-nimbang sesaat. "Sepertinya biar aku sendiri saja dulu yang menggali informasi ini."

"Tidak Kak, aku juga ingin ikut. Please…."

"Tapi Ser, kondisi kamu lagi seperti ini. Aku gak mau ambil resiko," seru Haikal.

"Aku beneran gak apa-apa Kak. Aku gak mau ninggalin kesempatan emas seperti ini," ucap Serli.

"Aduh gimana yah," gumam Haikal kembali berpikir sesaat.

"Ayolah Kak Haikal. Please…"

"Baiklah. Tapi kita tidak malam ini keluarnya yah. Mungkin besok atau lusa baru kita mencari informasi lagi. Malam ini biar aku saja dulu sendirian," ucap Haikal.

"Emmm baiklah kalau gitu Kak."

"Oke. Kalau gitu kamu lanjut kerja yah. Aku akan bilang ke Nuri untuk tidak membuatmu sibuk. Sebaiknya kamu mencoba memahami bahan ini." Haikal memberikan satu buah berkas ke Serli.

"Wahhh Kak Haikal memang yang terbaik deh. Makasih loh Kak. Hari ini aku beneran kerja," kekeh Serli setelah beberapa hari hanya di suruh-suruh oleh Nuri.

"Oke. Kamu lanjut kerja," seru Haikal begitu saja membelai kepala Serli membuat Serli tertegun.

Ini pertama kalinya ada pria selain Daniel yang membelai kepalanya. Entah kenapa dirinya merasa tidak nyaman.

'Daniel lagi Daniel lagi,' batin Serli.

Serli menatap ke arah layar komputernya dan kembali termenung membayangkan sosok Daniel kemarin.

Daniel menjadi lebih dewasa, badannya jauh lebih tegap dan kekar. Wajahnya pun mulai dewasa dengan beberapa helai rambut halus yang tumbuh di sekitar rahangnya. Menurut Serli penampilan Daniel kemarin semakin dewasa dan terlihat berkali-kali lebih tampan dari sebelumnya.

Serli menghela nafasnya. "Lupakan dia Ser. Dia bahkan tega ninggalin kamu begitu saja saat dulu kamu membutuhkannya," gumam Serli berusaha fokus untuk bekerja.

ꕥ

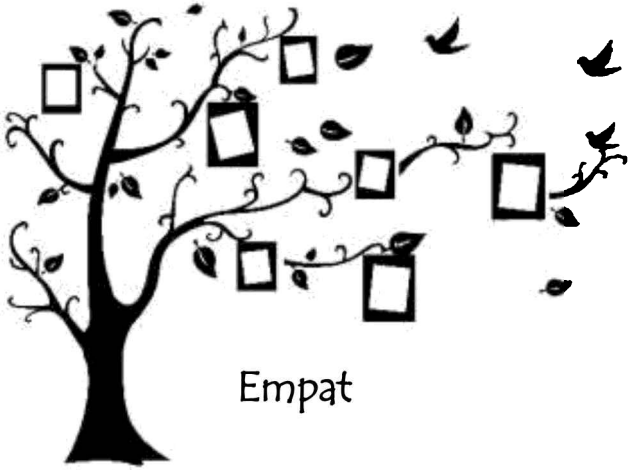

Empat

Saat ini Serli tengah berada di sebuah tempat makan Korea bersama dengan Ratu dan Irene. Mereka sudah memesan makanan.

"Jadi gimana ceritanya lu bisa kecelakaan?" tanya Ratu.

"Haishhh itu lagi yang lu tanyain, kan udah gue ceritain di group," seru Serli.

"Kita penasaran cerita langsungnya. Lu beneran nabrak mobilnya Daniel?" tanya Irene.

"Iya. Malam itu seperti mimpi saja," keluh Serli kembali mengingat kejadian malam itu.

Serli pun menceritakan apa yang terjadi malam itu.

"Ah elah kenapa lu harus kabur gitu sih," seru Irene.

"Memangnya gue harus bagaimana?" tanya Serli.

Obrolan mereka terhenti saat pesanan mereka datang.

"Setidaknya lu mau aja di ajakin ke rumah sakit," ucap Irene mengaduk mie nya dengan menggunakan sumpit.

"Gue masih syok saat itu dan pertemuan kembali kami itu dalam kondisi yang memalukan," seru Serli melahap mie nya.

"Seenggaknya kalau lu ikut dia ke rumah sakit bareng dia. Lu punya kesempatan berlama-lama berduaan dengannya. Nah lu bisa tanyain alasan dia kenapa dulu langsung ninggalin lu begitu aja," seru Irene.

"Gue gak kepikiran," jawab Serli.

Ratu hanya diam mendengarkan pembicaraan kedua sahabatnya seraya menikmati ramyeon nya.

"Lagian lu kenapa gak ngomong sih kalau Daniel balik lagi ke Bandung. Sahabat macam sih lu," seru Serli.

"Ck, lu main tuduh-tuduh aja. Gue kan gak tau. Lagian sejak kejadian di masalalu itu, Brotherhood udah jarang kumpul. Gue juga kalau ketemu sama Kak Dewi atau Kak Elza, kalau mereka ngajakin gue keluar aja. Sama si Gator aja ketemu kalau dia ada maunya dan ngehubungin gue. Selebihnya gue cuma dapat info dari cowok gue," ceroscos Irene.

"Jadi sekarang lu mau gimana Ser?" kali ini Ratu membuka suaranya.

"Gimana apanya? Gue ya gak gimana-gimana," seru Serli.

"Kalau lu masih penasaran dengannya. Lusa nanti lu datang ke nikahan Kak Dewi dan tanyain deh langsung ke Daniel.

Kalau mau, gue bisa bantu buat lu ngobrol berdua sama dia," ucap Irene.

"Nggak usah Ren. Lagian kami udah lama putus. Dan saat Daniel pergi gitu aja juga saat kami udah putus bukan pas lagi pacaran. Jadi dia juga gak salah," seru Serli menyeruput mie nya dengan pikiran yang melalang buana ke masalalu.

Setelah kejadian kebakaran rumah sakit yang menewaskan Lita itu. Daniel masih menemaninya layaknya saat pacaran dulu. Ia juga menjaga Dhika yang sangat terpukul. Tetapi selang satu bulan setelah itu, Daniel seperti menjaga jarak dan perlahan hilang kabar. Mereka satu kampus, tetapi sangat sulit untuk bertemu sampai akhirnya Daniel lulus. Dan Serli mendengar kalau Daniel pindah ke Jakarta.

"Ratu,"

"Hmmm"

"Lusa nanti lu mau datang ke acara nikahan Kak Dewi?" tanya Serli.

"Entahlah," jawab Ratu. "Lagian gue gak begitu dekat dan akrab dengannya seperti lu dan Lita."

"Kan lu juga di undang, Tu." Kini Irene menjawab.

"Datang aja bareng gue, Tu. Lagian kalau ngandelin si Kaleng Rombeng buat nemenin gue di sana, gue gak yakin." Serli melirik ke arah Irene. "Dia pasti bakalan lengket terus sama cowoknya."

Irene terkekeh mendengarnya. "Tuh tau," kekehnya.

"Tuh kan. Jelas banget dia gak berpihak sama sahabatnya," seru Serli.

"Beda lagi dong itu," kekeh Irene.

"Lu ikut yah."

"Ck, iya iya. Sebenernya gue males ke pesta begini. Selain gue males pake gaun, gue juga gak punya baju pesta," seru Ratu.

"Kalau begitu ayo kita belanja," ajak Irene antusias.

"Kalau lu traktir sih mau. Sekarang gue lagi bokek dan belum gajian," jawab Serli.

"Gue apalagi. Sekarang kan gue ini pengangguran," keluh Ratu.

"Gue minta Seno datang aja yah ajakin Daniel dan si Gator. Jadi kalian ada yang bayarin," usul Irene.

"Irene!"

Irene tertawa saat Ratu dan Serli sama-sama marah.

"Lu mah ih. Gue kan gak mau ketemu dia," seru Serli.

"Bener nih gak mau? Apa malu malu mau," kekeh Irene.

"Seenggaknya pertemuan kami tuh harus gak di sengaja. Kalau sengaja minta dia datang nanti mikirnya gue masih keganjenan sama dia dan berusahaan deketin dia," jelas Serli.

"Padahal mah iya lu masih ngarepin dia," goda Ratu membuat Irene terkekeh.

"Ah elah. Walau begitu juga tetep harus jaga image," ucap Serli.

"Serah lu deh. Kalau gitu abis dari sini kita ngemall yah," ucap Irene.

"Iya, asal lu yang bayarin," kekeh Serli dan Ratu.

"Haishhh iya iya," jawab Irene.

ꕥ

Hari ini Serli berangkat bersama Ratu menuju acara pernikahan Dewi di salah satu hotel di kota Bandung. Acara resepsinya di gelar dari pukul 2 siang hingga malam.

Awalnya Serli dan Ratu akan datang saat acara akad nikahnya pukul 10 pagi. Tetapi mereka mengurungkan niatnya dan memilih datang saat resepsi saja.

Pukul 5 sore, mereka telah sampai di hotel itu dan terlihat banyak sekali tamu yang datang.

"Haishh gue males datang ke tempat beginian," bisik Ratu.

"Kalau gue deg-degan banget," ucap Serli.

"Lu deg-degan karena mau ketemu dia," goda Ratu.

"Apa sih lu. Ayo masuk."

Ratu dan Serli berjalan bersama masuk ke area acara resepsi. Kado yang mereka bawa sudah di titip pada petugas penerima tamu di pintu masuk.

Mereka berdua berjalan menuju altar dimana Dewi dan suaminya duduk berdampingan dan bercengkrama dengan para tamu.

Mereka sampai di altar. "Selamat Kak Dewi..."

"Waah Serli, Ratu..." mereka berpelukan dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"Selamat menempuh hidup baru Kak Dewi, Kak Edwin," seru Serli.

"Makasih yah kalian udah datang," ucap Dewi terlihat sangat cantik dengan balutan gaun pengantin.

"Kak Dewi cantik banget," puji Ratu membuat Dewi tersenyum.

"Iya loh, aku sampai gak ngenalin Kakak," timpal Serli.

"Ah kalian ini bisa saja. Makanlah dulu, dan jangan dulu pulang yah. Nanti akan ada sesi foto bersama," ucap Dewi.

"Iya Kak."

Serli dan Ratu menuruni altar dengan saling berbincang mengenai Dewi yang sangat cocok berdampingan dengan Edwin.

"Serli, Ratu...."

Panggilan itu menghentikan langkah mereka dan mereka menoleh ke sumber suara.

Deg

Tatapan Serli bertemu dengan Daniel yang berada tak jauh darinya. Yang barusan memanggilnya adalah Irene yang kini berada dengan Brotherhood.

"Kemari," panggil Irene melambaikan tangannya.

"Ratu, apa kita harus kesana?" tanya Serli.

"Kenapa tidak. Ayo hadapi kenyataan," kekeh Ratu menarik tangan Serli menuju ke sana.

"Woaahh siapa ini. Hallo Manis, Hai Metromini," sapa Okta.

"Hallo semuanya," jawab Ratu dan Serli hanya diam saja.

"Tumben lu jadi pendiam, Metromini? Apa karena kita udah lama gak ketemu, lu jadi makin alim yah?" goda Okta.

"Berisik Gator." Serli menjawab.

"Sok malu-malu lu. Padahal biasanya malu-maluin," ejek Okta.

"Hah baru ketemu udah ngajak ribut lagi," seru Serli.

"Hei Manis, apa kabar dirimu?" tanya Okta.

"Kabar gue baik, Gator."

"Kalian berdua saja?" tanya Elza membuat mereka mengangguk.

"Kenapa kalian baru datang sekarang sih? Kenapa gak dari akad tadi," seru Irene.

"Kami sibuk," jawab Serli sekenanya.

"Sok sibuk," seru Irene.

"Kaki lu kenapa, Ser?" tanya Elza saat melihat Serli yang sejak tadi jalan sedikit pincang dengan kaki yang masih di gif.

"Hasil dari cium pantat mobil seseorang," kekeh Okta. "Namanya juga Metromini, ya pasti nyosor terus."

"Nyebelin lu Gator. Gue lagi males ladenin lu," ujar Serli.

Serli melirik ke arah Daniel yang sejak tadi memperhatikannya.

"Gak mau nyapa seseorang, Ser?" goda Seno.

Mereka seperti sengaja ingin mempermalukan Serli.

"Kayaknya gue udah menyapa semuanya. Ayo Tu, kita cari makan dulu. Gue laper," ajak Serli menarik tangan Ratu untuk beranjak pergi.

Serli dan Ratu pergi ke tempat makanan dan mereka menikmati makanan dengan berdiri saling berdampingan.

"Nyebelin banget sih tuh cowok!" gerutu Serli kesal setengah mati.

"Ck, kalau pengen di sapa ya sapa duluan, Non."

"Kalau begitu, dimana harga diri gue sebagai cewek. Malu-maluin, tau," seru Serli membuat Ratu mengedikkan bahunya acuh.

"Ngomong-ngomong Kak Angga beneran gak ada yah," seru Serli membuat Ratu membeku di tempatnya mendengar nama itu.

"Ck, lu juga baru denger namanya langsung tegang begitu. Gimana kalau ketemu orangnya langsung," seru Serli. "Makanya jangan seenaknya nyuruh ini itu ke gue."

"Iya iya," jawab Ratu mencibir seraya menyuapkan makanannya.

"Bagaimana keadaan kaki kamu? Sepertinya cukup parah yah." Ucapan itu membuat Serli menoleh ke sampingnya

dan ia sedikit memekik kaget saat melihat Daniel sudah berdiri di sampingnya.

"Eh ada Kak Daniel," seru Ratu tersenyum manis.

"Apa kabar, Tu?"

"Baik Kak," jawab Ratu. "Ya udah Ser, gue ke toilet dulu yah. Bye," seru Ratu.

"Eh, kok tiba-tiba?" seru Serli yang seakan tidak ingin di tinggalkan berdua dengan Daniel.

"Serius nih pengen ke kamar mandi. Titip Serli dulu yah Kak Daniel," ucap Ratu membuat Daniel mengangguk.

"Ratu-"

Ratu beranjak pergi seraya mengedipkan sebelah matanya seakan mengatakan semoga berhasil.

'Ishhh nyebelin lu Ratu. Ngapain sih ninggalin gue berdua aja sama nih cowok. Duh gue ngedadak sesak dan sulit bernafas. Hah dekat nih cowok, beneran bikin jantung gue gak bisa berdetak dengan normal.' Batin Serli.

"Sampai kapan kamu melihat ke arah Ratu. Aku gak akan apa-apain kamu kok," seru Daniel menyadarkan lamunan Serli.

"Ya udah kalau gitu aku mau cari menu lain," seru Serli berusaha meninggalkan Daniel tetapi ternyata Daniel membuntutinya.

"Ada apa? Apa kamu juga mau mengambil makanan?" tanya Serli menoleh ke arahnya.

"Ratu kan tadi menitipkanmu padaku," jawab Daniel dengan santai.

"Ck, aku bukan bocah."

Serli kembali melanjutkan langkahnya tetapi baru beberapa langkah ada dua orang perempuan menyerobot di depannya untuk mengambil makanan. Serli yang tidak siap dengan itu, membuatnya oleng ke belakang sampai kepala dan punggungnya membentur dada bidang seseorang. Ia menoleh ke belakang dan tatapannya beradu dengan mata tajam milik Daniel yang tengah memegang kedua lengannya.

"Dasar cewek rakus," gerutu Serli kesal seraya kembali berdiri tegak dan memberi jarak di antara dirinya dan Daniel.

"Kamu tidak berubah yah. Tetap blak-blakan," seru Daniel.

"Aku memang tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang," ucap Serli beranjak meninggalkan Daniel.

Daniel masih membuntutinya sampai Serli mengambil duduk di salah satu kursi yang ada di sana dan Daniel mengambil duduk di hadapannya yang terhalang meja bundar.

"Ck, kenapa buntutin aku terus sih? Apa kamu gak ada kerjaan?" tanya Serli merasa kesal.

"Kan tadi Ratu-"

"Sudah aku bilang aku bukan bocah. Dan di sini aku gak mungkin di culik," seru Serli merasa kesal.

"Apa kamu masih marah dan kesal padaku?" tanya Daniel mengalihkan pembicaraan.

"Sudah tau kenapa pake tanya," jawab Serli dengan ketus.

"Sebenarnya apa yang membuatmu masih sangat marah padaku? Apa karena mendiang Thalita dulu?" tanya Daniel.

'Huh dasar cowok yang gak peka.' Batin Serli.

Serli hendak menjawabnya tetapi panggilan seseorang menghentikan ucapannya dan membuat dia menoleh ke sumber suara.

"Loh, Kak Haikal?" seru Serli.

"Beneran kamu yah. Tadi aku sempat ragu kalau ini kamu," seru Haikal yang berjalan ke dekat Serli yang sudah berdiri dari duduknya.

"Hah kamu cantik banget sih jadi aku gak bisa ngenalin kamu," seru Haikal membuat Serli terkekeh.

"Kakak bisa saja."

Daniel yang merasa di abaikan menatap tajam ke arah mereka berdua. Bahkan Serli begitu ramah dan bisa tertawa ke pria itu sedangkan pada dirinya, Serli sangat jutek.

"Khemmm..." deheman Daniel menghentikan obrolan mereka berdua.

"Apa aku mengganggu?" tanya Haikal.

"Iy-"

"Tidak Kak. Kami hanya sedang menunggu temanku," seru Serli. "Ayo kita ngobrol ke tempat lain saja," ajak Serli seakan ingin terbebas dari cengkraman tatapan tajam Daniel yang membuatnya merasa tak nyaman dan terus berdebar-debar.

"Baiklah, ayo."

"Kak Daniel, terima kasih sudah nemenin aku buat nunggu Ratu," seru Serli dan beranjak pergi bersama Haikal.

Daniel mengawasi mereka dengan tatapan tajamnya. Serli terlihat begitu akrab dengan pria itu dan itu membuat Daniel merasa sangat kesal.

"Duh panas uy. Kenapa di sini atmosfernya panas banget yah," seru Okta yang mengambil duduk di hadapan Daniel bekas Serli tadi. Tatapan Daniel beralih ke arah Okta dengan kesal.

"Makanya gercep dong alias gerak cepat. Jangan sampai di duluin sama yang lain," seru Okta. "Keliatannya cowok yang sama si Metromini itu cowok baik-baik dan fisiknya juga lumayan tampan. Awas aja Serli lu di embat dia."

"Gak bakalan gue biarin," seru Daniel terdengar sangat posesif.

Saat sudah mulai sepi dan para tamu sudah banyak yang pulang. Kini Brotherhood melakukan sesi foto dengan Dewi dan Edwin. Walau formasi Brotherhood tidak lengkap, tetapi itu tidak mengurangi kebahagiaan mereka.

Entah kenapa Ratu menjadi menyebalkan dan mendadak dekat dengan Okta. Padahal sebelumnya tidak seperti ini. Serli di buat kesal beberapa kali oleh kekompakan dua orang manusia itu.

Saat di foto bersama, Ratu mendadak berada di dekat Okta membuat Serli mau gak mau harus berdampingan dengan Daniel.

Posisi saat berfoto di sebelah Edwin, ada Irene, Seno, Ratu dan Okta. Di sebelah Dewi ada Elza, sepupu Elza kemudian Serli dan Daniel.

'Haduh rasanya semakin sulit bernafas kalau berdekatan terus dengannya,' batin Serli.

Ia berusaha tersenyum ke kamera walau hatinya berperang antara kesal dan bahagia. Jantungnya sejak tadi di buat lari marathon oleh Daniel, membuat Serli merasa sangat tidak nyaman.

Selesai acara mereka pun bersiap untuk pulang.

"Ratu, pesenin taxi online nya," seru Serli.

"Udah malem gini Ser, emang gak takut naik taxi online," seru Ratu membuat Serli mengernyitkan dahinya bingung.

"Bukannya biasanya juga kita selalu pake taxi online?" seru Serli.

"Ini udah malam Ser, sebaiknya kalian nebeng sama yang lain aja," usul Elza.

"Gue yang anterin si Manis balik," ucap Okta.

"Gue ikut Gator aja, Ser. Lu bareng Kak Daniel aja, Kak Daniel kan gak nganterin siapa-siapa," usul Ratu membuat Serli mengernyitkan dahinya.

"Kenapa harus sama dia?" seru Serli membuat Daniel melihat ke arahnya.

"Memangnya kenapa kalau aku yang mengantarmu?" tanya Daniel.

"Gue nebeng lu deh Gator. Kan gue dan Ratu searah," seru Serli.

"Duh Metromini, lu nyusahin gue mulu ah. Lu bareng si Daniel aja yah. Gue cukup anterin si Manis aja. Ayo Manis," ajak Okta.

"Gue duluan yah Ser. Bye semua nya," seru Ratu beranjak pergi dengan Okta.

"Hah tumben banget mereka kompak begitu," seru Serli melipat kedua tangannya di dada.

"Kita juga balik duluan yah." Seno dan Irene pergi di susul Elza dan sepupunya. Kini tinggal Daniel dan Serli saja berdua.

"Aku akan pulang. Kalau kamu mau bareng, ayo." Daniel beranjak lebih dulu meninggalkan Serli.

"Sialan. Kenapa mereka semua kompakan banget sih jebak gue," gerutu Serli berjalan membuntuti Daniel dan naik ke dalam mobil Daniel.

Serli duduk manis di kursi penumpang dan Daniel belum juga menjalankan mobilnya. Tiba-tiba ia menoleh ke arah Serli dan mencondongkan tubuhnya ke Serli membuat jarak wajah mereka semakin dekat.

"Eh kamu mau apa?" seru Serli mendadak tegang dan kaget saat jarak di antara mereka sangat dekat. Bahkan hembusan nafas mint Daniel terasa menerpa wajah Serli.

"Aku mau memasangkan sabuk pengaman," seru Daniel menarik sabuk pengaman di sisi Serli dan memasangkannya.

Kemudian ia menarik kembali badannya dan mulai menyalakan mobilnya.

Serli bernafas lega. Bagaimana mungkin tadi ia berpikir Daniel akan menciumnya. *'Duh malah ngarepin yang enggak-enggak,'* batin Serli.

Daniel menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu. "Ngomong-ngomong siapa pria tadi?" tanya Daniel membuat Serli menoleh ke arahnya.

"Teman kerja," jawab Serli.

"Oh, keliatannya kalian dekat yah," ucap Daniel.

"Aku rasa itu bukan urusanmu," ucap Serli.

Hening. Tak ada lagi suara yang terdengar sampai akhirnya mereka sampai di depan rumah Serli.

"Makasih tumpangannya, aku masuk," ucap Serli membuka sabuk pengamannya dan bergegas menuruni mobil.

"Serli tunggu."

Serli menghentikan gerakannya dan menoleh ke arah Daniel. "Ada apa?"

"Mengenai kejadian malam itu. Saat kamu menabrak mobilku, kamu mengatakan akan ganti rugi, bukan. Jadi aku akan terima itu," seru Daniel membuat Serli membelalak lebar.

"Bukannya kamu bilang waktu itu kalau tidak perlu ganti rugi? Kenapa sekarang mendadak seperti ini?" tanya Serli.

"Itu kan waktu itu. Sekarang aku pikir lebih baik ganti rugi," seru Daniel dengan santai membuat Serli merasa dongkol.

"Kalau begitu berapa yang harus aku bayar?" tanya Serli.

"Kamu tidak perlu membayarnya dengan uang. Tetapi dengan setiap hari bertemu dan makan siang atau makan malam bersamaku."

"Apa? Ganti rugi macam apa itu?" pekik Serli.

"Kamu harus menerimanya. Orang yang jujur itu yang bisa memegang kata-katanya," jawab Daniel dengan santai.

"Hah? Kamu sengaja mempermainkan aku yah?"

"Tidak Ser. Bagaimana mungkin aku mempermainkanmu. Baiklah sekarang berikan nomor ponselmu. Mulai besok aku akan menjemputmu saat pulang kerja dan kita makan malam bersama," seru Daniel tersenyum manis bahkan begitu tampan hingga membuat Serli untuk sesaat terhayut akan senyumannya itu.

"Aku tidak setuju."

"Kamu harus setuju, Ser. Kalau begitu kamu harus ganti rugi sebesar 20 juta untuk perbaiki mobilku," seru Daniel.

"Apa? 20 juta? Bahkan aku tidak membuat mobil ini hancur. Kenapa harus ganti rugi sebesar itu?" seru Serli.

"Makanya setujui saja usulku tadi. Sekarang masukkan nomor ponselmu ke sini," ucap Daniel menyerahkan handphone nya ke arah Serli.

Serli menjadi tidak berkutik dan akhirnya ia mengambil handphone Daniel dan menuliskan nomornya.

"Sudah selesai. Aku masuk," ucap Serli beranjak menuruni mobil Daniel.

Daniel tersenyum menatap nomor ponsel di layar handphone nya.

"Aku tidak akan melepaskanmu, Serli." Daniel menatap Serli yang berjalan masuk ke dalam rumahnya.

ꕥ

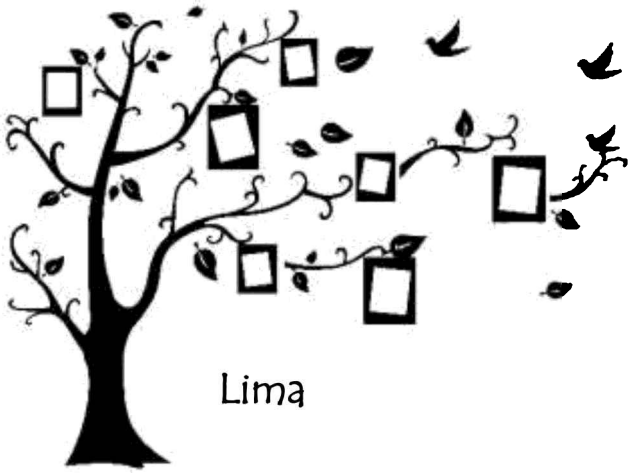

Lima

Daniel baru saja sampai di kantor Firma Hukum. Ia memasuki ruang kerjanya diikuti seorang Sekretaris. Di tangan Sekretaris itu ada sebuah berkas.

"Pak, ini laporan yang anda minta kemarin," seru Sekretarisnya.

"Baiklah. Terima kasih Nia."

Daniel menerima berkas itu dan membaca laporannya. "Nia, apa sekarang aku ada pertemuan di luar kantor?" tanya Daniel.

"Ada Pak. Anda memiliki janji temu dengan client kita bernama Haerudin," seru Nia.

"Jam berapa?"

"Pukul 10 Pak."

"Baiklah. Nanti aku akan makan siang di luar dan akan kembali ke kantor sore hari," ucap Daniel.

"Baik Pak."

ꕥ

Serli menunggu di depan kantornya dengan melipat kedua tangannya di dada. Daniel menghubunginya dan mengajaknya untuk makan siang bersama. Daniel bahkan punya ancaman handal membuat Serli tidak mampu menolaknya.

Tak lama terlihat mobil Daniel berhenti di depannya. Tanpa kata, Serli pun naik ke dalam mobil itu.

"Waktu istirahatku hanya 45 menit," ucap Serli.

"Baiklah kita cari tempat makan yang dekat saja. Mau makan apa?" tanya Daniel.

"Terserah kamu saja," seru Serli.

"Baiklah kita makan siang makanan nusantara saja kesukaan kamu," ucap Daniel membawa Serli menuju rumah makan sunda.

Mereka berdua sudah duduk berhadapan dan juga sudah memesan makanan.

"Bagaimana kaki kamu?" tanya Daniel.

"Sudah tidak terlalu sakit," jawab Serli.

"Sudah lama kamu bekerja sebagai jurnalis?" tanya Daniel.

"Belum ada satu bulan. Mungkin baru 2 mingguan," jawab Serli dan saat itu juga pesanan mereka datang.

Mereka menikmati makanan mereka berdua. “Aku tidak tau kalau kamu tertarik dengan dunia jurnalis,” seru Daniel.

“Aku butuh pekerjaan dan juga membutuhkan uang. Jadi apapun pekerjaannya aku tidak masalah selama itu halal,” jawab Serli seadanya.

“Benar. Aku harap kamu bisa menyesuaikan diri dengan pekerjaan ini,” seru Daniel.

“Amin.”

“Bagaimana kabar kamu selama 3 tahun ini?” tanya Daniel membuat Serli menghentikan aktivitas menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Seperti yang kamu lihat. Aku sangat baik,” seru Serli.

Daniel melihat banyak perubahan dari Serli, selain semakin cantik dan dewasa. Rambut panjangnya semakin membuat kecantikannya keluar. Walau sifatnya tak ada yang berubah sedikitpun.

“Kamu sendiri, bagaimana kabar kamu selama 3 tahun ini?” tanya Serli.

“Cukup sulit,” jawab Daniel membuat Serli menatap ke arahnya.

“Kamu berhasil menjadi seorang pengacara,” ucap Serli.

“Ya. Alhamdulillah aku kini bisa bekerja di sebuah Firma Hukum sebagai seorang pengacara.” Hening. Tak ada lagi yang membuka suara dan keduanya fokus dengan makanan mereka masing-masing.

Serli baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan bersiap untuk pulang.

"Ser, besok kamu siap kan?" tanya Haikal yang juga sudah bersiap untuk pulang.

"Siap Kak. Ini yang aku nantikan, bekerja di luar kantor," kekeh Serli membuat Haikal tersenyum.

"Ayo berjalan bersama keluar kantor," ajak Haikal membuat Serli mengangguk.

Mereka berdua berjalan bersama meninggalkan kantor. Saat sampai di depan gedung kantor, terlihat mobil Daniel sudah berada di depan sana untuk menjemput Serli. Daniel melihat Serli yang berbincang dengan Haikal, sesekali mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Bahkan Haikal dengan beraninya mengusap kepala Serli.

Daniel yang kesal, memilih turun dari mobil dan berjalan mendekati mereka berdua.

"Serli."

Panggilan itu membuat Serli dan Haikal menoleh.

"Kamu? Kenapa kamu di sini?" tanya Serli mengernyitkan dahinya bingung.

"Aku datang untuk menjemputmu seperti yang aku katakan kemarin," seru Daniel membuat Serli mengingat semua itu. Ah dia pikir Daniel tidak serius dengan ucapannya.

"Kak haikal, aku pulang duluan yah," seru Serli.

"Iya Ser. Sampai bertemu besok," ucap Haikal.

"Oke Kak. Bye..."

Haikal melihat kepergian Serli dan Daniel yang menaiki mobilnya.

"Sepertinya hubunganmu dengan pria tadi sangat dekat yah. Sepertinya lebih dari sekedar rekan kerja," seru Daniel dengan sedikit sinis.

"Aku rasa itu bukan urusanmu," jawab Serli.

"Aku tidak suka melihat kamu terlalu dekat dengan pria itu," seru Daniel.

"Aku rasa kamu tidak ada hak untuk berkata seperti itu. Ingat, kita tidak memiliki hubungan apapun dan aku bebas memilih siapa saja untuk menjadi kekasihku."

Mendengar ucapan Serli itu membuat Daniel mencengkram setir mobilnya dengan kuat.

Setelahnya tak ada lagi yang membuka suara sampai mereka sampai di depan rumah Serli.

"Aku rasa mulai besok aku akan membawa motorku sendiri. Jadi kamu tidak perlu datang menjemput lagi," ucap Serli.

"Aku akan tetap menjemputmu sesuai yang kita bicarakan kemarin. Jadi kamu suka atau pun tidak, kamu harus tetap pulang bersamaku," ucap Daniel.

"Ck, dasar pemaksa."

Serli menuruni mobilnya dan berjalan masuk ke dalam rumah meninggalkan Daniel seorang diri.

ꕥ

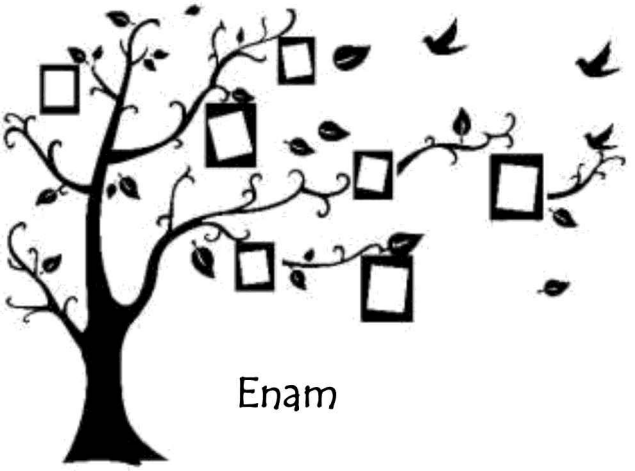

Enam

Serli udah bersiap untuk berangkat bekerja. Ia tengah memesan mengotak atik handphone nya untuk memesan taksi online. Tetapi suara klakson mobil mengagetkannya membuat Serli menengadahkan kepalanya dan melihat ke depan pagar rumahnya.

Di sana terparkir sebuah mobil mewah yang Serli mengetahui siapa empu nya.

"Rajin banget jemput," gumamnya berjalan mendekati mobil itu.

Saat ia sudah mendekati mobil, kaca spion mobil terbuka dan memperlihatkan wajah Daniel yang sangat tampan dengan setelan jas kerjanya membuat Serli memalingkan wajahnya.

'Haishh aku gak tahan sama cowok ganteng,' batinnya.

"Naiklah, aku akan mengantarmu ke kantor," seru Daniel.

Serli pun menaiki mobilnya dan segera memasang sabuk pengaman, takut kejadian semalam terulang lagi.

"Seharusnya cukup menjemputku saja," seru Serli.

"Kenapa? Kamu keberatan?" tanya Daniel. "Perasaan dulu kamu selalu ingin aku jemput." Daniel mulai menjalankan mobilnya.

"Itu kan dulu pas lagi pacaran," jawab Serli seenaknya.

"Jadi sekarang kamu ingin kita pacaran kayak dulu?" seru Daniel menggulum senyumnya.

"Ih apaan sih. Aku gak ngomong gitu. Aku cuma ngejelasin status kita saat ini," jawab Serli.

"Ya tidak apa-apa walau sebagai teman juga kan masih boleh mengantar jemput," seru Daniel. "Lagipula antar jemput ini untuk ganti rugi kamu padaku."

Serli memutar bola matanya dengan malas.

"Apa harus bekerja memakai rok pendek seperti itu," seru Daniel karena Serli terlihat memakai rok lurus seatas lutut.

'Aihhh mulai deh posesifnya.' Batin Serli.

"Tidak juga. Aku sedang ingin pakai saja. Malas dengan celana jeans dan celana kain," seru Serli.

"Sebaiknya pakai celana saja. Itu lebih aman, apalagi kamu selalu pulang malam dan menggunakan taxi online," seru Daniel.

"Iya."

"Udah sarapan? Mau sarapan dulu?" tanya Daniel.

"Tidak perlu. Aku sudah sarapan tadi, lagipula sebentar lagi aku masuk kerja," seru Serli membuat Daniel terdiam dan fokus menyetir mobil.

Mobil berhenti tepat di depan kantor Serli. Serli melepaskan sabuk pengamannya dan bersiap turun.

"Terima kasih," ucap Serli menuruni mobilnya. Daniel masih memperhatikan Serli yang berjalan menuju kantornya.

"Ser..."

Kak Haikal," sapa Serli saat sebuah motor Ninja berhenti tepat di depannya. Pria di balik helm itu terlihat mengobrol dengan Serli dan terlihat sangat akrab.

"Sepertinya aku harus gerak cepat," gumam Daniel melihat keakraban mereka berdua.

ꕥ

Hari ini Serli keluar bersama dengan Haikal untuk meliput berita. Haikal mengajak Serli menuju motornya di parkir.

Haikal menyerahkan helm ke arah Serli membuat Serli termenung. Ia menundukkan kepalanya melihat rok yang ia gunakan. Dan seketika ucapan Daniel tadi terlintas di kepalanya.

Ternyata Daniel bukan sekedar melarangnya. Ia memang ingin menjaganya.

Serli merasa bersalah karena dia sempat ketus tadi pada Daniel. Sebenarnya sikap penuh perhatian Daniel sangat di rindukan oleh Serli, ia sangat merindukan sosok Daniel. Tetapi

kedatangan Daniel yang tiba-tiba dan sikapnya yang berusaha mendekatinya dan berkata bahwa mereka adalah teman membuat Serli kesal. Jujur saja ia ingin seperti dulu, tetapi ia juga tidak ingin memulai. Ia ingin jawaban dari Daniel kenapa dulu dia meninggalkannya tanpa kata.

"Ser." Sentuhan di pundaknya menyadarkan Serli dari lamunannya.

"Eh iya Kak. Kenapa?" tanya Serli.

"Kamu melamun yah," seru Haikal. "Ini helm nya."

"Itu, aku pakai rok," seru Serli membuat Haikal melihat ke arah rok Serli.

"Iya yah. Mau beli dulu celana? Di depan sana ada toko pakaian," seru Haikal.

Serli pun mengangguk. "Aku akan jalan kaki saja ke depan sana."

"Ayo kita jalan bersama," seru Haikal menyimpan kembali helmnya dan mempersilahkan Serli untuk berjalan bersama.

'Sopan sekali,' batin Serli.

"Maaf yah. Boleh aku memegang tanganmu," seru Haikal membuat Serli menoleh ke arahnya dengan tatapan syock.

"Ser."
"Ah iya."

Serli melihat ke arah tangan Haikal yang terulur ke arahnya. Serli pun menerima uluran tangannya dan Haikal langsung menggenggamnya.

Mereka berduapun menyebrang jalan. Dan saat itu Okta melewat ke area sana dan melihat pemandangan di depannya.

"Wah bisa meleleh nih si Daniel saking panasnya," kekehnya mengambil foto itu dan mengirimnya ke Daniel.

Di sisi lain Daniel tengah mengerjakan sesuatu di laptopnya dan gerakannya terhenti saat ada pesan masuk. Ia mengambil handphonenya dan melihat pesan yang masuk itu.

Aligator

Picture

Wah serasi sekali yah mereka. Duh gimana nih, bisa ketinggalan langkah nih Mr. Lawyer.

"Sialan!" gumam Daniel merasa kesal melihat itu.

"Pria ini sengaja mendekati Serli." Daniel mengusap wajahnya gusar.

Ia mengingat kejadian dulu saat Serli meminta putus darinya. Memang dia yang bersalah karena terlalu mengatur dan mengekang Serli. Bahkan membuat Serli menjauhi sahabatnya sendiri. Bahkan ia gagal menyelamatkan Thalita saat itu. Daniel mampu melihat kekecewaan di mata Serli saat itu. Ia sungguh tidak mampu berbuat apapun.

"Aku benar-benar harus ambil jalan pintas," gumam Daniel penuh tekad.

∞

Serli masih bersama Haikal meliput berita mengenai seorang artis yang sedang ramai-ramainya di perbincangkan dan kasus putus hubungannya dengan sang kekasih.

"Kenapa ke sini Kak?" tanya Serli saat malam itu mereka sampai di sebuah klab malam.

"Aku dapat kabar kalau dia ada di sini," seru Haikal. Ayo masuk," seru Haikal. "Kamu jangan jauh-jauh dariku yah."

Serli menganggukkan kepalanya.

Mereka berdua pun masuk ke dalam klab malam itu. Suara musik hingar bingar terdengar memekakan telinga. Ini kali pertamanya bagi Serli masuk tempat seperti ini. Ia merasa sangat tidak nyaman.

Serli berjalan terus membuntuti Haikal. Dan Haikal mengajaknya untuk duduk di kursi di salah satu meja. Ia pun menurut dan Haikal duduk di hadapannya.

"Kamu mau pesan minuman?" tanya Haikal.

"Aku... aku gak minum Kak," jawab Serli dengan tatapan polosnya membuat Haikal tertawa.

"Di sini juga ada yang non al cohol, kalau kamu mau," ucap Haikal.

"Ada juga yah. Aku pikir semuanya berbau alcohol," seru Serli tersenyum malu.

"Mau minum apa? Juice, atau coffee?" tanya Haikal.

"Orange juice aja Kak," seru Serli yang di angguki Haikal.

"Kamu tunggu di sini sebentar yah. Aku akan pesan minuman sekalian melihat apa yang dia lakukan. Kamu tidak perlu ikut, cukup tunggu aku di sini," ucap Haikal.

Serli celingak celinguk melihat sekelilingnya dimana banyak sekali pria menyeramkan dan juga wanita yang menurutnya terlihat seksi sekali.

"Tapi Kakak jangan lama yah," seru Serli.

"Kamu tenang saja. Di sini cukup aman dan dekat dengan pintu keluar. Aku akan semakin masuk ke dalam dan mencari informasi tentang orang itu."

"Apa tidak apa-apa aku hanya duduk di sini dan tidak membantu Kakak?" tanya Serli.

"Tidak apa-apa. Kamu tenang saja . Ini cukup sulit dan berbahaya kalau sampai ketauan. Kamu cukup tunggu aku di sini," serunya.

Serli pun mengangguk setuju. "Aku pergi dulu," ucap Haikal berlalu pergi meninggalkan Serli seorang diri.

Serli celingak celinguk merasa tidak nyaman dengan suasana seperti ini. Ia mengeluarkan handphonenya dan mulai fokus memainkan handphone nya.

"Pemisi, pesanannya Kak," seruan itu membuat Serli menengadahkan kepalanya. Hanya ada satu gelas orange juice.

"Di simpan saja." Pelayan itu mengangguk kemudian berlalu pergi meninggalkan Serli kembali.

Serli menatap ke arah lain yang sangat ramai dan penuh orang. Bahkan pencahayaannya sangat minim membuatnya kesulitan mencari sosok Haikal.

"Kemana yah dia," gumam Serli menyeruput minumannya dengan sedotan.

"Sendirian saja Manis." Seruan itu membuat Serli menoleh dan tiba-tiba saja tiga orang pria duduk di dekatnya. Satu orang di sampingnya dan dua orang lainnya duduk di hadapannya.

"Kalian siapa dan mau apa?" seru Serli sangat kaget sekaligus ketakutan.

"Kenapa kau sendirian saja? Apa karena sedang patah hati?" tanya pria lainnya.

"Patah hati kok minumnya orange juice sih. Biar kami pesankan yang lebih enak."

"Tidak, tidak periu."

Pria tadi memesan minuman entah jenis apa ke pelayan yang melewat. Yang jelas Serli tau kalau itu adalah minuman beralkohol.

"Jangan malu-malu lah Manis. Kami hanya akan mengajakmu untuk bersenang-senang."

"Tidak. Terima kasih. Aku harus pergi," seru Serli mengambil tasnya dan hendak beranjak tetapi di tahan pria di sampingnya.

"Kamu mau kemana sih. Di sini saja temani kami bersenang-senang," serunya.

"Tidak. Aku tidak bisa."

"Jangan sombong!" pekik pria di sisinya yang sudah mabuk karena tercium aroma alcohol dari mulutnya.

Tidak. Sepertinya mereka bertiga sudah mabuk. Pikir Serli.

Tak lama pesanan mereka datang. Serli meminta tolong pada pelayan itu tetapi ternyata pelayan itu tidak memiliki kemampuan apapun untuk menolongnya dan memilih pergi tanpa mendengarkan Serli.

"Duduk saja."

"Ah!" Serli memekik saat pria di sampingnya menarik tangan Serli sampai duduk di atas pangkuannya.

"Tidak mau, lepaskan aku." Serli memberontak dan berusaha beranjak tetapi di tahan dengan sangat kuat. Dan salah seorang pria yang duduk di depannya berpindah ke tempat duduk Serli sebelumnya.

"Ayo minum ini, Manis. Rasanya sangat enak," seru pria itu mencengkram kedua pipi Serli dan memaksanya meminumnya.

"Hmmm... tidak mau!" Serli berteriak tetapi orang-orang di sana seakan tidak ada yang perduli. Ia pun tidak bisa berontak karena kedua tangannya di tahan.

Saat air dalam gelas itu hendak masuk ke dalam mulutnya. Tangan seseorang menahan gelas itu dan merebutnya membuat semuanya melihat ke arah seseorang itu.

"Daniel."

"Lepaskan dia." Daniel menarik lengan Serli hingga berdiri dan membawanya bersembunyi di belakang tubuhnya.

"Siapa kau? Berani sekali mengusik kegiatan kami. Kau tidak tau siapa kami, hah?" seru salah satu dari mereka.

"Aku tidak perlu tau siapa kalian. Yang jelas kalian sudah mengusik wanita ini," ucap Daniel penuh penekanan.

"Memangnya siapa dia? Kau ingin menjadi pahlawan kesiangan, hmm?" seru salah satu pria itu.

"Aku kekasihnya. Kalian mau apa?" seru Daniel membuat Serli menoleh ke arahnya.

"Haishh kirain wanita ini sedang patah hati."

"Tidak seru."

"Ayo pergi."

Tanpa membuat keributan, merekapun berlalu pergi meninggalkan Serli dan Daniel berdua saja.

Daniel menggenggam tangan Serli dan membawanya keluar dari klab itu. Mereka sampai di parkiran di bagian depan klab itu dan saat itu juga Daniel melepaskan pegangannya pada Serli.

"Apa kamu tidak merasa takut masuk ke tempat seperti itu? Dan dimana pria yang membawamu ke sana? Dia sungguh tidak bertanggung jawab," seru Daniel berbalik ke arah Serli.

Ia sempat kaget saat melihat tubuh Serli bergetar hebat dan menangis. Ia tadi sangat kesal melihat apa yang pria-pria itu lakukan pada Serli. Sebenarnya Daniel juga kesal pada Serli, tetapi melihat Serli yang seperti ini membuatnya tak mampu berkata apapun lagi. Rasa kesalnya menghilang entah kemana.

Daniel menarik tangan Serli sampai Serli menabrak dada bidangnya dan jatuh ke dalam pelukan Daniel. Daniel memeluk Serli, begitupun juga dengan Serli yang semakin menangis di pelukan Daniel.

"Aku takut. Sangat takut, hikzz..."

"Aku ada di sini," gumam Daniel membelai punggung dan kepala Serli.

∞

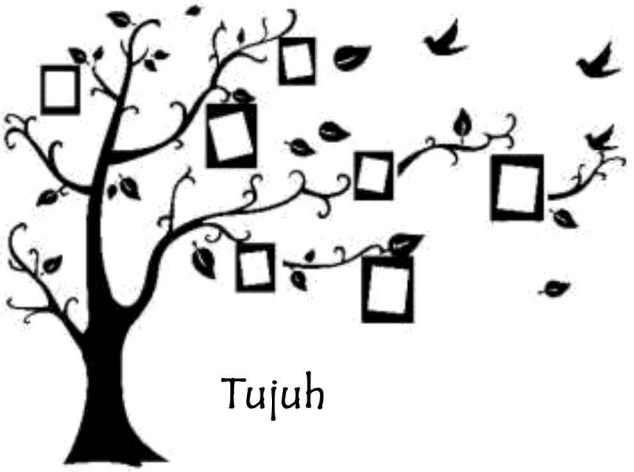

Tujuh

Malam itu Daniel tengah berdiri di balkon rumahnya seraya meneguk minuman kaleng dingin.

"Gue cariin ternyata lu ada di sini," seru Okta yang baru saja datang.

Daniel tidak merespon dan tetap pada posisinya dengan meneguk minumannya.

"Gimana mengenai perusahaan Mahya? Apa semuanya sudah lu urus?" tanya Okta.

Daniel masih saja diam membisu dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"WOY!"

"Ah sialan!" pekik Daniel memegang telinganya saat Okta berteriak tepat di telinganya.

"Apasih lu Gator. Sakit nih," keluh Daniel mengusap telinganya.

"Abis lu mendadak budeg gue panggil. Mikirin apaan sih? Pasti mikirin si Metromini," seru Okta bersandar ke pagar pembatas.

"Lu mau tanya apaan?"

"Gue tanya mengenai perusahaan Mahya. Apa semuanya sudah selesai?" tanya Okta.

"Sudah. Gue udah dapat semua berkas-berkas perijinan buat bangunan itu," seru Daniel.

"Ah mantap deh," kekeh Okta.

"Pekerjaan gue gak pernah lelet," seru Daniel.

"Yaya gue tau itu. Jadi gimana sekarang sama si Metromini? Lu mau ambil tindakan apaan?" tanya Okta.

"Lagi gue pikirin," jawab Daniel.

"Ah elah kelamaan. Bisa-bisa si Metromini di embat duluan sama tuh cowok klimis," seru Okta.

"Cowok klimis?"

"Iya pan itu rambutnya berkilau banget kayak pake minyak goreng. Mirip saat gue makan gorengan, bibir gue klimis," kekeh Gator membuat Daniel menggelengkan kepalanya.

"Serah lu aja."

"Tapi keliatannya pria itu pria baik-baik," seru Okta.

"Gak ada urusannya sama gue."

"Bisa aja pan si Metromini udah nyimpen perasaan padanya," seru Okta dan itu membuat Daniel terdiam sesaat.

"Kenapa lu gak ngajak si Metromini balikan aja sih. Susah bener," seru Okta.

"Tidak semudah itu. Serli keliatannya jaga jarak dari gue. Mungkin dia sakit hati sama gue atau trauma karena sikap gue di masalalu."

"Bisa jadi sih. Tapi bisa jadi juga karena cowok klimis itu. Mungkin perasaan si Serli buat lu udah gak ada, adanya buat si klimis itu."

"Gator jangan buat gue makin mumet," keluh Daniel mengusap wajahnya gusar.

"Lah kan bisa aja kemungkinan itu terjadi," seru Okta. "Ngomong-ngomong alasan lu balik lagi ke Bandung karena buat si Metromini kan. Sampai Lu abaikan kesempatan menggiurkan di Jakarta. Padahal kalau lu beneran terima job itu, lu bisa di promosiin untuk jadi pengacara hebat dan sampai ke luar Negeri."

"Gue gak tertarik. Buat apa karier gue sukses kalau hati gue hampa," jawab Daniel.

"Cieilah bahasanya, bucin lu," kekeh Okta. "Kayak si Dhika aja."

"Gue sumpahin suatu saat nanti lu juga bakalan bucin sama satu cewek," seru Daniel.

"Mana mungkin?" tawa Okta. "Seorang Oktavio yang tampan nan unyu ini bucin sama satu cewek. Sangat mustahil," tawa Okta.

"Kita lihat saja nanti," jawab Daniel.

Hening. Mereka berdua terdiam untuk beberapa saat.

"Ngomong-ngomong, apa lu udah bisa menghubungi si Angga?" tanya Okta.

"Belum. Dia sibuk kerja di rumah sakit, mungkin," jawab Daniel.

Okta hanya diam saja tanpa mengatakan apapun lagi. Begitu juga dengan Daniel.

ꕥ

Saat ini Serli baru saja sampai ke kantornya. Ia berangkat lebih pagi sebelum Daniel menjemputnya. Kejadian semalam membuatnya merasa malu sekali dan ia belum berani untuk bertemu dengan Daniel.

"Serli."

"Kak Haikal."

"Semalam kamu tidak apa-apa, kan?" tanya Haikal.

Semalam Haikal menghubungi Serli dan menanyakannya dimana. Serli menjelaskan semuanya dan itu membuat Haikal khawatir. Awalnya Haikal ingin mendatangi Serli ke rumahnya, tetapi Serli melarangnya dengan alasan ingin beristirahat.

"Aku baik-baik saja Kak. Maafkan aku karena semalam aku harus pulang lebih dulu."

"Tidak apa-apa. Aku yang seharusnya meminta maaf, harusnya aku tidak mengajakmu ke tempat seperti itu."

"Tidak apa-apa Kak. Lagipula kan kita sedang bekerja," seru Serli.

"Baiklah karena masih ada waktu. Bagaimana kalau kita menikmati kopi dulu?" usul Haikal yang di angguki Serli.

Mereka berdua pergi menuju coffee shop untuk membeli coffee.

Serli baru saja duduk di kursi kerjanya setelah membeli kopi bersama Haikal. Tiba-tiba sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak di kenal.

+6281222xxxxxx

Ini Daniel. Kenapa kamu tidak menungguku dan berangkat sendirian?

Serli menatap layar handphone nya dan menghela nafasnya. Sebenarnya apa yang diinginkan Daniel darinya.

Dia adalah kekasihku….

Serli mengingat kata-kata Daniel semalam. Hatinya merasa senang sekaligus sakit di buatnya. Sebenarnya apa maksud Daniel dengan semua ini? apa hanya ingin membuatnya kegeeran.

Lagipula kalau Daniel masih memiliki rasa padanya, kenapa dulu dia harus menghindarinya dan meninggalkannya begitu saja tanpa kata. Padahal para wanita itu butuh kepastian.

"Serli…"

Serli menoleh ke sumber suara dan terlihat Haikal menghampirinya dengan senyuman bahagia.

"Ada apa Kak?"

"Berita kita di terima dan jadi trending hari ini. Karena semalam saat aku merekamnya, ternyata dia hendak di grebek oleh pihak kepolisian karena kasus narkoba. Dan berita kita jadi berita utama," seru Haikal.

"Serius Kak?" Serli berdiri dari duduknya dengan sangat bahagia.

"Berita itu aku masukkan hasil kamu," seru Haikal.

"Eh? Kenapa begitu. Bukankah Kakak yang sudah bekerja keras," ucap Serli.

"Tidak masalah. Yang jelas kita berdua akan mendapatkan bonus yang besar," seru Haikal membuat Serli tersenyum bahagia.

"Wah, ternyata kamu memang handal yah Ser. Selamat yah," seru Nuri.

Serli tersenyum seraya melirik ke arah Haikal yang tersenyum kepadanya. "Terima kasih Kak Nuri."

Beberapa rekan kerja mereka pun memberikan selamat pada Serli. Serli melihat ke arah Haikal yang tersenyum ke arahnya. Entah kenapa ia merasa terharu dan menghangat melihat semua itu.

ꕥ

Karena mereka telah berhasil. Malam ini Haikal dan Serli pergi makan malam bersama untuk merayakannya.

Serli sudah mengirim pesan kepada Daniel untuk tidak menjemputnya. Tanpa Serli tau kalau Daniel sudah berada di depan kantornya dan melihat Serli keluar bersama dengan Haikal. Haikal bahkan memberikan jaketnya kepada Serli dan terlihat Serli menerimanya dan memakainya. Kemudian ia menaiki motor ninja itu bersama Haikal dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

Daniel mengepal kuat melihat semua itu. Ia benar-benar merasa sangat kesal dan sangat emosi. Ia menghubungi Okta dan Seno untuk datang ke tempat yang ia tentukan.

Serli dan Haikal terlihat tengah makan malam bersama di sebuah restaurant ayam geprek. Serli memang sangat menyukai makanan pedas.

Serli tengah memesan makanan bersama Haikal. Dan tak lama ia menoleh ke arah pintu masuk dimana tiga orang pria tampan datang dan itu membuat Serli membelalak lebar.

Daniel datang kesana bersama Okta dan Seno.

"Wah siapa ini. Hallo Metromini," sapa Okta membuat Haikal dan Serli melihat ke arahnya.

"Lagi kencan?" goda Seno.

Daniel tampak acuh saja seakan semua itu tidak berpengaruh apapun pada dirinya. Serli yang melihat itu semakin kesal. Daniel selama ini apa hanya ingin mempermainkannya saja.

Untuk apa mengantar jemputnya, mengajaknya makan bersama dan kemarin mengklaimnya sebagai kekasihnya tetapi tidak memberikan kepastian apapun. Bahkan saat ini saja, ia

tidak memberikan kesan apapun. Serli semakin lelah untuk memahami Daniel yang sulit di tebak.

"Kalian di sini juga," seru Serli berusaha bersikap biasa saja.

"Iya, kita juga mau dinner," seru Okta mengedipkan sebelah matanya seakan memiliki maksud tertentu dari kata-katanya.

Mereka bertiga duduk tak jauh dari meja Serli dan Haikal.

"Kamu mengenal mereka?" tanya Haikal.

"Iya Kak. Mereka teman kuliahku," seru Serli.

"Kamu sudah menentukan mau memesan yang mana?" tanya Haikal membuat Serli mengangguk.

Mereka berdua pun sudah memesan makanan yang mereka inginkan.

"Oh iya kamu lihat tadi ekspresi Nuri tadi?" tanya Haikal.

"Oh iya. Ekspresinya bener-bener lucu. Dia memberi selamat tapi dengan cemberut," kekeh Serli. "Itu bahkan bibirnya terlihat maju seharian ini. Mungkin karena kesal."

Haikal tertawa mendengarnya. "Kamu benar. Dia jadi jiper."

"Dia jadi gak berani suruh-suruh aku lagi. Dan dia yang malah di suruh-suruh sama supervisor," kekeh Serli. "Ah pokoknya lucu banget ekspresinya.

Serli terkekeh seraya memperagakan ekspresi Nuri tadi membuat Haikal tertawa. Mereka berdua tampak asyik sendiri dan membuat Daniel semakin naik darah.

"Sabar mas Bro," seru Seno.

"Aihh gimana mau sabar kalau ngeliat di depan muka begini. Kalau gue sih yah mau tarik si Metromini keluar dari ini kedai dan membawanya menjauh dari si klimis itu. Terus langsung tembak aja di luar sana. Selesai kan," seru Okta seakan memanas-manasin Daniel.

"Gercep yeh Gator."

"Harus gitu lah Sen. Kalau gak begitu ya di embat oranglain," kekeh Okta membuat Daniel mencibir.

Daniel melihat Serli menikmati makanannya dan terlihat batuk karena kepedasan. Dan Haikal dengan siaga menyodorkan air miliknya ke arah Serli. Bahkan gelas itu tadi sempat di gunakan olehnya. Dan sekarang Serli menggunakannya.

"Wihhh satu gelas berdua," seru Seno.

"Secara tidak langsung mereka berciuman," ucap Okta semakin membuat Daniel terbakar api cemburu.

Mereka seperti sedang menonton film yang sangat menarik.

"Lahar panas mulai keluar. Panas uy," goda Seno.

"Ah segini sih tidak sebanding dengan si Dhika. Kalau si Dhika mungkin langsung emosi dan menarik ceweknya keluar," ucap Okta.

"Yang ini sih punya banyak ilmu menahan kesabarannya. Jadi kayaknya bakalan diem diem bae," seru Seno.

"Bener. Nasib bener sih bucin," kekeh Okta.

"Kalian berdua berisik banget sih. Nyesel gue minta kalian buat datang, dan rugi juga gue traktir kalian makan di sini!" seru Daniel dengan sinis.

"Apa sih Mazzz... jangan sensitive begitu dong," kekeh Okta mulai menikmati makanannya diikuti Seno yang terkekeh.

Terlihat Haikal beranjak menuju kamar mandi meninggalkan Serli sendirian yang sudah selesai makan.

"Heh Metromini, lu beneran tega yah."

Serli menoleh ke arah mereka. "Tega apa sih Gator?" tanya Serli.

"Lu tega bermesraan sama cowok lain di depan cemceman lu," seru Okta.

Serli melirik ke arah Daniel yang masih bersikap tenang menikmati makanannya. Kemudian Serli kembali melihat ke arah Okta.

"Cemceman? Apa gak salah. Cemceman gue tuh cowok yang lagi makan sama gue sekarang, Gator. Dan orang di sebelah lu itu hanya **Mantan."**

Tatapan tajam Daniel langsung mengarah pada Serli yang juga sedang melihat ke arahnya.

"Lu tau kana pa artinya mantan itu. Gue malas berurusan dengan pria yang tidak jelas dan memberi harapan

palsu. Gue lebih suka yang jelas-jelas aja," ucap Serli seakan menyindir Daniel.

"Lagian cowok klimis itu masih kalah gantengnya sama mantan lu ini," seru Okta seakan ingin memancing.

"Gue gak butuh wajah tampan tapi hanya memberi harapan palsu," seru Serli.

Ucapan mereka terhenti karena Haikal telah kembali.

"Mau pulang sekarang?" tanya Haikal membuat Serli mengangguk.

"Ayo. Aku sudah membayarnya," ucap Haikal membuat Serli beranjak dari duduknya.

"Pakai lagi jaketnya," seru Haikal menyampirkan jaket di punggung Serli membuat Serli yang sudah memunggunginya menoleh ke arahnya hingga membuat tatapan mereka terpaut satu sama lainnya dan saling menatap cukup lama. Dan semua itu tak luput dari tatapan tajam milik Daniel.

ꕥ

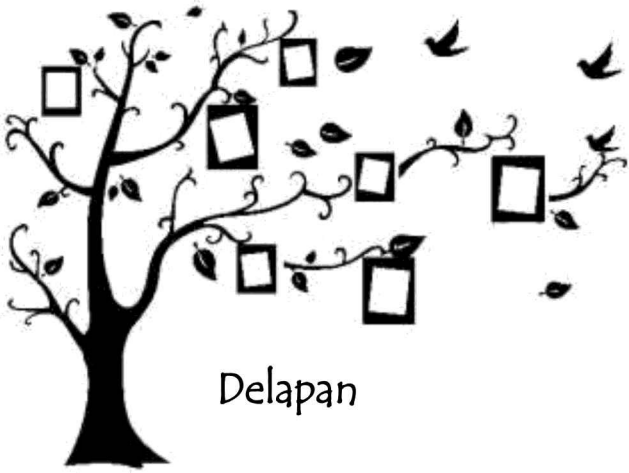

Delapan

Hari ini adalah hari sabtu dan Serli tengah berleha-leha di atas ranjangnya dengan memainkan ponselnya. Ia sedang melihat-lihat pakaian bagus di aplikasi jual beli online.

"Serli, ada tamu datang," seru Mamanya membuat Serli menoleh ke arah pintu.

"Siapa sih yang datang di saat weekend begini. Gak mikir apa kalau hari ini tuh hari istirahat gue," gerutu Serli yang hanya menggunakan celana tranning dan t-shirt berwarna putih. Rambut panjangnya ia gulung ke atas dengan asal.

Serli berjalan menuju ruang tamu dan matanya membelalak lebar melihat siapa tamu yang datang.

"Daniel? Kamu, kamu ngapain ke sini?" tanya Serli sangat kaget.

"Aku ingin menemuimu dan kedua orangtumu," seru Daniel dengan nada tenang.

"Memangnya ada apa?" tanya Serli yang kini duduk di atas sofa tepat di hadapan Daniel.

Daniel tersenyum melihat penampilan Serli.

"Ke-kenapa kamu tersenyum seperti itu?" tanya Serli menjadi tidak percaya diri.

"Tidak apa-apa. Penampilan kamu lucu saat santai begini," seru Daniel.

"Lu-lucu apanya," seru Serli menjadi gugup. Ia menarik ikatan rambutnya dan membuat rambutnya tergerai indah. Ia merasa sangat malu sekali.

"Bukankah ini Nak Daniel, pacarnya Serli?" seru Ayah Serli yang datang menghampiri mereka dan duduk di dekat Serli.

"Sudah bukan pacar, Ayah," jawab Serli.

"Begitu yah," seru Ayahnya tersenyum.

"Ini minumlah," seru Mama yang juga hadir dengan membawa nampan berisi minum dan beberapa camilan.

Mamanya menyuguhkan minuman untuk Daniel, Ayahnya dan juga Serli. Kemudian ia ikut duduk di sofa single.

"Apa kabar Nak Daniel?" tanya Mama.

"Alhamdulillah baik Tante."

"Sibuk apa sekarang, Nak? Sudah lama tidak datang kemari," seru Ayah Serli.

"Saya cukup sibuk bekerja di Jakarta setelah lulus kuliah."

"Wah, anak muda yang pekerja keras. Kerja apa Nak?" tanya Ayahnya.

"Alhamdulillah saat ini saya sudah menjadi seorang pengacara," jawab Daniel.

"Wah benar-benar hebat," ucap Mama.

"Kamu memang berbakat dalam bidang itu," ucap Ayah Serli.

Daniel tersenyum kecil. "Sebenarnya saya memiliki maksud dengan datang ke sini," seru Daniel.

"Ada apa?" tanya Ayah Serli yang terlihat bingung dan sempat beradu pandang dengan istrinya.

Serli yang acuh, meneguk minumannya seakan tidak perduli dengan apa yang ingin di ucapkan Daniel. Padahal di dalam hatinya ia menanti dengan penuh kecemasan.

"Kedatangan saya kemari untuk meminta ijin Om dan Tante. Saya ingin melamar Serli untuk menjadi istri saya."

Byur....

Serli menyemburkan minuman di dalam mulutnya hingga membuat ketiga orang itu melihat ke arahnya.

"Serli, kamu ini kenapa jorok," seru Mamanya.

Serli mengambil tissue dan mengusap bibirnya. "Maaf," jawabnya seraya menatap Daniel dengan tatapan kagetnya.

"Apa kamu serius dengan ucapanmu itu, Nak?" tanya Ayah Serli.

"Sangat serius Om. 3 tahun lalu saya belum berani melamar Serli karena saya tidak memiliki penghasilan dan masih mendapatkan biaya dari kedua orangtua saya. Tetapi berbeda dengan sekarang. Sekarang saya lebih percaya diri karena saya sudah memiliki pekerjaan yang jelas dan memiliki penghasilan," seru Daniel dengan penuh keteguhan hati.

Ayah kembali melihat ke arah Mama. Mereka seakan berkomunikasi melalui pandangan.

"Ini sungguh membuat kami semua kaget. Tetapi Om sangat menerima maksud baikmu untuk melamar putri kami," ucap Ayah. "Tetapi tetap saja, keputusan ada di tangan Serli. Kami akan mendukung apapun keputusan dari Serli," seru Ayahnya menoleh ke arah Serli yang masih menatap horror ke arah Daniel.

"Bagaimana Sayang?" tanya Ayah Serli.

Serli melihat ke arah Ayah dan Mamanya secara bergantian.

"Aku meminta waktu untuk berpikir," ucap Serli.

"Berapa lama?" tanya Daniel.

"Satu minggu," jawab Serli.

"Aku akan menunggu jawaban darimu. Kalau kamu setuju, aku akan langsung membawa kedua orangtuaku untuk datang menemui Om dan Tante," seru Daniel.

"Baiklah kalau begitu," jawab Ayah Serli.

Serli dan Daniel beradu tatapan.

ꕥ

"Ya Tuhan.....!"

Serli menundukkan kepalanya bersandar ke meja dengan lesu.

Saat ini ia tengah pergi keluar bersama Ratu dan Irene. Ia memaksa mereka untuk datang, bahkan Irene harus membatalkan janji kencan malam mingguannya dengan Seno.

"Kenapa dia bisa datang lagi dan langsung melamarku begitu saja," seru Serli.

"Ya itu tandanya Kak Daniel beneran serius sama lu, Ser. Dia menghargai mu. Dia tidak ingin berpacaran lagi denganmu, tetapi langsung melamarmu untuk menjadi istrinya," seru Ratu.

"Lagian kenapa gak langsung lu terima aja sih, Ser." Kini Irene yang berkomentar.

"Bagaimana bisa?" seru Serli mengangkat kepalanya dan menatap kedua sahabatnya. "Ini tuh sangat mendadak. Bahkan gue aja sampai lupa bernafas saat denger kata-katanya itu," seru Serli.

"Jadi sekarang mau lu apa?" tanya Ratu.

"Gue pengen tau dulu alasan dari dia kenapa dulu ninggalin gue. Gue butuh keyakinan, saat ini hati gue ragu," ucap Serli.

"Lu banyak pertimbangan ah," seru Irene menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Jangan terlalu banyak pertimbangan. Entar lu sendiri yang nyesel kalau sampai gak jadi."

"Gue butuh di yakinkan," seru Serli termenung.

"Duh yang nongkrong gak ajak-ajak." Seruan itu membuat ketiga wanita itu menoleh.

"Honey…." Seru Irene terlihat bahagia.

"Hallo Honey," ucap Seno berjalan mendekati Irene dan duduk di sampingnya tanpa permisi.

Seno datang bersama Okta dan Daniel.

"Lu yang manggil mereka?" tanya Serli sedikit berbisik ke arah Irene.

"Gue hanya kasih tau alamat tempat kita nongkrong aja," kekeh Irene.

"Barengan kek nongkrong-nongkrongnya. Kagak ajak-ajak," seru Okta yang mengambil duduk di dekat Ratu dan Daniel mengambil duduk di sisi Serli.

Sebenarnya Serli sedang ingin menenangkan dirinya dan hanya menikmati waktu bersama sahabat-sahabatnya. Tetapi sialnya Irene malah memberitahu Seno dan alhasil jadi beginilah. Seperti tripel date.

"Hallo Manis," sapa Okta.

"Ck apa sih Gator," seru Ratu.

"Beri selamat dulu buat calon penganten," goda Okta.

"Penganten pala lu," cibir Serli. "Belum di terima."

"Nanti juga bakalan di terima," seru Daniel dengan santai.

"Percaya diri sekali kamu," seru Serli.

"Aku tau kamu akan terima lamaran aku," seru Daniel.

"Beneran gercep yah si Daniel," kekeh Seno.

"Pan takut di embat orang," kekeh Okta.

"Gak ada acara lain nih selain nongkrong begini. Ke tempat karaoke yuk," ajak Okta.

"Ayoooo..." seru Irene sangat semangat membuat Serli mencibir.

"Lu mau kan Manis," seru Okta.

"Boleh. Daripada boring gini aja," seru Ratu membuat Serli merasa semakin di jebak dan di jerumuskan oleh para sahabatnya.

"Ya sudah berangkat sekarang yuk."

Serli pasrah saja ikut dengan mobil Daniel dan dua sahabatnya dengan Okta juga Seno.

"Kamu marah sama aku?" tanya Daniel saat menyetir mobil.

"Tidak. Kenapa aku harus marah padamu," seru Serli.

"Aku akan membuktikan kalau aku serius padamu. Aku ingin kamu memberiku kesempatan," seru Daniel membuat Serli menoleh ke arahnya dan tatapan mereka berdua beradu.

"Aku hanya masih syok dan butuh memikirkan semuanya," seru Serli.

"Kalau begitu bisakah kamu rilex saat bersamaku. Kamu tidak merasa terganggu kan dengan kehadiranku?" tanya Daniel.

"Itu-" Serli terdiam sesaat. Sebenarnya bukan terganggu, yang ada malah Serli merasa sangat bahagia dan nyaman berada di sisi Daniel. Ia hanya tidak nyaman dengan degupan jantungnya itu.

"Aku tidak merasa terganggu dengan adanya kamu," jawab Serli membuat Daniel tersenyum.

"Baguslah kalau begitu."

Mereka sampai di tempat karaoke. Okta langsung memesan ruangan VIP untuk mereka.

Keenam orang itu masuk ke dalam ruangan dan memesan makanan serta minuman untuk mereka.

"Ayo siapa dulu yang mau nyanyi?" tanya Okta.

"Gue aja gue," seru Irene bersemangat.

"Kagak ah, suara lu cempreng dan bikin sakit gendang telinga," seru Okta.

"Sini gue dulu," seru Serli merebut mic nya. "Gue pilih dulu lagunya."

Serli berusaha menghilangkan rasa gugup dan berdebar di dalam hatinya. Ia ingin melupakan semua itu dengan bernyanyi.

"Jangan dangdutan," seru Ratu.

"Ah elah biasanya juga suka buat jogged," kekeh Serli.

Daniel tersenyum kecil. Ia senang Serli kembali seperti biasanya. Serli menjadi sangat pendiam sungguh membuat Daniel khawatir sendiri.

Mereka semua mulai menikmati suasana di sana.

Serli, Irene, Ratu, Okta dan Seno bahkan menari dan menikmati nyanyiannya. Daniel hanya menonton saja dan terkekeh melihat kekonyolan mereka semua.

"Heh Brewok jangan diem mulu. Sini bangun dan nyanyi," seru Okta menarik Daniel hingga berdiri.

Okta dengan jahilnya mendorong Daniel hingga membentur Serli dan Serli yang tidak siap hampir jatuh kalau saja kedua tangan Daniel tidak menahan pinggangnya. Serli menoleh ke belakang hingga tatapan mereka berdua beradu satu sama lainnya.

"Khemmmmmmm...." Deheman Irene menyadarkan mereka berdua dan Daniel melepaskan pegangannya juga Serli yang langsung memberi jarak di antara mereka berdua.

"Jahil banget sih lu, Gator," gerutu Daniel dan Okta hanya nyengir kuda aja.

"Duet dong kalian," seru Okta.

"Huuh duet duet," seru Ratu.

"Kompak banget kalian berdua. Gue kawinin juga," seru Serli.

"Etdah main kawin kawinin aja," seru Ratu.

"Gue mah mau lah kalau di kawinin," seru Okta terkekeh.

"Dasar otak mesum," seru Ratu membuat mereka terkekeh.

Daniel bernyanyi tetapi Serli memilih diam seakan masih canggung dan menjaga jarak dari Daniel.

Setelah puas bernyanyi dan nongkrong bersama. Akhirnya Daniel mengantarkan Serli pulang. Suasana begitu hening dan Daniel pun terlihat fokus menyetir mobil.

Daniel menoleh ke arah Serli saat di rasa begitu hening. Ia tersenyum saat melihat Serli sudah terlelap tidur. Sepertinya Serli kelelahan, pikir Daniel.

Ia kembali fokus menyetir mobilnya.

Setelah lama mereka akhirnya mobil Daniel pun sampai di depan rumah Serli. Daniel menoleh ke arah Serli yang terlelap dengan bersandar ke jok mobil. Daniel menatap wajah cantik Serli yang terlelap. Tangannya terulur merapikan anak rambut yang menutupi wajahnya. Kemudian ia membelai pipi Serli dengan lembut.

"Aku sangat merindukanmu, Ser." Daniel semakin mencondongkan tubuhnya dan mengecup puncak kepala Serli.

"Aku kembali memang untukmu. Sesuai apa yang dulu pernah aku katakan padamu. Di hatiku hanya ada kamu sampai kapanpun juga. Aku sudah memilihmu," bisik Daniel menatap wajah Serli dari jarak dekat.

"Eummmm..." Serli bergumam dan matanya mengerjap seakan hendak membuka mata.

Daniel menarik kembali tubuhnya menjauh dari Serli dan melepaskan pegangan tangannya di pipi Serli. Serli membuka matanya dan menatap sekeliling, kemudian ia menatap ke arah Daniel yang tengah menatapnya.

"Sudah sampai. Kenapa kamu tidak membangunkanku," seru Serli.

"Aku tidak tega membangunkanmu. Kamu sepertinya sangat kelelahan," seru Daniel.

"Baiklah aku akan masuk. Terima kasih sudah mengantarku hari ini," seru Serli.

"Serli tunggu." Seruan Daniel menghentikan gerakan Serli yang hendak membuka pintu. Serli kembali melihat ke arah Daniel dengan tatapan bingung.

"Apa yang membuatmu menangguhkan jawaban dari lamaranku. Apa kamu sudah tidak memiliki perasaan lagi padaku?" tanya Daniel membuat Serli membeku di tempatnya. Ia tidak tau harus menjawab apa.

"Aku butuh di yakinkan. Aku tidak ingin di beri harapan palsu lagi," jawab Serli dan kemudian menuruni mobil Daniel beranjak pergi meninggalkan Daniel yang menatapnya menjauh memasuki rumahnya.

"Di yakinkan?" gumam Daniel tersenyum kecil. Ia pun menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Serli bersandar ke daun pintu saat memasuki kamarnya.

Apa yang membuatmu menangguhkan jawaban dari lamaranku. Apa kamu sudah tidak memiliki perasaan lagi padaku?

"Dia sama sekali tidak menyadari kesalahannya," gumam Serli meminjat pangkal hidungnya.

ꕥ

Seperti biasa, setiap hari minggu Serli melakukan jogging di salah satu arena olahraga yang ada di sana. Kebetulan tempatnya tak jauh dari rumahnya. Biasanya Ratu atau Irene menemaninya untuk lari pagi, tetapi hari ini entah kenapa keduanya memiliki alasan masing-masing.

Kompak sekali. Pikir Serli.

Serli terlihat menggunakan celana tranning olahraga berwarna abu dengan atasan t-shirt berwarna putih. Rambut panjangnya ia ikat kuda dan sepasang headset wearless terpasang di kedua telinganya. Ia berlari mengelilingi arena lari yang cukup penuh dengan pengunjung.

"Hai," sapa Daniel yang berdiri di hadapan Serli. Baru saja Daniel menyusul Serli dan kini berhenti di depannya membuat Serli menghentikan larinya dan menatap Daniel dengan bingung. Ia melepaskan headset yang terpasang di kedua telinganya.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Serli bingung.

"Untuk lari pagi. Kenapa harus menanyakan hal itu," seru Daniel yang terlihat tampan dan seksi dengan celana tranning merah dan kaos hitamnya. Kaos itu membentuk tubuh sixpacknya dan terlihat begitu seksi.

"Ada apa?" tanya Daniel karena Serli hanya diam menatapnya.

"Tidak ada," jawab Serli memalingkan wajahnya yang sedikit memanas. "Kalau mau lari ya tinggal lari saja. Jangan mengganggguku," seru Serli.

"Benar nih gak mau barengan seperti saat pacaran dulu?" goda Daniel.

"Tidak, terima kasih."

"Baiklah," seru Daniel berlari sendirian lebih dulu.

Saat itu Serli melihat beberapa wanita menatap Daniel dengan tatapan lapar nan terpesona. Bahkan ada yang terang-terangan menyapa Daniel dan berlari di samping Daniel.

Serli mendengus kesal dan ia pun berlari menyusul Daniel. Ia menyamai lari Daniel.

"Kamu yang membuat Irene dan Ratu menolak ajakanku," seru Serli membuat Daniel menoleh ke sampingnya. Daniel menyeimbangkan larinya dengan Serli.

"Tidak juga. Aku tidak tau mereka menolakmu karena alasan apa," jawab Daniel mengedikkan bahunya acuh.

Serli pun terdiam dan fokus lari begitu juga dengan Daniel.

Daniel melihat tiga orang pria di belakang mereka mendekat dan hampir menabrak Serli kalau saja tangan Daniel tidak segera merangkul Serli dan menariknya ke sisi tubuhnya.

Serli yang kaget segera melihat ke arah Daniel yang juga menatap mereka.

Banyak hal yang ingin di ungkapkan oleh kedua pasang mata itu. Banyak rasa yang tertahan juga rasa sakit yang terpendam.

Serli tersadar lebih dulu dan segera melepaskan pelukan Daniel. Ia juga memberi jarak dengan Daniel dengan menundukkan pandangannya.

"Kamu lanjut saja. Aku rasa aku sudah selesai dan ingin membeli minuman," ucap Serli berjalan melewati Daniel menuju area istirahat dimana banyak sekali penjual asongan dan kaki lima di sana.

Daniel masih membuntuti Serli sampai Serli memilih duduk di undakan tangga dan meneguk minuman botol yang baru saja ia beli. Serli melihat ke arah Daniel yang hanya berdiri di depannya.

"Kenapa membuntutiku terus sih?" tanya Serli.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin menemanimu," seru Daniel dengan santai.

"Terserah padamu saja. Lagipula di larangpun kamu tetap keras kepala," seru Serli membuat Daniel terkekeh.

"Boleh aku minta air minum," seru Daniel membuat Serli menaikkan sebelah alisnya.

"Apa seorang pengacara tidak mampu membeli satu botol air?" tanya Serli.

"Bukan. Tetapi minuman milikmu terlihat lebih segar," seru Daniel.

"Apa bedanya. Ini sama-sama saja," seru Serli tak paham.

Daniel mengambil botol yang ada di pegangan Serli dan meneguknya hingga tandas, membuat Serli melongo kaget.

"Ah…yang ini jauh lebih segar," seru Daniel membuat Serli mengernyit bingung.

"Karena botolnya bekas bibirmu," bisik Daniel sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Serli dan menyeringai. Membuat Serli memanas dengan kedua pipinya memerah.

"Ck, dasar mesum," seru Serli memalingkan wajahnya.

Melihat ekspresi merona Serli yang sangat menggemaskan membuat Daniel tak mampu menahan bibirnya yang ingin tersenyum.

"Aku ingin membeli sarapan," seru Serli beranjak dari duduknya dan berjalan cepat meninggalkan Daniel.

'Aihhh kenapa dia terus membuatku berdebar-debar tidak karuan,' batin Serli.

"Kamu masih ingat tempat makan ini," seru Daniel saat mereka duduk berhadapan di pedagang lontong kari di pinggir jalan.

"Saat pacaran dulu, setelah lari pagi bersama kita selalu makan di sini. Bahkan pedagangnya masih kenal sama kita," seru Daniel karena memang tadi saat mereka datang sang pedagang langsung menyapa mereka dan menanyakan apa mereka sudah menikah atau belum. Sudah lama tidak datang.

Serli hanya diam saja dan menatap sekeliling.

"Ada apa? Kamu tidak nyaman?" tanya Daniel memegang tangan Serli membuatnya menarik tangannya

menghindar dari pegangan Serli dan terlihat raut kekecewaan dari Daniel.

Serli hendak membuka suaranya tetapi pesanan mereka datang.

"Ini pesanan kalian seperti biasanya. Amang masih ingat neng Serli tidak suka pakai kacang," serunya membuat Serli tersenyum.

"Makasih Mang," jawab Serli.

Pedagang itupun berlalu pergi dan mereka berdua mulai menikmati makanan mereka dalam diam.

"Rasanya tetap sama," gumam Serli.

"Kamu tidak pernah datang kemari lagi?" tanya Daniel menatap Serli.

"Untuk apa? Untuk mengenang masalalu yang akan menyakitiku," seru Serli tetap fokus menikmati makanannya.

Daniel hanya terdiam mendengar penuturan Serli barusan.

Daniel baru saja sampai di depan rumah Serli. Ia mengantarkan Serli dengan mobilnya. Serli hendak menuruni mobil tetapi gerakannya terhenti dan ia menoleh ke arah Daniel.

"Bisakah kita tidak bertemu dulu," seru Serli.

"Kenapa begitu?" protes Daniel seakan tidak rela.

"Aku butuh waktu untuk memikirkan semuanya, Niel. Aku mohon, aku butuh waktu sendiri," ucap Serli.

"Apa begitu sulit untuk menerimaku kembali?" tanya Daniel terdengar nada kesakitan di sana.

"Kamu meninggalkanku tanpa kabar apapun setelah kamu memberiku harapan. Apa sekarang aku harus mempercayaimu lagi setelah kamu mengecewakanku?"

"Daniel, aku bukan pakaian yang saat kamu bosan kamu mengabaikannya. Dan saat kamu ingin pakai, kamu mencarinya lagi. Jangan samakan aku dengan pakaianmu. Aku tidak ingin di beri harapan palsu lagi," seru Serli.

"Aku mohon beri aku waktu sendirian. Hari sabtu depan kita bertemu kembali dan aku akan memberikan jawabanku," seru Serli beranjak menuruni mobil.

Daniel menatap Serli dalam diam.

ꕥ

Sembilan

Daniel baru saja sampai di kantornya. Ia menghela nafasnya. Bukan hanya tidak bisa bertemu dengan Serli, pesan darinya juga di abaikan. Kenapa Serli harus melakukan semua ini.

Daniel mengusap wajahnya gusar.

Terdengar ketukan di pintu ruangannya.

"Masuklah," jawabnya dan terlihat sekretarisnya masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa, Tita?"

"Pak, ada yang ingin menemuimu," seru Tita.

"Siapa?"

"Seorang wanita, ia mengaku bernama Tania," seru Tita.

"Sofia," seru Daniel.

"Hai Daniel, lama tidak bertemu," serunya tersenyum manis.

"Sofia, kamu?"

Daniel merubah raut keterkagetannya dan memasang wajah datarnya. "Tita, kamu boleh keluar."

"Baik pak."

"Ada apa?" tanya Daniel.

"Kamu tidak mau mempersilahkan aku untuk duduk?" tanya Sofia.

"Duduklah," jawab Daniel dan Sofia pun duduk di hadapan Daniel.

"Aku ingin meminta bantuanmu," seru Sofia.

"Apa?" tanya Daniel.

"Ini mengenai Tania," seru Sofia membuat Daniel menatap ke arahnya. Tania adalah mantan kekasihnya dulu saat SMA.

"Ada apa dengannya," seru Daniel.

"Dia di fitnah oleh Kakak tirinya sebagai pembunuh Ayahnya. Padahal menurut Tania, Tania yakin kalau kakaknya itu yang membunuh Ayahnya demi warisan. Dia melaporkan Tania sebagai pembunuh Ayahnya karena ternyata semua warisan keluarganya di berikan kepada Tania. Darisana Kakak titirnya marah dan memfitnah Tania."

"Tolong bantu Tania, Niel. Hanya kamu pengacara yang aku kenal. Kita teman saat sekolah, kan," seru Sofia yang merupakan sahabat dari Tania.

"Bahkan katanya Kakak iparnya itu pernah melecehkan Tania," seru Sofia.

"Aku akan membuat laporannya dulu. Nanti aku akan menghubungimu untuk menangani kasus ini," seru Daniel.

"Tolong sekali yah Niel. Saat ini Tania berada di dalam penjara dan kondisinya sangat drop." Seru Sofia.

"Aku akan mencoba menyelidikinya dulu dan mengumpulkan bukti kalau Tania tidak bersalah," seru Daniel.

"Aku siap membantu," seru Sofia.

Daniel mengambil sebuah berkas dan menyerahkannya ke Sofia.

"Di isi saja dulu form ini. Aku akan menghubungimu nanti," seru Daniel dan Sofia pun menurutinya.

ꕥ

Okta bernyanyi senang dan melihat Daniel sibuk dengan berkas-berkasnya di dalam ruang kerjanya.

"Sibuk Mr. Lawyer?" serunya memasuki ruangan membuat Daniel menoleh ke arahnya.

"Lumayan lah," jawab Daniel.

"Kasus apaan?" tanya Okta.

"Kasus si Tania. Lu inget dia, kan?" tanya Daniel.

"Tania mantan lu?" tanya Okta.

"Hmmm..."

"Widihhh keren banget lu. Dalam waktu singkat udah ketemu dua mantan. Keren uy, tinggal pilih aja mau ceelbekaan sama yang mana," seru Okta.

Daniel melirik ke arah Okta. "Bagi gue tetep Serli."

"Elah bucin lu. Kalau gue sih gandeng dua-duanya," kekeh Okta.

"Maruk."

"Bodo amat. Pan laki mah bebas," tawa Okta.

"Tapi ngomong-ngomong dia kenapa?" tanya Okta dan Daniel pun menceritakan kasusnya.

"Kasian juga yah. Padahal dulu dia sangat sombong dan angkuh. Bahkan gak mau banget kenal sama Brotherhood," seru Okta.

"Hmm...."

"Terus gimana kelanjutan lu sama si Metromini?" tanya Okta membuat Daniel menghentikan aktivitasnya dan mengalihkan padangannya dari berkas menjadi menatap lurus ke depan.

"Entahlah. Dia kayaknya masih banyak pertimbangan dan gak percaya sama gue," jawab Daniel.

"Ribet banget yah. Padahal tinggal terima aja, mudah."

"Entahlah." Daniel mengedikkan bahunya acuh. "Gue kasih kesempatan satu minggu untuknya dan gak ganggu dia dulu," seru Daniel.

"Ya moga aja otaknya gak mandet dan dengan bodohnya nolak lu," kekeh Okta.

"Doain aja moga dia terima lamaran gue. Biar cepet-cepet di halalin."

"Berat uy kata-katanya. Gak sabar mau kawin yah," goda Okta.

"Ck, kiwin mulu otak lu. Gue curiga malah lu yang gak bisa nahan hasrat lu. Sebaiknya lu cepetan cari cewek yang tepat dan nikahin dia. Kiwin tiap hari dah tuh," seru Daniel.

"Eh jangan salah. Junior gue punya level tertentu. Tidak bisa asal pilih kandang," tawanya.

"Kandang banget," seru Daniel menggelengkan kepalanya.

ꕥ

Serli menatap layar handphone nya. Seharian ini Daniel tidak mengirimkan pesan dan menelponnya lagi. Mungkin ia terlalu keras pada Daniel. Entahlah Serli pun bingung dengan keinginannya sendiri. Entah apa yang dia harapkan sebenarnya.

Serli melihat-lihat galeri foto dirinya dan Daniel dulu saat masih berpacaran.

Rindu. Sudah pasti…

Cinta. Jelas masih mencintainya…

Tapi Serli benar-benar takut di beri harapan palsu lagi seperti 3 tahun lalu. Tetapi Daniel sudah melamarnya. Entah Serli harus menjawab apa. Dia tidak bisa menolaknya, tetapi ragu untuk menerimanya.

"Haduhhh pusing ah," gerutunya.

Dering handphone nya terdengar membuat Serli menatap layar handphone nya dan menampakkan nama Kak Haikal di sana.

"Assalamu'alaikum..."

"....."

"Kenapa Kak?"

"....."

"Aku sedang beristirahat saja."

"...."

"Tidak kok tidak ganggu. Kenapa Kak?"

"....."

"Besok malam yah..."

"....."

"Tidak ada sih Kak...."

"....."

"Baiklah. Besok malam kita bisa keluar."

"....."

"Nonton bioskop?"

"....."

"Apa gak akan terlalu malam?"

"....."

"Ah tidak perlu Kak. Aku bisa meminta ijin pada orangtuaku sendiri."

"....."

"Baiklah kalau begitu..."

"....."

"Iya Kak. Wa'alaikumsalam. Sampai ketemu besok."

Serli mematikkan sambungan telponnya dan menatap langit-langit kamarnya.

"Kenapa tumben sekali mengajakku untuk keluar dan menonton bioskop," gumamnya.

ꕥ

Sepuluh

Serli pergi bersama dengan Haikal ke salah satu mall untuk menonton bioskop seperti yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Selama perjalanan banyak sekali hal yang mereka bahas dengan seru dan bahkan sesekali tertawa puas. Mereka berdua sudah sangat akrab. Hingga akhirnya mereka sampai di bioskop dan memilih film yang akan mereka tonton.

"Mau nonton apa?" tanya Haikal.

"Emmm gimana kalau nonton film komedi saja Kak. Kayaknya yang ini seru," seru Serli menunjuk poster salah satu film.

"Boleh. Ayo kita beli tiketnya," seru Haikal membuat Serli menganggukkan kepalanya.

Mereka menikmati acara menontonnya dengan sesekali tertawa terbahak-bahak. Dan memakan pop corn ukuran jumbo berdua.

"Eh?"

Serli menoleh saat tangannya yang hendak mengambil pop corn di pegang oleh Haikal dan ternyata Haikal juga sedang melihatnya membuat tatapan mereka terpaut satu sama lainnya.

"Khemm..." Serli tersadar lebih dulu dan memalingkan pandangannya kembali ke layar besar di depannya. Ia juga melepaskan pegangan Haikal dan berusaha fokus menonton filmnya.

Tiga jam berlalu dan mereka keluar dari bioskop.

"Mau makan dulu?" ajak Haikal.

"Ini sudah pukul 10 malam Kak. Aku harus pulang," ucap Serli.

"Duh, masa tidak makan dulu. Kamu pasti sangat kelaparan," ucap Haikal saat mereka berjalan bersama menuju keluar mall.

"Tidak apa-apa Kak. Aku tidak begitu lapar. Lagipula tadi sudah ngemil banyak makan keripik dan pop corn," ucap Haikal.

"Baiklah. Aku akan mengantarmu pulang.

Haikal mengantar Serli menggunakan motornya. Serli berusaha tidak memegang kepada Haikal dan tetap menjaga jarak di antara mereka berdua.

"Kalau kamu kedinginan, peluk aku saja," ucap Haikal.

"Emm tidak kok Kak. Aku baik-baik saja," jawab Serli.

Mereka pun sampai di depan rumah Serli. Dan tanpa Serli sadari, tak jauh darinya sebuah mobil terparkir dan melihat Serli baru sampai bersama Haikal.

"Dia pulang jam segini?" gumam pria di dalam mobil itu yang tak lain adalah Daniel. Daniel menunggu di sana cukup lama hanya untuk melihat Serli pulang ke rumahnya.

"Kemana dulu mereka," gumam Daniel merasa sangat kesal. Serli menghindarinya tetapi malah memberi kesempatan pada pria itu.

"Terima kasih Kak. Sampai jumpa," ucap Serli beranjak pergi tetapi Haikal memegang tangannya membuat Serli menoleh kembali ke arahnya seraya menarik tangan Serli dari genggaman Haikal.

"Ada apa Kak?" tanya Serli.

"Tadinya aku ingin mengatakannya di restaurant. Tetapi kamu ingin cepat-cepat pulang," seru Haikal membuat Serli mengernyitkan dahinya bingung.

"Ser, sebenarnya aku sudah jatuh cinta padamu sejak lama. Apa kamu mau menjadi kekasihku?"

Deg

Raut wajah Serli berubah kaget dan ia merasa bingung. Daniel masih memperhatikan mereka berdua.

"Apa yang sedang mereka bicarakan?" gumam Daniel bingung antara harus turun atau tidak.

"Kak, aku-"

"Kamu tidak harus menjawabnya sekarang. Kamu pasti lelah kan. Sekarang masuklah, aku akan menunggu jawabanmu. Aku harap itu bukan jawaban yang mengecewakan," seru Haikal tersenyum manis seraya mengusap kepala Serli dan beranjak pergi dengan motornya.

Serli masih berdiri di tempatnya menatap kepergian Haikal. Kini ia merasa sangat bingung, Daniel melamarnya dan Haikal menembaknya. Siapa yang harus Serli terima?

Serli beranjak masuk ke dalam rumahnya tanpa menyadari keberadaan Daniel.

ꙮ

Daniel tengah termenung di dalam kamarnya dengan sudah memakai kaos abu dan celana pendek selutut. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan kedua tangannya ia simpan di belakang kepalanya sebagai penyanggah.

"Apa mereka berdua sangat dekat?" gumam Daniel.

Daniel sebenarnya ingin sekali menemui Serli dan menekankan bahwa dia mencintainya. Tetapi Daniel tidak bisa memaksakan kehendaknya. Ia harus menghargai pilihan Serli. Tetapi jujur saja kalau Serli sampai memilih pria itu, Daniel akan sangat terluka dan hancur.

Di sisi lain Serli duduk di atas ranjang dengan menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang.

Ia mengingat Daniel yang melamarnya dan juga Haikal yang menembaknya.

Haikal adalah pria yang sangat baik dan begitu sopan menurut Serli. Dan Daniel? Jangan di tanya lagi. Daniel adalah mantan terindah baginya. Kali ini Serli di buat bingung. Ia memang tidak memiliki perasaan pada Haikal tetapi ia merasa nyaman berada di samping Haikal.

"Duh kemarin-kemarin sepi banget gak ada yang nembak gue. Padahal gue lagi kosong. Sekarang rame bener nembak dan lamar gue," gumam Serli mengusap wajahnya.

"Ah tau ah siapa yang mau gue pilih," gerutunya merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan memeluk guling kesayangannya.

ꕥ

Sebelas

Serli baru saja keluar dari kantornya. Seharian ini ia menghindar dari Haikal karena ia belum memiliki jawaban untuk pertanyaan dari Haikal kemarin malam.

Serli melirik ke belakangnya dan merasa tenang karena Haikal tidak mengejarnya sampai keluar.

"Eh?" Serli memekik saat lengannya di tarik seseorang dan membawanya ke arah lain.

Serli menoleh ke orang tersebut yang tak lain adalah Daniel.

"Kamu mau bawa aku kemana sih?" tanya Serli yang sulit melepaskan pegangan Daniel.

Setelah berjalan cukup jauh, mereka sampai di taman kota yang cukup sepi.

"Aku ingin jawabanmu sekarang, Ser. Jangan terus menerus menghindariku," seru Daniel melepaskan pegangannya pada Serli.

"Kamu tidak sabaran sekali," gerutu Serli.

"Aku tidak bisa diam saja melihat kamu malah kencan dengan pria lain. Aku butuh jawabanmu sekarang," seru Daniel membuat Serli mengerucutkan bibirnya.

"Jawaban apa yang ingin kamu dengar?" tanya Serli.

"Jawaban lamaranku, apa kamu menerimaku atau tidak," seru Daniel. "Dan aku juga tidak tau meyakinkan maksudmu itu apa."

Serli menghela nafasnya dan berdiri menghadap Daniel.

"Aku akan jelaskan." Daniel memperhatikan Serli dengan seksama. "3 tahun lalu setelah kejadian kebakaran itu, kamu memberiku harapan seakan hubungan kita akan membaik. Kamu menemaniku setiap saat, tetapi apa? Satu bulan setelah itu kamu menghilang, bahkan saat kamu wisuda, aku bela-belain untuk datang tetapi kamu sudah tidak ada. Dan aku malah mendengar kabar kalau kamu sudah pergi ke Jakarta. Kamu bahkan tidak memberiku kabar. Kamu menghilang begitu saja." Serli berkaca-kaca saat mengatakan itu. "Aku berusaha menghubungimu bahkan menanyakan terus pada Okta dan Irene tetapi mereka juga sulit menghubungimu. Aku putus asa, aku tidak tau apa aku harus menunggumu atau tidak." Serli memalingkan wajahnya seraya menghapus air mata di pipinya.

"Satu tahun aku berusaha menunggumu, tetapi kamu tetap saja tidak memberikan kabar apapun padaku. Aku sudah lelah, dan sejak saat itu aku memutuskan untuk melupakanmu. Dan sekarang kamu datang lagi tanpa merasa bersalah sama

sekali. Dan sekarang langsung melamarku. Apa kamu pikir hatiku ini tempat parkir, kapan saja bisa kamu datangi untuk parkir!"

"Maafkan aku kalau itu membuatmu terluka," ucap Daniel.

"Ck, dasar tidak peka," seru Serli.

"Saat itu aku tidak hadir pada acara wisuda. Setelah lulus kuliah aku langsung mendapatkan tawaran pekerjaan di Jakarta. Dan selama itu aku sibuk untuk mendapatkan posisi sebagai pengacara. Aku pergi tanpa memberi kabar karena aku pun sangat berat meninggalkan kamu saat itu. Aku terpaksa melakukannya," seru Daniel.

"Kamu boleh berpikir aku lebih fokus pada karierku. Tetapi sebenarnya aku berusaha untuk segera mampu melamarmu dan memintamu menjadi istriku," seru Daniel membuat Serli menoleh ke arahnya.

"Aku berusaha kerja keras selama 3 tahun ini. Menahan rindu dan egoku yang ingin berleha-leha dan menikmati suasana pacaran bersamamu seperti dulu," ucap Daniel.

"Serli, orangtuaku bukanlah seorang pengusaha kaya layaknya orangtua Brotherhood yang lain yang bisa meneruskan usaha orangtuanya. Orangtuaku hanya pegawai pemerintahan dan kepala bagian di perusahaan oranglain. Saat melihat kamu hancur waktu itu, aku bertekad untuk segera melamarmu dan menjadikanmu sebagai istriku. Aku ingin menjadikanmu kekasih halalku. Maka dari itu, aku langsung berusaha keras mencari informasi mengenai pekerjaan ini. Aku berusaha sekuat tenaga dan bekerja keras untuk mencapai posisi ini. Walau begitu mapan, tetapi saat ini aku merasa sudah mampu dan tidak malu

lagi berhadapan dengan Ayahmu untuk melamarmu." Penjelasan Daniel membuat Serli terpaku di tempatnya.

Daniel berjalan mendekati Serli dan menghapus jarak di antara mereka berdua. Ia menangkup kedua pipi Serli dan mengusap air mata Serli dengan jempolnya.

"Perlu kamu tau, aku sangat mencintaimu, Ser. Tidak ada wanita yang bisa membuatku seperti ini selain dirimu. Maaf karena dulu aku sempat meninggalkanmu dan tanpa memberi kabar. Tetapi semua itu murni untuk memperjuangkanmu, memperjuangkan cintaku padamu. Aku berusaha memegang janjiku padamu." Daniel mengatakannya dengan sangat tulus membuat mata mereka terpaut satu sama lainnya.

"Maafkan aku," serunya. "Aku sama sekali tidak berniat menyakitimu waktu itu."

"Kenapa tidak memberiku kabar, sekali saja. Aku lelah terus berprasangka buruk padamu," seru Serli.

Daniel menarik Serli ke dalam pelukannya. Ia mendekap tubuh Serli begitu juga dengan Serli penuh kerinduan.

"Aku akan menebus semua kesakitan kamu di masalalu. Tolong beri aku kesempatan," ucap Daniel.

Serli menangis seraya memeluk Daniel dengan cukup erat. Ia sangat merindukan pria ini. Mantan terindahnya yang sama sekali tidak bisa ia lupakan.

Daniel melepaskan pelukannya dan menatap Serli dengan seksama. "Apa kamu memberiku kesempatan?" tanya Daniel.

Serli menganggukkan kepalanya membuat Daniel tersenyum merekah.

"Beneran kamu menerima lamaranku?" tanya Daniel.

"Kalau itu sih belum," jawab Serli melepaskan pegangan Daniel di kedua lengannya. Daniel mengernyitkan dahinya menatap Serli.

"Aku ingin kamu melamarku dulu dan memberikan cincin berlian. Kamu pikir hanya begini saja aku akan menerima kamu," seru Serli membuat Daniel terkekeh.

"Baiklah."

"Eh?"

Daniel tiba-tiba saja berjongkok di hadapannya dengan memegang sebelah tangan Serli.

"*Will you marry me, Serli. Please be my wife*." Daniel merogoh saku jas yang ia gunakannya dan memperlihatkan kotak kecil. Daniel membukanya dengan sebelah tangannya hingga memperlihatkan sebuah cincin berlian cantik dengan hiasan batu permata berbentuk love.

"Ya Tuhan, Daniel...."

"Please be my wife," ucapnya lagi membuat Serli terharu. Ia menganggukkan kepalanya. Mana bisa ia menolak lamaran romantic seperti ini.

Daniel memasangkan cincin itu di jari manis Serli. Kemudian ia mengecup tangan Serli. Ia beranjak dari duduknya dan kini berhadapan dengan Serli.

Daniel menangkup kedua pipi Serli.

"Terima kasih karena sudah menerima lamaranku," ucap Daniel mengecup kening Serli. "Dan cinicn ini aku merancangnya sendiri seperti yang kamu inginkan saat itu."

Serli tersenyum bahagia dan langsung memeluk tubuh Daniel membuat Daniel terkekeh dan membalas pelukan Serli.

"Jadi weekend ini aku bisa membawa orangtuaku ke rumahmu?" tanya Daniel.

"Bawalah."

"Baiklah. Kita obrolin juga tanggal pernikahan kita," seru Daniel yang di angguki Serli.

"Dan satu lagi Ser." Daniel menarik Serli hingga pelukan mereka terlepas.

"Ada apa?" tanya Serli bingung.

"Jauhi pria bernama Haikal itu," seru Daniel membuat Serli terkekeh.

"Baru di terima juga udah posesive aja," seru Serli.

"Aku takut kamu tergoda olehnya, Sayang. Aku tidak mau kamu berpaling dariku," seru Daniel.

Daniel tetaplah Daniel yang selalu posesif.

"Baiklah," jawab Serli.

Daniel tersenyum senang dan langsung membawa Serli ke dalam pelukannya.

ꕥ

Serli tersenyum merona menatap cincin berlian di jari manisnya. Ia mengingat kata-kata Daniel waktu itu.

Flashback On

"Pagi Tha." Serli menyapa Thalita yang baru datang bersama Dhika di area parkir kampus.

"Pagi Ser."

"Muka lu berseri banget sih, tau deh yang baru bertunangan," goda Serli membuat Thalita malu sekaligus merona.

"Jangan menggodanya, Ser. Lihat pipi calon istri Kakak langsung merah," goda Dhika.

"Cie udah panggil calon istri aja," goda Daniel.

"Sayang, aku mauuuu." Serli terlihat merengek dengan manja ke Daniel.

"Mau apa?" tanya Daniel terlihat bingung.

"Mau cincin tunangan kayak gini, lihat indah banget," ujar Serli sseraya menunjuk cincin di jari manis Thalita.

"Itu gak ada duanya, Ser. Aku merancangnya sendiri," ujar Dhika.

"Wah, so sweet banget sih Kak Dhika ini. Beda banget sama sahabatnya yang satu ini," ujar Serli menunjuk Daniel di sampingnya.

"Ck, dulu lu bilang Kak Daniel yang paling romantis," goda Thalita.

"Itu dulu, tapi sekarang dia cuek," keluh Serli.

"Kalian membicaraku, padahal aku ada di sini," cibir Daniel.

"Sepertinya lu harus banyak belajar sama gue deh, Niel," ujar Dhika dengan bangga.

"Enak aja, ogah gue. Gue punya cara sendiri buat ngeluluhin hati cewek gue," ujar Daniel merangkul Serli membuatku terkekeh melihat mereka.

"Kalau gitu, aku pengen kita tunangan," ajak Serli.

"Serli masa harus lu yang ngajakin tunangan sih."

"Aku gak akan ngajakin kamu tunangan, tapi aku akan langsung tarik kamu ke pelaminan," ujar Daniel seraya mengedipkan matanya membuat Serli menganga kaget.

"Ide lu brilliant, Niel." Dhika dan Daniel bertos ria sambil tertawa.

"Ayo Sayang, aku ada kelas pagi." Ajak Thalita pada Dhika.

"Ayo, oke Niel Ser. Gue dan Lita duluan yah. Gue tunggu undangan pernikahan kalian secepatnya yah," kekeh Dhika merangkul Thalita.

"Dah Serli, dah Kak Daniel."

"Kamu serius mau bawa aku langsung ke pelaminan?" tanya Serli penasaran.

"Kenapa nggak, ayo bawelku Sayang kita ke kelas." Daniel merangkul Serli dan beranjak pergi dengan Serli yang masih syok dan Daniel yang terkekeh.

Flashback Of

Serli tersenyum merekah mengingat kejadian itu. Daniel sungguh memenuhi ucapannya waktu itu.

Manis sekali....

∞

Dua Belas

"Serli...."

Serli menghentikan langkahnya saat Haikal memanggilnya. Ia hendak pulang karena Daniel sudah menunggunya di depan sana.

"Ada apa Kak? Aku sangat buru-buru," seru Serli.

"Ser, aku tau selama ini kamu terus menghindariku. Kenapa kamu melakukan ini, Ser?" tanya Haikal.

"Emmm maksud Kakak bagaimana?" seru Serli berlagak polos.

"Tolong beri aku jawabannya," seru Haikal membuat Serli menegang di tempatnya.

"Maafkan aku Kak. Tapi aku tidak bisa menerima Kakak," seru Serli. "Tolong maafkan aku. Aku pergi."

Serli sedikit berlari keluar dari kantornya. Haikal ternyata mengejarnya dan memanggil-manggil nama Serli. Mendengar nama Serli di panggil, Daniel menoleh dan sedikit kesal melihat Serli di kejar-kejar.

"Serli tunggu!" Haikal mencekal lengan Serli membuatnya menoleh ke arah Haikal. "Aku ingin tau apa alasan kamu menolakku," seru Haikal.

"Karena aku!" seruan itu membuat mereka berdua menoleh ke sumber suara yang merupakan Daniel.

Daniel melepaskan pegangan tangan Haikal pada Serli dan membawa Serli berdiri di dekatnya.

"Karena aku dan Serli akan segera menikah," ucap Daniel membuat Haikal membelalak lebar.

"Ser, apa itu benar? Bukankah kamu sedang jomblo?" tanya Haikal.

"Itu beberapa waktu lalu. Kemarin Serli sudah menerima lamaranku. Jadi, aku harap kamu berhenti mengganggu Serli lagi. Carilah wanita lain dan jangan mendekatinya lagi," seru Daniel penuh penekanan membuat Haikal menatap Serli dengan tatapan terluka.

"Katakan padaku Ser, apa ini benar?" tanya Haikal seakan membutuhkan kepastian dari Serli.

"Maafkan aku Kak Haikal. Selama ini aku hanya menganggapmu sebagai Kakak seniorku saja," ucap Serli.

"Jadi kamu menolak pernyataan cintaku?" tanya Haikal seakan masih belum menerima.

"Apa jawabanku dan dia masih belum cukup?" seru Daniel.

"Ser, padahal aku tulus mencintai kamu. Aku sungguh ingin menjalin hubungan yang serius dengan kamu," ucap Haikal.

Daniel memutar bola matanya jengah. "Jangan memaksakan kehendak oranglain padamu. Aku juga serius padanya dan aku rasa, aku yang jauh lebih baik bersanding dengannya. Jadi berhentilah mengganggu nya," ucap Daniel penuh penekanan. "Ayo Ser, kita pulang." Daniel menarik tangan Serli untuk beranjak pergi.

Serli menoleh ke arah Haikal yang menatapnya dngan tatapan terluka. Serli sungguh merasa bersalah pada Haikal. Ia tidak menyangka kalau Haikal akan memiliki perasaan kepadanya.

"Jadi benar pria itu sudah menembakmu. Kenapa kamu tidak jujur padaku?" tanya Daniel saat mereka berada di dalam mobil.

"Kita baru saja bersama. Mana mungkin aku langsung melaporkan segalanya," jawab Serli.

"Apa kamu menyukainya?" tuduh Daniel membuat Serli memutar bola matanya.

"Kalau aku menyukainya, aku gak akan menerima kamu. Kamu ini selalu saja menuduhku yang enggak-enggak," seru Serli sebal.

"Maaf Sayang. Bukan begitu maksudku, aku hanya cemburu padamu," seru Daniel.

"Yayaya, sudahlah."

"Jangan ngambek lagi, oke." Daniel mengambil tangan Serli dan menggenggamnya.

ꕥ

Akhir pekan pun datang. Kini Daniel bersama kedua orangtuanya sudah berhadapan dengan orangtua Serli di rumah Serli. Di sana juga ada beberapa tamu sodara sepupu dari Serli dan Daniel, termasuk Brotherhood minus Angga dan Dhika.

Hari ini Daniel dan Serli mengadakan acara lamaran menurut adat mereka. Serli tampak cantik menggunakan gaun panjang dengan rambutnya yang di gelung ke atas dengan hiasan rambut nan cantik. Dan Daniel tampak gagah dengan setelan kemeja batik.

Seseorang mulai membaca beberapa doa untuk pembukaan acara lamaran. Di sana juga perwakilan keluarga Daniel mulai memberikan sambutan dan mengungkapkan maksudnya datang kemari untuk melamar Serli. Kemudian di jawab oleh perwakilan keluarga Serli.

"Ngomong-ngomong liat si Metromini duduk anggun begitu manis juga yah," bisik Okta pada Daniel membuat Daniel memicingkan matanya kepada Okta.

"Elah cemburuan banget Pak. Gue mah kagak level sama si Metromini," kekeh Okta membuat Daniel mengabaikannya dan fokus pada acara saja.

"Gue gak nyangka akhirnya lu mau nikah sama Kak Daniel," bisik Ratu yang duduk di samping Serli.

"Gue juga gak nyangka. Gue pikir kita gak akan pernah ketemu lagi," jawab Serli sesekali melirik ke arah Daniel yang terlihat khusu dalam kegiatan ini.

"Ngomong-ngomong gue pegel duduk anggun begini, astaga," seru Serli meringis.

Dan ekspresi meringis Serli itu ternyata tertangkap oleh Daniel. Saat tatapan mereka beradu, Daniel bertanya melalui isyarat mata dan alisnya seakan bertanya kenapa. Serli hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Tringg…

"Ada chat," bisik Ratu. "Sepertinya dari calon suami lu." Serli melihat Daniel baru saja mengantongi handphone nya kembali.

Serli mengambil handphonenya dari tangan Ratu dan ternyata benar saja Daniel yang mengirimkan chat padanya.

My Brewok…

Kaki kamu kesemutan yah. Coba duduknya di rubah sedikit lebih nyaman. Rileks saja, ini bukan acara yang terlalu formal.

"Duh duh perhatian banget sih. Dia peka banget. Ah melting gue," seru Ratu.

"Sssttt…" Serli menyikut Ratu pelan dan ia pun merubah posisi duduknya menjadi lebih nyaman dari sebelumnya. Dan ia melihat sebuah senyuman terukir di bibir Daniel.

Daniel memang tipikal pria yang kalem dan terkesan cuek. Tetapi di balik semua itu, dia sangat peka dan perhatiannya itu jarang di tunjukkan di hadapan orang-orang. Inilah yang Serli suka dari Daniel. Pria yang menjadi cinta pertamanya.

Selanjutnya di lakukan pertukaran cincin oleh Ibu dari Daniel dan memasangkannya ke jari manis Serli. Begitupun sebaliknya., satu buah cincin melingkar di jari manis Daniel. Kini mereka berdua telah bertunangan dan tinggal melangsungkan pernikahan yang akan di lakukan satu bulan lagi.

ꕥ

"Akhirnya lu bentaran lagi nikah. Dan ninggalin gue sendiri yang masih jomblo," seru Ratu saat ini ia tengah berjalan-jalan bersama di salah satu Mall di Jakarta.

"Jodoh emang gak ada yang tau yah. Gue masih gak menyangka sih kalau bisa ketemu lagi sama Daniel bahkan sampai balikan lagi," kekeh Serli.

"Lu bener. Jodoh gak ada yang tau. Termasuk jodoh gue, entah nyangkut di mana," seru Ratu.

"Lagian gimana jodoh lu mau masuk. Hati lu aja lu tutup buat oranglain. Lu cuma mikirin satu cowok yang mustahil sama lu," seru Serli saat mereka memasuki sebuah toko butik pakaian. Ratu sempat tertegun sesaat oleh ucapan Serli tadi. Tetapi apa yang Serli katakan tidak ada yang salah.

"Ini lucu," seru Serli mengambil satu buah keatasan.

"Ya itu bagus di lu," seru Ratu.

"Ngomong-ngomong Tu, ucapan gue tadi gak lu tepis. Jadi bener hati lu masih untuk Kak Angga?" tanya Serli seraya melihat-lihat keatasan model lainnya.

"Gue gak tau. Lu juga bisa ngerasain gimana menakutkannya cinta pertama," seru Ratu yang juga ikut memilih beberapa pakaian.

"No! cinta pertama itu tidak menakutkan Ratu sayang. Hanya penuh kenangan dan sulit di lupakan saja," kekeh Serli membuat Ratu mencibir.

"Dulu lu sendiri yang bilang kalau cinta pertama itu menakutkan. Sekarang karena udah mau meried sama Kak Daniel jadi rubah lagi. Ck, dasar Metromini," keluh Ratu membuat Serli terkekeh.

":Eh Tu, lihat deh gaun ini," seru Serli memperlihatkan satu buah gaun cantik berwarna pastel membuat Ratu melihatnya.

"Model sederhana dan warnanya kesukaan Lita banget yah. Kalau dia lihat gaun ini, pasti akan langsung mengambilnya," seru Serli membuat raut wajah Ratu berubah menjadi sedih.

"Gue gak nyangka dia akan pergi meninggalkan kita semua secepat ini," seru Serli.

"Andai. Andai ada keajaiban dan dia masih hidup," seru Ratu membuat Serli menoleh ke arahnya.

"Itu adalah harapan gue," ucap Ratu. "Rasa bersalah gue padanya sangat besar. Gue udah bener-bener nyakitin dia, bahkan nuduh dia yang enggak-enggak."

"Gue juga tidak ingin kehilangan sahabat gue. Tetapi terkadang gue berpikir. Mungkin memang seharusnya Thalita meninggalkan dan beristirahat dengan damai daripada dia hidup tetapi sangat menderita," ucap Serli berkaca-kaca.

"Mengingat kejadian di masalalu sungguh membuat gue selalu ingin menangis dan merasa bodoh," tambah Serli.

"Sebaiknya kita sering dan rutin kirim doa untuknya," ucap Ratu yang di angguki Serli.

"Chacha juga, dia entah menghilang kemana gak ada kabar," seru Ratu.

"Mungkin dia memang ingin menjauh dari kita. Toh dia pindah kuliah saja gak ngabarin kita," seru Serli.

"Gue berharap kita bisa kumpul lagi seperti dulu," ucap Ratu.

"Sudahlah. Ayo kita bayar pakaian ini," seru Serli yang di angguki Ratu. Mereka berjalan menuju kasir.

ꕥ

Tiga Belas

Serli baru saja sampai di kantornya. Ia menggunakan sepeda motor matic nya tanpa di antarkan oleh Daniel, karena Daniel sedang sibuk di kantornya.

Serli baru saja mendaratkan pantatnya di atas kursi kebesarannya.

“Kopi?” tawar seseorang membuat Serli menoleh ke sumber suara.

“Kak Haikal?” Serli sedikit kaget melihat Haikal berdiri di sampingnya dengan seulas senyum di bibirnya.

“Kopi macciato kesukaan kamu.”

“Kak, aku-“

“Jangan menolaknya. Aku sengaja membelikannya dan bukan hanya kamu kok. Lihat yang lainnya juga sudah aku

belikan." Seru Haikal membuat Serli melihat sekelilingnya yang memang benar tengah memegang gelas coffee.

"Kalau begitu terima kasih Kak," seru Serli tersenyum kecil seraya menerima kopi itu.

"Baiklah, kamu nikmati saja kopinya," seru Haikal membelai kepala Serli membuatnya tertegun sesaat dan menatap punggung Haikal yang berjalan menjauh.

Serli hanya bisa memperhatikan punggung Haikal yang menjauh.

ꕥ

Serli baru saja keluar dari kantornya dan terlihat mobil Daniel terparkir di depan kantor. Mereka berencana akan menemui WO yang sudah mereka sewa untuk acara pernikahan mereka.

"Ser-"

Panggilan itu menghentikan langkah Serli membuatnya menoleh ke sumber suara. Haikal terlihat mengejarnya dengan sedikit berlari. Serli melirik ke arah Daniel yang jelas sekali menurunkan kaca mobilnya. Duh situasi seperti ini yang selalu ingin Serli hindari. Memikili calon suami yang super cemburuan itu antara menyenangkan sekaligus merepotkan.

"Emmm ada apa Kak?" tanya Serli.

"Kita kana da satu job lagi. Kamu ada waktunya kapan untuk meliput?" tanya Haikal.

"Hari ini aku tidak bisa Kak. Mungkin besok setelah makan siang," ucap Serli.

"Baiklah. Untuk hari ini biar aku sendiri saja dulu." Haikal melirik ke arah mobil Daniel dan kembali menatap Daniel. "Kamu beneran sibuk hari ini?"

Serli melihat tatapan mencemooh dari Haikal. Ah pasti Haikal menyangka dirinya akan berpacaran.

"Aku ada janji temu dengan orang WO mengenai acara pernikahanku," seru Serli.

"Jadi hubungan kalian sudah sejauh ini," gumam Haikal terlihat jelas kekecewaan di matanya.

"Kak maaf, aku harus pergi," seru Serli beranjak pergi. Ia memang harus tega pada Haikal. Ia tidak ingin Haikal terus berharap kepadanya.

Serli menaiki mobil Daniel. Setelah itu mobil melaju meninggalkan area kantor tanpa berkata apapun, bahkan Serli belum memakai sabuk pengamannya. *Scorpio nya sedang dalam mood cemburu.*

Serli pun sedang malas membahasnya. Ia hanya memakai sabuk pengamannya dan menatap keluar jendela.

"Kenapa? Nyesel gak nerima cinta dia?" seru Daniel dengan nada sinis.

"Nggak juga. Aku hanya kasian padanya," seru Serli.

"Apa? Kasian. Apa aku gak salah dengar? Kalau begitu kenapa kamu gak terima dia saja. Kenapa memilih menikah denganku!" Daniel mulai kesal.

"Yam au gimana lagi orang aku cintanya sama kamu bukan dia," jawab Serli seenaknya membuat Daniel bungkam

seketika. Bagai api yang sedang membara langsung di guyur air dingin. Adem seketika.

"Jadi kita janjian dimana sama orang WO nya?" tanya Daniel langsung kembali lembut membuat Serli menahan senyumannya.

"Di café xxxx."

"Oke."

"Emmm Daniel. Apa Kak Dhika akan datang ke acara pernikahan kita?" tanya Serli.

Daniel menoleh ke arahnya. "Kenapa kamu menanyakannya? Tumben sekali," seru Daniel.

"Kemarin aku sempet kepikiran Thalita. Aku mengingatnya dan rasanya kalau Kak Dhika hadir, mungkin bayangan Lita pun akan hadir dan menyaksikan pernikahan kita," seru Serli menghela nafasnya panjang dengan tatapan menerawang ke depan.

"Aku sangat merindukan Thalita," gumamnya pelan. Sekuat tenaga Serli menahan air mata di pelupuk matanya.

Daniel menggenggam tangan Serli dan meremasnya dengan lembut. Seakan menguatkan wanitanya.

"Aku ingat saat itu Lita pernah berkata. Saat menikah nanti dia akan mengalah dan meminta Kak Dhika menahan diri supaya aku dan kamu menikah duluan karena Lita udah bertunangan duluan dengan Kak Dhika. Dia juga berkata akan mendampingiku saat pernikahanku, bahkan dia mau membantuku merias diri secantik mungkin." Tanpa sadar air

mata Serli luruh membasahi pipinya membuatnya memalingkan pandangannya seraya menghapus air mata di pipinya.

"Aku gak nyangka dia akan pergi meninggalkanku lebih cepat. Bahkan sebelum menyaksikan aku menikah," ucap Serli menangis saat mengingat kejadian naas itu.

"Aku minta maaf karena terlambat menyelamatkannya," seru Daniel menoleh ke arah Serli.

"Tidak. Itu bukan kesalahanmu, Niel. Itu sudah takdir dari Allah. Mungkin sekarang Lita udah bahagia bersama Ibu dan Ayah angkatnya," ucap Serli.

"Aku yakin dia pasti bisa melihat kita dari sana," seru Daniel kembali meremas jemari Serli dengan lembut.

"Ya, kamu benar," ucap Serli tersenyum kecil seraya menghapus air matanya.

"Mengenai si Dhika, aku gak tau dia akan datang atau nggak. Dia cukup sulit di hubungi," seru Daniel.

"Kalau Kak Angga?" tanya Serli membuat Daniel kembali menoleh ke arah Serli kemudian kembali menatap ke depan.

"Aku dengar dia bekerja di AMI Hospital, aku akan menghubunginya dan mengundangnya secara langsung," seru Daniel.

"Di Ami Hospital. Bisa kebetulan begitu," gumam Serli.

"Kenapa?" tanya Daniel.

"Eh itu. Ratu juga melamar pekerjaan di AMI Hospital. Dia telah lulus wawancara pertama," seru Serli.

"Mungkin mereka memang di takdirkan untuk bertemu kembali, seperti kita," seru Daniel tersenyum.

"Mungkin juga berjodoh," kekeh Serli. "Tapi aku berharap Kak Angga sudah bertobat."

"Dia itu bukan orang jahat. Kemarin bisa melakukan itu karena hasutan Amel, di tambah keadaan juga mendukungnya. Di tambah Lita sakit dan menyembunyikan fakta itu dari Dhika. Jadi Angga tidak bisa berpaling lagi," seru Daniel.

"Emmm tau deh sama sahabat sendiri pasti di belain," kekeh Serli.

Mereka pun sampai di tempat tujuan dan bertemu dengan orang dari WO untuk membahas semua persiapan pernikahan mereka.

∞

Empat Belas

Sesuai agenda nya, setelah makan siang Serli pergi bersama Haikal untuk meliput seorang aktris yang baru saja keluar dari penjara karena kasus narkoba.

Serli dan Haikal dan dua orang anggota lainnya telah sampai di tempat tujuan. Di depan gerbang pintu lapas itu tampak penuh oleh orang-orang yang satu profesi dengannya dari berbagai perusahaan.

"Ser, kamu tetap di belakangku yah. Aku akan melindungimu," seru Haikal membuat Serli mengangguk.

Tak lama sosok yang mereka tunggu pun keluar. Dan beberapa wartawan di sana mengajukan pertanyaan termasuk tim Haikal. Serli hanya sibuk memegang alat perekam suara. Saat sedang fokus mendengarkan jawaban dari sang artis, tatapan Serli tertuju pada pintu lain bagian lapas. Ia melihat sosok Daniel di sana dengan seorang wanita. Daniel terlihat memakai setelan jas nya.

'Apa Daniel sedang bekerja?' batin Serli.

Tak lama seorang wanita keluar dari pintu lapas.

"Daniel....." seru wanita itu tampak bahagia dan langsung menerjang dan memeluk Daniel.

Mata Serli melotot sempurna melihatnya.

Tania.....?

Serli memang mengenal sosok Tania. Karena saat berpacaran dulu dengan Daniel, Tania sempat menjadi sandungan dalam hubungan mereka. Dan sekarang dia kembali lagi di antara Serli dan Daniel.

"Kenapa Daniel tidak mengatakan semua ini," gumam Serli masih menatap ke arah mereka dimana Daniel melepaskan pelukan Tania dan mereka pun beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah selesai wawancara itu, mereka berempat mampir ke kedai makanan korea. Serli menjadi tak memiliki mood untuk makan, bayangan Daniel dan Tania tadi sangat mengusiknya.

"Serli," panggilan itu menyadarkan lamunannya.

"Eh? Kenapa Kak?"

"Kamu mau pesan apa?" tanya Haikal.

"Aku ramyeon aja yang pedas sama orange jus Kak," jawab Serli membuat Haikal memesankannya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Haikal membuat Serli mengangguk kecil.

"Aku hanya merasa kurang enak badan," kekeh Serli.

"Kamu gak enak badan tapi pesan mie yang pedas. Pesan nasi saja yah," seru Haikal.

"Aku gak apa-apa Kak. Ini gejala akan datang bulan," kekeh Serli tidak berdusta karena memang sudah tanggalnya ia datang bulan.

"Begitu yah. Apa perlu beli obat untuk meredakan sakitnya?" tanya Haikal.

"Tidak Kak. Nanti juga sembuh sendiri. Gejala seperti ini sih normal. Tidak perlu terlalu khawatir," kekeh Serli.

"Iya nih Haikal, perhatian banget sama Serli," seru rekan kerja yang lain.

"Kalian urusi saja urusan kalian," seru Haikal.

Pesanan mereka pun datang. Serli menikmati makanannya dengan sangat lahap walau bibirnya sudah sangat panas karena kepedasan.

"Pelan-pelan makannya Ser," seru Haikal begitu perhatian.

Serli hanya menampilkan cengirannya saja.

Tak banyak berbicara dan hanya mendengarkan saja, Serli terlalu fokus dengan pikirannya sendiri. Bahkan ia mengabaikan pesan dan telpon yang masuk ke dalam handphone nya. Untungnya handphone nya ia silent karena sedang malas membalas pesan Daniel.

Usai makan bersama, Serli memilih pulang langsung dan yang lainnya kembali ke kantor karena alasan kurang sehat. Lagipula sudah waktunya jam pulang.

Serli membantingkan tubuhnya ke atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamar sampai bayangan Tania yang memeluk Daniel kembali mengusik pikirannya. Huh, Serli paling benci seperti ini. Lagipula kenapa Daniel tidak berkata jujur padanya. Apa mungkin mereka masih berhubungan?

Lamunan Serli tersadar saat ia merasakan getaran dari handphone nya. Ia mengeluarkan handphone nya dari saku celana jeansnya dan melihat beberapa pesan chat dari Daniel juga beberapa panggilan tidak terjawab.

"Bodo amat ah. Siapa suruh gak jujur," gerutu Serli mengabaikannya.

Serli membuka akun media sosialnya. Ia mencari nama Daniel di sana. Ia tidak kepikiran untuk mencari akun social media Daniel. Apalagi saat Daniel di Jakarta. Ia memang tidak mencari tau tentang Daniel karena takut perasaannya semakin terluka dan tersayat-sayat karena kenangan di masa lalu.

Serli menemukan nama Daniel di sana. Ia membuka nya dan melihat isi dari profil Daniel. Tidak banyak foto tentang dirinya. Daniel terlihat lebih memamerkan binatang pelihataannya seperti kucing kesayangannya, anjing kesukaannya juga. Serli membuka satu buah foto dimana Daniel mengambil foto candid dirinya. Mata Serli semakin membelalak saat melihat nama Tania ada di kolom komentar. Serli mengabaikan komentar dari puluhan wanita. Ia terfokus pada nama Tania di sana.

"Tasya, Tania, dua duanya ada," gerutu Serli.

Dan hampir semuanya di komentari. Ada yang sempat di balas oleh Daniel, tetapi kebanyakan di abaikan.

"Ini cewek bener-bener kegatelan," gerutu Serli.

Nama Daniel kembali muncul di layar handphone Serli membuat Serli menghela nafasnya dan menyimpan handphone nya begitu saja. Ia mengabaikan panggilan dari Daniel dan kembali menatap langit-langit kamar.

"Hari pernikahan udah dekat, tapi dia masih tertutup padaku. Sebenarnya apa yang dia pikirkan, seenaknya mempermainkanku!" gerutu Serli menutup wajahnya dengan bantal.

ꕥ

Pagi-pagi sekali, bahkan Serli baru saja bangun dari tidurnya. Daniel sudah datang menjemputnya.

"Dia mau ikut solat subuh di sini, apa," gerutu Serli saat Mama nya memberitau kalau Daniel datang menjemput.

Serli tidak langsung menemui Daniel. Ia memilih melakukan kewajibannya dulu kepada Allah. Setelah itu ia mandi dan bersiap-siap.

"Serli," panggil Mamanya membuka pintu kamarnya.

"Kamu ini bagaimana sih. Daniel daritadi nunggu kamu, dari subuh loh dia tunggu. Setelah solat di masjid bareng Ayah dia kembali duduk di ruang tamu nungguin kamu. Mama pikir kamu akan menemuinya makanya Mamanya tinggal buat memasak dan Ayah bersiap-siap buka toko," seru Mama nya.

"Aku mandi dulu," seru Serli dengan santai.

"Kalau begitu cepat temui dia dan kita sarapan bersama," seru Mamanya.

"Hmmm..."

Setelan siap dengan pakaian kerjanya. Serli menyambar tasnya dan berjalan keluar kamar. Melihat Serli keluar, Daniel beranjak dari duduknya.

"Kamu kenapa gak jawab telponku. Aku sangat khawtair," seru Daniel.

"Sarapan dulu kata Mama," seru Serli masih dengan nada tenang.

"Ser, aku bertanya."

"I know! Aku tidak ingin membahasnya di sini," seru Serli dengan sinis membuat Daniel terdiam.

Daniel pun ikut sarapan bersama Serli dan kedua orangtua Serli. Tak banyak yang di bicarakan hanya Ayah Serli yang mengajukan beberapa pertanyaan pada Daniel. Dan Serli tampak fokus menikmati sarapannya dan mengabaikan Daniel.

Saat ini Daniel dan Serli berada di dalam mobil Daniel.

"Aku sengaja datang subuh, karena aku tau kamu akan menghindariku terus," seru Daniel meminggirkan mobilnya. "Masih ada waktu satu jam lagi sebelum jam masuk kantor. Jadi silahkan kamu jelaskan apa alasan kamu mengabaikan aku dari kemarin. Apa karena sedang bersama Haikal?" seru Daniel membuat Serli tersenyum kecut.

"Daripada itu, kenapa kamu gak jujur saja kamu kemarin kemana bertemu dengan siapa dana pa yang kamu tutup-tutupi dariku," seru Serli membuat Daniel. "Dengar Daniel, aku tidak ingin membuang-buang waktuku. Kalau kamu memang ingin serius denganku, maka lakukan dengan sungguh-sungguh. Aku tidak suka ada yang di sebunyikan." Serli berkata dengan sedikit keras karena kesal sekaligus kecewa.

"Apa aku terlihat tidak serius mengajakmu menikah?" tanya Daniel.

"Aku tidak butuh ucapan seperti itu. Aku ingin kejujuran kamu. Untuk apa menikah kalau masih ada yang di sembunyikan," seru Serli melipat tangannya di dada.

"Apa ini karena Tania?" tanya Daniel dan Serli hanya diam saja.

Daniel memang sudah terbiasa dengan cara bicara Serli yang blak-blakkan dank eras. Ia selalu menanggapinya dengan tenang, karena memang begitu lah Daniel.

"Aku gak ada niat buat nyembunyiin masalah Tania. Aku hanya mencari waktu yang pas untuk di bicarakan. Lagipula aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya. Dua minggu yang lalu temannya datang meminta bantuan dariku untuk membantu menyelesaikan kasus Tania yang kena fitnah saudara tirinya. Aku membantunya sebagai clientku, tidak lebih dari itu," seru Daniel.

"Client? Perlu sampai pelukan," seru Serli dengan sinis.

"Kalau kamu memang melihatnya kemarin dengan mata kamu sendiri. Kamu pasti juga tau siapa yang memeluk duluan. Aku sudah mencoba melepaskan pelukannya dan menghindar."

Serli hanya diam dengan memalingkan wajahnya.

Daniel melepaskan sabuk pengamannya dan menatap ke arah Serli.

"Maafkan aku Serli sayang. Aku beneran gak ada yang di sembunyikan dari kamu. Mengenai Tania, aku tidak berniat menyembunyikannya, hanya aku ingin mengatakannya di waktu yang tepat."

"Kapan itu. Kalau aku gak menanyakannya kamu juga gak akan ngomong," seru Serli.

"Aku akan ngomong kok. Hanya nunggu waktu yang tepat. Sudah yah jangan marah lagi. Aku minta maaf, oke."

Daniel meraih tangan Serli dan mengecup punggung tangannya.

"Sudahlah. Antarkan aku ke kantor," ucap Serli.

"Udah gak marah, kan?"

"Iya." Jawab Serli.

"Kalau begitu jangan mengabaikanku lagi. Aku sangat terluka karena kamu abaikan dari kemarin. Aku sangat khawatir," seru Daniel.

"Makanya jangan nyari gara-gara," seru Serli.

Daniel melajukan mobilnya kembali meninggalkan tempat itu menuju kantor Serli.

∞

Lima Belas

Tak terasa hari pernikahan pun semakin dekat. Serli semakin hari semakin di buat gugup. Ia juga cukup di sibukkan dengan segala macam persiapan pernikahan. Serli pun di minta untuk berhenti bekerja dan Daniel siap menanggung biaya kehidupan Serli beserta kedua orangtuanya yang semakin tua itu. Serli pun menyetujuinnya.

Ini adalah hari terakhir Serli bekerja. Ia pun berpamitan dengan semua rekan kerjanya.

"Serli, bisa kita bicara sebentar," seru Haikal saat Serli tengah membereskan barang-barang miliknya di meja kerjanya.

"Emm boleh," jawab Serli.

Serli berjalan mengikuti Haikal ke dekat lift. Mereka kini berdiri berhadapan.

"Kenapa Kak?"

Haikal mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Itu ada sebuah kotak bludru merah ukuran cukup besar. Ia kemudian membukanya dan memperlihatkan sebuah gelang cantik.

"Kamu mau kan menerimanya," ucap Haikal menyodorkannya ke arah Serli membuat Serli beradu pandang dengan Haikal.

"Tapi Kak, aku rasa aku tidak berhak menerima itu," seru Serli.

"Ser, aku serius saat mengatakan aku mencintaimu. Aku benar-benar jatuh cinta padamu," seru Haikal. "Kamu adalah wanita pertama yang membuatku seperti ini. Aku bahkan sangat tersiksa dan kesulitan untuk melupakan kamu."

Haikal menghela nafasnya panjang. "Sayangnya Tuhan tidak menakdirkan kita untuk bersama," serunya terdengar lirih membuat Serli merasa sangat tidak tega.

"Maafkan aku, Kak."

"Tidak. Kamu tidak perlu meminta maaf. Kamu tidak bersalah Ser." Seru Haikal. "Aku tau cinta tidak bisa di paksakan. Aku tidak akan menuntut apapun darimu. Aku hanya ingin kamu menyimpan gelang ini. Aku membelinya khusus untukmu. Anggap saja ini sebagai kenang-kenangan dari rekan kerjamu. Bisa kan kamu menyimpannya ? aku mohon jangan menolak," seru Haikal membuat Serli bingung sendiri.

"Kak-"

"Aku mohon Ser."

Serli merasa tidak tega melihat Haikal. Apalagi selama ini Haikal sangatlah baik, sopan dan memperlakukan Serli dengan sangat baik.

"Emm baiklah aku akan menerimanya." Serli menerima kotak gelang dari tangan Haikal. "Terima kasih Kak."

"Aku yang harusnya terima kasih. Karena kamu mau menerima hadiah dariku," seru Haikal tersenyum ke arah Serli membuat Serlli membalasnya.

Serli berjalan menuju mobil Daniel yang sudah terparkir di depan kantornya dengan membawa dus berisi barang-barang miliknya. Daniel turun dari mobil menghampiri Serli dan mengambil alih kardus dan mereka sama-sama menaiki mobil.

Dari jendela lantai 3 kantor Haikal berdiri memperhatikan Serli yang kini sudah menaiki mobil Daniel dan berlalu pergi meninggalkan kantor. Haikal mengeluarkan sapu tangan berwarna putih dengan garis merah muda dan terdapat huruf S di bagian sisinya. Sapu tangan itu milik Serli, saat itu Serli tidak sengaja menumpahkan air ke baju Haikal dan ia membersihkannya menggunakan sapu tangan itu.

"Andai Allah menakdirkanmu menjadi jodohku," gumam Haikal mencengkram sapu tangan itu.

Di dalam mobil Serli mengeluarkan kotak berisi gelang dari Haikal tadi. Daniel yang tengah menyetir menoleh ke arah Serli yang membuka kotak itu.

"Dari siapa?" tanya Daniel yang selalu peka.

"Dari Kak Haikal," jawab Serli.

"Apa? Kamu menerima hadiah dari pria lain?" seru Daniel terlihat kesal.

"Dengar dulu. Ini adalah hadiah perpisahan kepada rekan kerja. Tadinya aku ingin menolaknya tetapi dia memohon untuk di terima, bikin aku gak tega saja." Serli menoleh ke arah Daniel dan tersenyum manis.

"Gak apa-apa kan aku menyimpannya. Dia selalu baik dan sopan padaku, rasanya aku sangat jahat kalau tidak menerima hadiah ini. Lagipula dia sendiri bilang kalau ini hadiah perpisahan sesama rekan kerja," seru Serli membuat Daniel terdiam

"Sayang...." Serli memanggil Daniel dengan manja.

Daniel akhirnya memilih mengalah dengan ego nya. "Baiklah. Tetapi hanya untuk di simpan bukan untuk di pakai," seru Daniel membuat Serli tersenyum.

Serli menyandarkan kepalanya ke bahu Daniel yang tengah menyetir.

"Terima kasih. Aku hanya akan memakai apa yang kamu berikan kok," seru Serli. "Jadi biar aku gak pakai gelang dari Haikal ini. Kamu harus belikan aku gelang yang baru yah. Jadi aku pakainya gelang dari kamu," seru Serli membuat Daniel terkekeh.

"Bisa banget ngerayu nya," kekeh Daniel.

"Harus dong."

ꕥ

Serli baru saja selesai mandi sore itu. Ia berjalan menuju dapur dan melihat Mama nya tengah memasak pisang goreng untuk camilan.

"Enak nih, kebetulan cuaca lagi dingin-dinginnya," seru Serli mengambil satu buah goreng pisang dan duduk di kursi mini bar seraya menikmatinya.

"Kamu sudah jadi risegn dari kantor?" tanya Mama.

"Sudah Ma." Jawab Serli menikmati pisang gorengnya. "Ngomong-ngomong keluarga di Yogyakarta sudah di beri kabar?" tanya Serli.

"Sudah Sayang. Kamu cukup fokus siapkan diri kamu dan mental kamu untuk menikah," seru Mama.

"Harus sesiap itu yah?" tanya Serli.

"Iya dong. Harus siap jiwa dan raga," seru Mama.

Obrolan mereka terhenti karena suara bell.

"Kamu lihat gih siapa yang datang. Siapa tau itu Nak Daniel," seru Mama.

"Masa sih. Daniel gak kasih tau akan kemari lagi," gumam Serli berjalan menuju pintu utama.

Serli membuka pintu rumahnya.

Deg

Seketika matanya membelalak lebar saat melihat sosok yang menjulang tinggi di depannya.

Enam Belas

Deg

Seketika matanya membelalak lebar saat melihat sosok yang menjulang tinggi di depannya.

"Ro-robby?"

"Hallo Adikku sayang," sapa seseorang dengan seringai nya.

"Tidakkah kamu menyuruhku untuk masuk?" seru pria bernama Robby itu.

Serli memberi jalan untuknya dan Robby masuk begitu saja. Serli mengeluarkan handphone nya dan tanpa pikir panjang mengirim pesan kepada Daniel untuk datang ke rumahnya karena ada masalah penting. Serli tidak tau harus meminta tolong siapa.

Robby adalah kakak angkatnya yang selalu membuat ulah. Bahkan pernah menyakiti kedua orangtua nya. Dan kali ini pun Serli takut Robby berbuat nekad dengan menyakiti kedua orangtuanya.

Serli berjalan mengikuti Robby dengan sengaja tidak mengunci pintu rumahnya dan membiarkannya terbuka sedikit. Ia memasukkan handphone ke dalam kantong hoddie yang sedang ia gunakan. Ia berjalan menghampiri Robby yang sudah duduk arrogant di atas sofa.

"Siapa yang datang Nak?" tanya Mama keluar dari dapur.

"Hallo Mamaku sayang. Apa kabar?" tanya Robby membuat Mama membeku di tempatnya.

"Robby?"

"Ayah," panggil Serli.

"Adikku ini sungguh perhatian. Kamu memang sangat baik, menyambutku dengan meminta orang rumah keluar," seru Robby.

"Robby? Kamu ngapain ke sini?" tanya Ayah yang baru saja muncul di ruang tamu.

"Apa kabar Ayahku sayang. Tidakkah kalian merindukanku," seru Robby dengan nada menyebalkan.

"Untuk apalagi kamu datang kemari? Apa yang sekarang kamu inginkan?" tanya Ayah yang berdiri di samping Mama.

Robby berdiri dari duduknya dan ia berjalan mendekati Serli.

"Aku dengar adikku yang cantik ini mau menikah," seru Robby yang kini berdiri di hadapan Serli.

"Apa mau kamu kali ini? Jangan mengusik pernikahan putriku!" seru Mama dengan sinis.

"Aku tidak berniat mengusiknya, Ma. Aku bahkan akan mendoakan semoga pernikahan kalian bahagia dan langgeng. Aku juga mendengar kalau calon suami Serli itu orang kaya. Dia juga seorang pengacara, bukan begitu?" seru Robby.

"Memangnya kenapa?" tanya Daniel yang baru saja muncul di sana. Semua mata tertuju kepada Daniel.

"Oh ini kah calon adik iparku? Kebetulan sekali," seru Robby yang kini berjalan mendekati Daniel.

Robby berjalan memutari tubuh Daniel dan melihat Daniel dengan seksama.

"Benar-benar orang kaya," kekeh Robby yang kini berdiri tak jauh di depan Daniel.

"Jadi apa mau mu? Jangan mengusik keluarga ini."

"Aku tidak berniat mengusik. Kau santai saja. Aku hanya perlu uang," seru Robby tersenyum simpul.

"Uang lagi? Kamu sudah membuatku bangkrut, dan sekarang meminta uang lagi! Kau hanya ingin memeras keluargaku!" amuk Ayah.

"Kenapa kau pelit sekali Ayah. Aku ini kan putramu, seharusnya jangan pelit kepada putra sendiri," seru Robby.

Ayahnya hendak membuka suara lagi tetapi di beri kode oleh Daniel.

"Berapa yang kamu inginkan?" tanya Daniel.

"Tidak banyak. Aku hanya butuh 200 juta saja," seru Robby dengan santai.

"Kamu sudah gilanya! Kamu benar-benar ingin memeras kami!" bentak Ayah.

"Diam kau tua Bangka, jangan berisik!" seru Robby mengeluarkan rokok dari saku jaketnya dan membakar ujungnya dengan api.

"Kau tau, adikku ini sangatlah cantik," seru Robby berjalan mendekati Serli dan bahkan meniupkan asap ke wajah Serli membuatnya terbatuk.

"Mendapatnya tidaklah gratis. Kau harus membayar mahal untuk bisa menikahi adikku," seru Robby kembali melihat ke arah Daniel.

"Aku bukan barang. Dan kau tidak usah seenaknya meminta uang kepada calon suamiku!" seru Serli.

"Emmmm" Serli terkaget saat Robby mencengkram kedua pipinya dengan keras membuat yang lain pun ikut kaget dan khawatir. Daniel hendak maju mendekati mereka.

"Jadi bagaimana adik ipar? Sayang sekali kalau wajah mulus adikku ini terkena rokok yang menyala ini," ucapnya.

"Lepaskan dia!" seru Daniel penuh penekanan.

"Aku butuh uangnya!" seru Robby kali ini dengan gertakan.

"Ah!" ringis Serli saat merasa ngilu di tulang rahangnya.

"Serli, Ya Allah..." Mama sudah sangat khawatir melihatnya.

Daniel mengeluarkan kartu namanya. "Baiklah, besok kau datanglah ke kantorku. Kita selesaikan semua urusan ini besok di kantorku pukul 10 pagi," seru Daniel.

"Kau tidak berniat menipuku, kan? Jangan coba-coba melapor polisi, karena aku tidak akan bertahan lama di penjara. Setelah bebas aku akan kembali balas dendam pada kalian!" ancam Robby.

"Aku tidak berniat menipumu. Jadi kita selesaikan besok, dan sekarang lepaskan Serli," seru Daniel.

"Baiklah," jawab Robby melepaskan cengkramannya membuat Serli berjalan mundur seraya memegang kedua pipinya.

Serli berjalan menuju kedua orangtuanya yang kini berada dalam pelukan mereka. Robby mengambil kartu nama Daniel.

"Baiklah besok aku akan datang. Awas kalau kau mencoba menipuku," seru Robby.

"Sampai jumpa keluargaku tersayang," seru Robby berjalan keluar rumah meninggalkan kediaman Serli.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Daniel.

"Aku baik-baik saja."

Kini mereka berempat duduk di atas sofa.

"Saat kamu mengirim pesan urgent padaku, aku langsung kemari tanpa pikir panjang. Kebetulan aku juga sedang di minimarket," seru Daniel.

"Nak Daniel, maaf karena Ayah dan Mama malah merepotkan kamu. Kamu jadi terlibat dalam masalah keluarga kami," seru Ayah.

"Tidak apa-apa, Ayah. Aku juga akan menjadi bagian dari keluarga ini. Sudah seharusnya aku ikut terlibat," seru Daniel. "Tetapi Robby itu siapa? Setau saya Serli anak tunggal."

Ayah pun menceritakan mengenai asal usul Robby di keluarga ini.

"Begitu yah," gumam Daniel.

"Sebaiknya Nak Daniel laporkan ke polisi saja," seru Mama.

"Tidak Ma. Aku takut dia akan berontak dan kembali mengusik keluarga ini," ucap Daniel. "Aku akan membuatkan surat perjanjian untuknya. Perjanjian dia tidak akan mengusik keluarga ini kembali. Kalau sampai dia berani muncul lagi, maka aku akan menjebloskannya ke dalam penjara dengan hukuman yang berat," seru Daniel membuat Ayah dan Mama saling beradu pandang.

"Terima kasih yah Daniel," seru Serli.

"Ini demi kebaikan keluarga kita juga," seru Daniel membuat Serli tersenyum.

∞

Tujuh Belas

Sah....

Serli tidak dapat melupakan kata yang terlontar dari penghulu dan para saksi pernikahan. Akhirnya.....

Setiap kali mengingat itu wajah Serli memanas dan kedua pipinya merona. Sungguh manis sekali saat Daniel dengan lantangnya menyerukan kata-kata ijab qhobul di depan semuanya.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" seruan itu membuat Serli menoleh ke sumber suara.

Senyuman Serli semakin lebar kala ia melihat sosok Daniel yang berdiri tidak jauh darinya. Daniel tampak segar dengan hanya memakai pakaian rumahan. Saat ini mereka tengah berada di dalam kamar pengantin setelah seharian ini melakukan acara resepsi mereka.

"Tidak ada. Aku hanya merasa semua ini seperti mimpi," seru Serli tersenyum lebar.

Daniel berjalan mendekati Serli dan berdiri di hadapannya. Ia membelai kedua pipi Serli dengan lembut.

"Aku pun juga selalu merasa kalau semua ini adalah mimpi. Aku tidak menyangka kalau saat ini kita berdua telah sah menjadi sepasang suami dan istri," seru Daniel tersenyum merekah seraya menghapus jarak di antara mereka berdua.

Serli menatap manik mata Daniel yang tajam dan menenangkan. Daniel mendekatkan wajahnya ke wajah Serli dan mengecup bibir manis Serli yang masih memakai dandanan dan gaun resepsinya.

Daniel memangut bibir istrinya dengan sangat lembut dan penuh perasaan juga gairah. Serli yang pasrah akhirnya membalas ciuman Daniel yang sangat lihai. Serli sampai mengeram dan mengeluarkan desahannya.

Daniel melepaskan pangutannya saat mereka berdua kehabisan pasokan udara. Daniel masih menempelkan kening mereka dengan tangan Daniel masih membelai pipi Serli yang merona dan memanas.

"Aku mencintaimu, My Wife…."

"Aku juga mencintaimu, suamiku…."

Daniel membawa Serli untuk merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan ia langsung melancarkan aksi malam pertamanya.

"Apa kamu sudah siap?" tanya Daniel menatap wajah cantik Serli.

"Itu- apa aku boleh ganti pakaian dulu?" tanya Serli.

"Emmm sebenarnya tidak perlu sih. Tapi baiklah," seru Daniel beranjak dari atas tubuh Serli.

Serli beranjak dari rebahannya dan melesat masuk ke dalam kamar mandi.

"Astaga..." Ia menyandarkan tubuhnya di daun pintu seraya memegang kedua pipinya yang terasa panas. Serli menjadi begitu gugup dan merasa seluruh tubuhnya meremang dan memanas.

Ia berjalan mendekati kaca yang ada di wastafel dan menatap pantulan dirinya. Ia memegang kedua pipinya. "Aku harus bagaimana sekarang yah," gumamnya.

Serli perlahan melepaskan hiasan di rambutnya satu persatu. Setelahnya ia mengikat rambutnya menjadi ikat kuda karena efek gelungan hingga membuat rambutnya tidak rapi. Ia berusaha menggapai pengait di belakang tubuhnya tetapi sulit.

"Astaga gak sampe," gerutunya masih berusaha.

"Ser, apa kamu butuh bantuan?" teriak Daniel dari luar.

"Aduh gimana yah. Mau minta tolong tapi malu, gak minta tolong juga gimana," gumamnya menggigit kuku telunjuknya.

Serli terus mondar mandir hingga suara ketukan pintu mengagetkannya.

"Ser, kamu tidak apa-apa?" tanya Daniel.

"Itu- aku-" Serli di buat bingung. Ia tidak tau apa harus meminta bantuan pada Daniel atau tidak.

"Ser...." Daniel kembali mengetuk pintunya.

Serli pun membuka pintu kamar mandi perlahan-lahan dan muncullah wajah Daniel di sana.

"Belum berganti pakaian?" tanya Daniel saat melihat Serli masih memakai gaun pengantinnya.

"Emm itu-" Serli semakin di buat gugup saja. "Aku gak buka pengait di punggungku," seru Serli malu-malu.

"Sini aku bantuin. Gak apa-apa kan?" tanya Daniel.

"Boleh."

Serli berjalan masuk ke dalam kamar mandi begitu juga dengan Daniel. Serli menarik rambutnya ke sisi pundak kanannya dan memegangnya. Daniel mengulurkan tangannya menyentuh pengait gaun Serli. Tetapi sempat tertahan di udara, Daniel menarik nafasnya dalam-dalam. Setelah menghembuskan nafasnya perlahan, ia pun memegang pengait gaunnya dan perlahan membukanya. Satu per satu Daniel membukanya hingga memperlihatkan punggung Serli yang mulus dan sangat menggoda. Daniel terus membuka pengaitnya hingga terlihat kemben pengganti bra yang terpasang di tubuh Serli.

"Emm sudah selesai," seru Daniel.

Kini tangan Daniel menyentuh kain yang ada di pundak Serli dan mendorongnya hingga jatuh ke lengannya begitu pun bagian satunya lagi. Dan saat itu juga gaun itu jatuh ke lantai. Daniel menelan salivanya sendiri saat di hadapannya Serli hanya menggunakan bra tanpa lengan dan celana dalamnya berwarna senada.

"Khem...." Daniel memalingkan wajahnya saat penampakan indah di hadapannya itu sudah membangunkan juniornya.

"A-aku tunggu di luar saja," seru Daniel bergegas pergi tetapi lengannya di tahan oleh Serli yang masih memunggunginya.

"Kenapa?" tanya Daniel menatap Serli melalui cermin.

"A-apa yang tadi mau di lanjutkan?" gumamnya dengan wajahnya yang sudah memerah.

"Emm baiklah," jawab Daniel menghembuskan nafasnya cukup kencang dan saat tatapan mereka bertemu di cermin membuat mereka terkekeh bersama-sama dengan wajah memerah karena malu.

Daniel membawa Serli ke dalam gendongannya ala style bridal membuat Serli sedikit memekik kaget. Daniel membawa Serli keluar dari kamar mandi dan ia perlahan merebahkan tubuh Serli di atas ranjang. Ia melihat kemulusan tubuh Serli. Walau tidak begitu putih, tetapi kulitnya sangat halus juga mulus. Daniel sudah tak sabar ingin menyentuhnya dengan lembut.

"Ini akan sakit, apa kamu siap?" tanya Daniel.

Serli menganggukkan kepalanya. "A-aku ingin menyerahkan segalanya padamu, suamiku," seru Serli membuat Daniel tersenyum.

Daniel kini sudah berada di atas tubuh Serli tanpa menindih Serli. Ia menarik kaos putih polos yang ia gunakan hingga memperlihatkan otot-otot tubuhnya yang sangat seksi.

'Astaga... apa ini yang namanya roti sobek itu? Tanganku rasanya ingin menyentuhnya, sekeras dan sekuat apa roti sobek ini. Sungguh mempesona,' batin Serli.

"Ada apa?" tanya Daniel menyadarkan lamunan Serli.

"Eh?" Serli merasa malu sekali karena ketahuan mengagumi tubuh Daniel. "Bukan apapun." Serli hanya mampu menampilkan senyuman kecilnya.

Daniel pun mulai menundukkan badannya dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Serli. Ia mulai mengecup kening Serli cukup lama. "Aku senang karena kamu yang Allah pilihkan untuk menjadi pasangan hidupku," seru Daniel menatap manik mata Serli.

Daniel mengecup ujung hidung mancung Serli. "Perasaanku sejak dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah. Aku masih sangat mencintai kamu," seru Daniel kemudian mengecup bibir Serli dan memangutnya dengan lembut dan penuh perasaan.

Ciuman Daniel semakin panas hingga membuat Serli mengerang cukup panjang.

Kemudian ciumannya mulai turun ke dagu Serli, pipi Serli, leher dan semakin ke bawah hingga meninggalkan bekas merah-merah di sana. Semakin turun ke bawah, tangan Daniel dengan lihai melepaskan pengait bra di punggung Serli hingga terlepas. Daniel menariknya dan melemparkannya asal.

"Sangat indah," gumam Daniel membuat Serli memejamkan matanya menikmati aktivitas yang Daniel lakukan.

Pagi menjelang, Serli merasa seluruh tubuhnya remuk dan bagian bawahnya sangat sakit sekaligus ngilu. Serli menoleh ke sampingnya dan kosong tak ada sosok suaminya itu. Ia berangsur bangun dengan sedikit meringis.

Serli melihat ke jam digital yang ada di meja nakas dan menunjukkan pukul delapan pagi. Serli menguap seraya mengucek kedua matanya. Ia menarik selimut hingga pundaknya dan menyandarkan kepalanya ke sandaran ranjang sampai pintu terbuka dan seseorang datang.

"Selamat pagi," sapa Daniel yang baru masuk dengan mendorong meja roda berisi makanan.

Melihat kehadiran Daniel, bayangan semalam langsung memenuhi kepala Serli membuatnya berpaling karena merasa sangat malu dengan wajahnya yang merona.

"Aku tau kamu tidak merasa baik. Jadi aku membawakan sarapannya ke dalam kamar," seru Daniel.

"Emmm ya, aku- aku sudah merasa lebih baik," jawab Serli.

"Ayo kita sarapan. Biar aku suapin," seru Daniel yang kini mengambil mangkuk seraya duduk di sisi ranjang. "Cobalah cream soup ini, mumpung masih hangat," seru Daniel.

Serli melihat ke arah Daniel yang tengah menantikannya. "Itu aku belum gosok gigi," kekeh Serli garing.

"Mau ke kamar mandi dulu?" tanya Daniel membuat Serli mengangguk.

"Bisakah kamu berbalik badan. Aku aku mau menggunakan pakaian," ucap Serli.

"Kenapa begitu? Aku sudah melihat segalanya loh," seru Daniel membuat Serli semakin bersemu.

"Ayolah Niel. Aku malu," cicit Serli membuat Daniel tersenyum.

"Emmm baiklah."

Daniel pun membalikkan tubuhnya dan Serli langsung mengambil gaun tidur yang ada di atas meja nakas, mungkin Daniel yang menyimpannya di sana untuk memudahkan Serli memakai pakaian.

"Sudah selesai," jawab Serli membuat Daniel membalikkan tubuhnya kembali ke arah Serli.

Serli beranjak menurunkan kedua kakinya ke lantai. Ia berdiri dari duduknya dengan menahan sakit di bagian kewanitaannya.

"Ah?"

Tubuh Serli oleng dan jatuh tepat ke dalam pelukan Daniel membuat tatapan mereka berdua beradu satu sama lainnya.

"Bagaimana kalau sarapannya kita tunda?" seru Daniel menyadarkan Serli dalam keterpakuannya.

"Itu?"

Tanpa aba-aba Daniel langsung mencium bibir Serli dan merebahkannya kembali ke atas ranjang dan ia pun mulai naik ke atas ranjang dan melakukan ritual paginya.

ꕥ

Delapan Belas

Tanpa terasa pernikahan Daniel dan Serli sudah menginjak setengah tahun. Kehidupan mereka berdua sangatlah bahagia. Daniel begitu memanjakan Serli dan selalu berusaha membuat Serli bahagia.

Mereka berdua pun sudah menempati rumah mewah yang Daniel beli dari hasil kerjanya selama ini. Rumah di perumahan elit di daerah Bandung.

Selama 6 bulan ini juga banyak sekali perubahan. Irene dan Seno sudah menikah dua bulan yang lalu dan hubungan Ratu dengan Angga sudah cukup membaik seiring waktu berjalan.

Siang itu Serli baru saja kembali dengan menggunakan mobilnya yang di berikan Daniel satu bulan yang lalu.

Serli berjalan masuk ke dalam rumah dengan memeluk kantong belanjaannya. Ia baru saja membeli beberapa bahan untuk memasak.

Ia berjalan ke dapur dengan bersenandung ria. Ia sampai di meja bar yang ada di dapur. Ia pun meletakkan belanjaannya di sana. Kemudian ia beranjak menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Selang 10 menit, Serli kembali turun dengan sudah memakai pakaian rumahannya. Ia kembali ke dapur dan mengambil celemeknya. Ia pun mulai berkutat dan memasak di dapurnya.

"Nyonya, ini saya barusan membeli air labu kesukaan Nyonya," seru seseorang membuat Serli menoleh.

"Mbak Reni, baru pulang?" tanya Serli saat melihat asisten rumah tangganya baru datang.

"Ini yang Nyonya minta belikan. Dan ini saya belikan air labu sekalian," seru Reni.

"Wah, di tempat biasa?" tanya Serli yang di angguki Reni.

Tanpa pikir panjang Serli mengambil air itu dan meneguknya tanpa menaruh curiga apapun. Reni memperhatikan Serli yang meneguk minumannya dengan tatapan yang mencurigakan.

"Ummm segar sekali rasanya," seru Serli saat meneguk setengahnya minuman itu.

"Mbak Ren, malam ini sahabat saya dan suami saya mau makan malam di sini. Bantu saya menyiapkan makanannya yah," seru Serli yang di angguki Reni.

Mereka pun sibuk menyiapkan makanannya.

Serli mengusap keringat di pelipisnya. Entah kenapa mendadak tubuhnya merasa tidak enak dan sangat lelah juga pusing.

"Ada apa denganku, perasaan tadi tidak apa-apa," gumamnya.

Serli beranjak mengambil gelas dan menuangkan air dingin di sana. Ia meneguknya hingga tandas tetapi rasa pusing di kepalanya tidak berkurang.

"Mbak Reni, bisa lanjutkan sendiri? Ini hanya tinggal menunggu matang saja," seru Serli.

"Oh iya Nyonya."

"Saya merasa pusing. Saya ingin beristirahat sebentar," ucap Serli melepaskan celemeknya.

Ia pun berjalan menuju kamarnya dan Reni memperhatikannya dengan seringai di bibirnya.

ꕥ

"Sayang..."

Sentuhan lembut di pipinya membuat Serli terbangun dari tidurnya. Ia melihat Daniel berada di hadapannya masih dengan mengenakan jas kerjanya.

"Eh, kamu sudah pulang," seru Serli berangsur bangun seraya memegang pelipisnya. "Memangnya ini jam berapa?"

Serli menatap jam digital di meja nakasnya yang sudah menunjukkan pukul 6 sore.

"Sudah jam 6 sore, aku cukup lama tertidur," seru Serli memijit pelipisnya.

"Kamu tidak apa-apa? Kata Reni kamu tadi merasa pusing," seru Daniel.

"Tidak, aku merasa pusing saja tadi," seru Serli tersenyum kecil. "Aku belum menyiapkan beberapa makanan penutup untuk tamu-tamu kita nanti."

"Kalau kamu merasa tidak enak badan, sebaiknya kita pesan saja di luar," seru Daniel.

"Hei siapa kamu?" seru Serli saat melihat sosok yang berada tak jauh darinya.

"Ada apa?" tanya Daniel merasa bingung dan melihat ke arah pandang Serli. "Di sana tidak ada siapa-siapa," seru Daniel.

Serli masih menatap ke arah sana dan ia pun memejamkan matanya. "Aduh ada apa denganku. Tadi aku melihat perempuan memegang pistol," seru Serli mengusap wajahnya gusar.

"Kamu hanya berhalusinasi. Sebaiknya kamu mencuci wajahmu dulu ke kamar mandi," seru Daniel yang di angguki Serli.

ꕥ

Tepat pukul 8 malam. Semua sahabatnya berkumpul di sana untuk makan malam bersama. Termasuk Dhika, Angga, Ratu, Elza, Jack, Edwin, Dewi dan Brotherhood lainnya.

Setelah pernikahan Seno dan Irene, Elza mulai dekat dengan Jack dan sekarang mereka menjalin sebuah hubungan.

"Kalian sudah datang," seru Serli yang baru saja turun menghampiri semuanya.

"Ck, tuan rumahnya baru datang," keluh Ratu membuat Serli terkekeh.

"*Sorry,*" kekehnya.

"Sebaiknya kita makan malam saja," seru Daniel yang merangkul pinggang Serli.

"Siap lah kalau itu," seru Okta bersemangat.

"Gak aneh," kekeh yang lain.

Mereka semua menikmati makan malam bersama dengan obrolan lucu dan selalu menghibur seperti biasanya.

Serli kembali melihat sosok wanita tadi dengan seringai menakutkan.

"Heh kamu siapa!" seru Serli berdiri dari duduknya membuat para sahabatnya terdiam dan menatap ke arah Serli.

"Memang ada siapa sih?" tanya Ratu ikut menoleh ke arah pandang Serli.

"Eh?" seru Serli saat sosok itu menghilang. "Aku tadi lihat cewek bawa-bawa pistol di sana," seru Serli kembali duduk di kursinya membuat yang lain kebingungan.

"Minum airnya dulu," seru Daniel menyodorkan segelas air putih ke arah Serli.

Serli menerima dan langsung meneguknya cukup banyak.

"Lu kenapa sih, Metromini? Lu liat penampakan hantu?" tanya Okta.

"Nggak tau," gumam Serli mengusap wajahnya gusar.

"Lu ceritain pelan-pelan saja," seru Elza.

"Sejak tadi siang gue terus-terusan melihat sosok perempuan memegang pistol. Tatapannya sedih sekaligus tajam. Gue gak tau itu apaan, bayangannya kayak nyata," seru Serli.

"Apa ada penampakan gitu?" seru Dewi.

"Serem ih," seru Irene.

"Gue gak bisa liat begituan. Kenapa tiba-tiba jadi bisa lihat," seru Serli.

"Itu mungkin hanya halusinasi saja, Sayang," seru Daniel.

"Tapi di sana tidak ada perempuan yang Serli katakan," seru Edwin membuat yang lain menatap ke arah Edwin.

"Gue indigo, dan memang gue bisa lihat makhluk tak kasat mata. Tetapi sosok yang Serli katakan itu tidak ada," ucap Edwin.

"Tapi aku beneran melihatnya. Serius Niel, aku gak bohong," seru Serli.

"Iya iya aku percaya sama kamu. Tenang yah," seru Daniel mengusap punggung Serli.

"Serli mungkin kelelahan, dia butuh istirahat," seru Dhika.

"Bisa jadi," seru Elza.

"Apa mungkin lu ngisi," seru Ratu tiba-tiba.

"Ngisi? Ngisi apaan?" tanya Serli.

Ratu hanya tersenyum penuh arti. "Gimana kalau kita ke Dokter kandungan."

"Ah Dokter kandungan? Maksud lu gue, gue hamil?" seru Serli.

Ratu menganggukan kepalanya.

"Bisa jadi tuh," seru Dewi.

Serli menoleh ke arah Daniel yang melihat ke arahnya juuga. "Besok kita ke Dokter? Mau?" tanya Daniel membuat Serli mengangguk.

Mereka semua pun kembali menikmati makanan nya dengan perbincangan seru.

Malam menjelang, Daniel terbangun saat mendengar suara Serli. Ia melihat Serli di sampingnya tertidur dengan bergumam tak jelas dan tampak keringat memenuhi seluruh tubuhnya dan pelipisnya.

"Hei Sayang.... Serli, Ser bangun," seru Daniel membelai kedua pipi Serli dengan lembut.

Serli membukanya dan tatapannya langsung bertemu dengan Daniel.

"Daniel...." Serli langsung beranjak dan memeluk tubuh Daniel dengan erat dan terisak.

"Aku takut... hikz....."

"Ada apa? Kamu tidak perlu takut, aku ada di sini," seru Daniel melepaskan pelukan Serli.

Ia menangkup wajah Serli yang basah karena air mata. "Ada aku di sini, semuanya akan baik-baik saja," serunya.

"Aku takut Niel.... Ada yang ingin membunuhku, hikzz...." Serli menangis sejadi-jadinya.

"Sssstttt tenang yah. Tidak ada yang ingin membunuhmu, aku tidak akan biarkan itu terjadi," seru Daniel menarik Serli ke dalam pelukannya.

Daniel termenung dengan membelai punggung Serli. Sebenarnya apa yang telah terjadi pada istrinya. Kemarin-kemarin Serli baik-baik saja dan masih begitu ceria.

Serli terlelap dalam pelukan Daniel. Daniel merebahkan tubuh Serli di atas ranjang dan mengusap peluh juga air mata di wajah Serli. Kemudian ia menarik Selimut dan menyelimuti tubuh Serli hingga batas leher. Kemudian ia mengecup kening Serli cukup lama.

"Aku tidak akan biarkan siapapun mencelakaimu," seru Daniel.

ꕥ

Sembilan Belas

Waktu terus bergulir dan kondisi Serli semakin memburuk. Ia seringkali menjerit tiba-tiba dan menangis ketakutan. Serli selalu mengatakan ada yang ingin membunuhnya. Daniel juga sudah membawa Serli mengontrol kondisinya dan menurut Dokter Serli mengalami sugesti yang berlebihan dan membuatnya menjadi seperti ini. Penyakit Serli ini bisa di katakan baru karena tidak terlihat penyebab dari penyakitnya yang tiba-tiba ini.

Daniel baru saja sampai ke dalam kamar mereka berdua dan ia kaget melihat Serli duduk di sisi ranjang dengan menunduk dan memeluk kedua lututnya karena ketakutan, tatapan matanya terlihat mengawasi sekitar dengan siaga.

"Sayang," seru Daniel duduk rengkuh di sisi tubuh Serli. Melihat kondisi Serli yang semakin hari semakin memburuk sungguh membuat Daniel sangat hancur dan terluka. Tetapi Daniel tidak bisa berbuat apapun lagi selain mendampingi istrinya ini. Bahkan Daniel sudah meminta ijin ke kantornya

hanya sesekali datang karena ia tidak bisa meninggalkan Serli sendirian.

Mata Daniel berkaca-kaca melihat kondisi Serli itu. Ia menarik tubuh Serli ke dalam pelukannya dan mengecup penuh rasa sayang puncak kepala Serli.

"Wanita itu datang lagi dan ingin membunuhku," gumam Serli menangis dalam diam. "Aku takut."

"Wanita itu sudah pergi. Sekarang kita makan dan minum obat yah," seru Daniel memangku tubuh Serli dan merebahkannya di atas ranjang.

Daniel mengambil mangkuk makanan yang sudah di siapkan di sana oleh asisten rumah tangganya beberapa waktu yang lalu. Ia menyuapi Serli makan dengan sangat telaten dan penuh kasih sayang.

Daniel mengajak Serli bercanda tetapi Serli hanya diam dan menatap kosong ke depan. Tanpa sadar air matanya luruh dari pelupuk matanya. Ia sungguh tidak kuasa melihat kondisi Serli saat ini. Walau Serli mau makan dan tidak menolak apapun. Tetapi sosok ini bukanlah Serlinya, wanita ceria yang selalu ngomong ceplas ceplos. Daniel sangat merindukan sosok istrinya itu. Entah apa alasannya kenapa Serli semakin seperti ini. Bahkan baru dua minggu berlalu dan Serli sudah ngedrop seperti ini.

Daniel sudah selesai menyuapi makan juga memberikan obat dari Dokter kepada Serli. Dan dalam hitungan detik, Serli langsung terlelap tidur efek dari obat itu.

Daniel menarik selimut dan menutupi tubuh Serli hingga batas leher.

"Cepat sembuh Bawelku sayang. Aku sangat merindukan kamu," gumam Daniel mengecup puncak kepala Serli.

Pada saat itu juga Asisten rumah tangganya datang dan mengatakan kalau di bawah ada kedua orangtua dari Serli. Daniel pun beranjak dari duduknya dan meninggalkan Serli seorang diri.

Daniel menemui kedua orangtua Serli yang tengah menunggunya di ruang keluarga.

"Daniel..."

"Ma, Ayah," seru Daniel mencium punggung tangan mertuanya.

"Ada apa dengan Serli? Kami dengar dia sedang sakit," seru Mamanya terlihat sangat khawatir.

"Silahkan duduk Ma, Ayah," seru Daniel dan merekapun duduk di sofa berhadapan dengan Daniel.

"Aku tidak tau apa yang terjadi dengan Serli. Dia tiba-tiba saja menjadi sangat histeris dan ketakutan. Dia bilang ada seorang wanita yang ingin membunuhnya. Dan semakin hari kondisi semakin memburuk dia semakin histeris dan ketakutan."

"Kenapa bisa seperti itu. Serli tidak memiliki trauma apapun," seru Mamanya.

"Apa sudah di bawa ke Dokter?" tanya Ayahnya.

"Sudah. Dokter bilang Serli mengalami trauma dan semacam tersugesti oleh alam bawah sadarnya. Penyebabnya

Dokter pun tidak tau, dia hanya memberikan obat tidur untuk Serli supaya Serli lebih banyak beristirahat," seru Daniel membuat Mama dan Ayahnya saling pandang penuh ke khawatiran.

"Maaf Nak Daniel, Ayah bertanya ini. Apa sebelumnya kalian ada masalah dan bertengkar?" tanya Ayahnya Serli.

"Sama sekali tidak ada Ayah. Bahkan saat itu teman-teman kami sedang berkumpul di sini dan makan malam bersama. Serli tiba-tiba saja mengatakan ada seorang wanita yang menatapnya tajam dan memegang pistol. Dan di mulai dari saat itu semakin hari dia semakin histeris dan sulit di ajak berkomunikasi," seru Daniel.

"Apa Mama bisa melihatnya?" tanya Mama Serli.

"Boleh Ma. Dia sedang tidur di kamar."

Ayah dan Mama Serli pun beranjak menuju kamar utama dimana Serli berada.

Daniel hanya diam termenung seraya memijat pangkal hidungnya. Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan istrinya itu.

ꕥ

Dua Puluh

Daniel tengah duduk di sisi ranjang memperhatikan Serli yang terlelap dengan nyenyak. Dalam sehari Serli bisa menghabiskan waktu tidurnya lebih dari 8 jam karena efek obat. Bahkan Daniel sudah tidak bisa berkomunikasi lagi dengan Serli.

"Sebenarnya apa yang terjadi denganmu, Ser? Kenapa jadi seperti ini. Suami macam apa aku ini, aku bahkan tidak tau apapun dengan apa yang sedang menimpamu ini," gumamnya merapikan anak rambut yang jatuh menutupi wajah Serli.

"Permisi Tuan. Ada Tuan Dhika di bawah," seru Asisten rumah tangganya membuat Daniel beranjak dari duduknya dan membuka pintu. Di sana terlihat Asisten rumah tangganya berdiri.

"Suruh dia ke ruangan kerjaku," seru Daniel yang di angguki asisten rumah tangganya.

Dhika masuk ke dalam ruang kerja Daniel dimana Daniel berdiri menunggunya. Dhika menutup pintu ruangannya hingga rapat.

"Ada apa Dhik?" tanya Daniel.

Ini adalah pukul 10 malam dan Dhika tetap datang kemari tanpa menunggu hari esok. Itu berarti ada hal penting yang perlu di sampaikan.

"Kemarilah," seru Dhika duduk di atas sofa diikuti Daniel.

Dhika menyerahkan berkas medis ke arah Daniel. Daniel mengambil dan membukanya. Ia menatap laporan medis itu dengan seksama.

"Apa ini?" tanya Daniel menatap ke arah Dhika.

"Hasil tes lab dari darah Serli," jawab Dhika.

"Tes darah? Tapi kan-"

"Gue sebenarnya sudah curiga. Hanya gue belum bisa mengatakannya karena tidak memiliki bukti. Gue ambil sampel darah Serli dari Dokter Riana," seru Dhika.

Satu minggu yang lalu Daniel memang membawa Serli menemui Dokter Riana yang merupakan Dokter kandungan di AMI Hospital dan memeriksa apa Serli hamil atau tidak. Tetapi hasilnya negative.

"Jadi apa hasilnya?" tanya Daniel berusaha tenang walau sebenarnya jantungnya berdebar kencang menunggu jawaban dari Dhika. Karena dari laporan yang ia baca ada kata positive.

"Ada orang yang memberikan obat kepada Serli sampai membuat Serli seperti ini," seru Dhika.

"Obat? Obat apa?" tanya Daniel merasa bingung.

"Gue gak tau obat apa lebih jelasnya. Tetapi obat ini menyebabkan fungsi otak terganggu atau Bahasa medisnya Skizofrenia."

Deg

"Entah kasus Serli ini Skizofrenia type yang mana. Tetapi melihat kondisi Serli yang begitu cepat memburuk, itu menjelaskan kalau Serli sudah banyak menkonsumsi obat ini," seru Dhika.

"A-apa efeknya sangat parah?" tanya Daniel menatap Dhika dengan serius. Dhika hanya bisa menghela nafasnya.

"Bisa berujung kematian," seru Dhika membuat Daniel membeku di tempatnya.

"Ta-tapi siapa dan untuk apa orang itu melakukan ini?" gumam Daniel tak paham.

"Apa kalian memiliki musuh?" tanya Dhika dan Daniel menggelengkan kepalanya.

"Tapi selama ini Serli tidak keluar dari rumah," gumam Daniel. "Dia terus berada di rumah dan gue yang selalu menemaninya. Jadi siapa yang berani memberikan obat itu secara berkala pada Serli," seru Daniel menatap Dhika.

"Ada satu orang lagi di rumah ini, bukan. Bahkan dia yang memasakkan makanan untuk Serli," seru Dhika membuat Daniel membelalak lebar.

"Reni!" seru Daniel. "Kurang ajar!" Daniel beranjak dari duduknya yang langsung di tahan oleh Dhika.

"Tenang oke. Ayo duduk dulu," seru Dhika membuat Daniel menghela nafasnya dan kembali duduk.

"Dia harus di beri pelajaran Dhik. Berani sekali dia mencelakai istri gue!" seru Daniel tampak emosi.

"Tenang Daniel. Kita tidak memiliki bukti," seru Dhika membuat Daniel terdiam. Kalau sudah menyangkut Serli, Daniel benar-benar tidak mampu mengontrol emosinya.

"Kita selidiki dulu. Kalau bisa lu pasang CCTV di area dapur tanpa sepengetahuan dia. Setelah kita mendapatkan bukti itu baru kita introgasi dia. Gue yakin dia di suruh oranglain untuk melakukan ini semua," seru Dhika.

"Apa mungkin ini ulah si Haikal," seru Daniel.

"Siapa Haikal?" tanya Dhika.

"Cowok yang suka sama Serli. Mungkin dia sakit hati sama Serli makanya melakukan hal seperti ini," seru Daniel.

"Ini Negara hokum, Niel. Lu tidak bisa begitu saja menuduh seseorang tanpa bukti yang kuat," seru Dhika membuat Daniel terdiam.

"Sebaiknya sekarang kita selidiki dulu semua ini," seru Dhika yang di angguki Daniel.

"Gue juga akan berusaha mencari obat penawar untuk Serli," seru Dhika dan Daniel hanya terdiam.

ꕥ

Dhika sudah kembali pulang dan kini Daniel berada di dalam kamarnya dan menatap Serli yang terlelap dengan nyenyaknya. Daniel duduk di sisi ranjang dengan matanya yang memerah menahan air matanya.

Gue gak tau obat apa lebih jelasnya. Tetapi obat ini menyebabkan fungsi otak terganggu atau Bahasa medisnya Skizofrenia.

Bisa berujung kematian

Kata-kata Dhika kembali terngiang di telinganya. Tangan Daniel terulur untuk membelai pipi Serli.

"Maafkan aku karena lalai dalam melindungimu, Sayang." Seru Daniel mengambil tangan Serli dan membawanya ke depan bibirnya. Ia mengecupnya berkali-kali dengan air mata yang luruh membasahi pipi.

Tidak pernah sedikitpun terpikirkan oleh Daniel bagaimana dia hidup tanpa sosok Serli. Cukup 3 tahun lalu mereka berpisah dan Daniel menekan kuat-kuat rasa rindu yang menyiksanya demi meminang Serli dan hidup bahagia bersamanya. Tetapi kenapa baru 6 bulan menikah sudah seperti ini. Daniel tidak ingin perjuangannya sia-sia dan kebahagiaannya hanya sesaat. Ia benar-benar tidak ingin kehilangan Serli.

"Aku akan melakukan apapun untuk melindungimu dan membahagiakanmu. Seperti yang pernah aku katakan ," ucap Daniel.

ꕥ

Dua Puluh Satu

Daniel telah memasang CCTV di area dapur, bahkan ada dua CCTV di sana untuk melihat pergerakan dari Reni asisten rumah tangganya.

Daniel melihat di dalam kamarnya apa yang tengah di lakukan Reni. Ia tampak tengah memasak bubur untuk Serli, terlihat biasa saja dan bahan yang di gunakan pun tidak ada yang mencurigakan.

Setelah selesai memasak, Reni terlihat memasukkan bubur ke dalam mangkuk, kemudian ia terlihat celingak celinguk melihat kanan kiri. Dan kemudian ia mengeluarkan sebuah botol dan menuangkan cairan bening ke bubur itu. Mata Daniel membelalak lebar melihat apa yang tengah di lakukan Reni.

Jadi benar selama ini Reni yang mencampurkan obat pada makanan Serli. Dan Daniellah yang memberikan makanan

itu dan menyuapkannya pada Serli. Daniel merasa dirinya lah yang sudah mencelakai Serli.

"Sialan!" seru Daniel beranjak dari duduknya dan ia keluar dari dalam kamarnya meninggalkan Serli yang tengah duduk di atas ranjang dengan pandangan kosong ke depan.

Daniel sampai di lorong dekat tangga dan terlihat Reni berjalan ke arah ke arah Daniel dengan membawa nampan berisi makanan.

"Mau kemana kamu?" tanya Daniel menghadang langkah Reni.

"Saya mau menyimpan sarapan untuk Nyonya," seru Reni.

Brak

Reni memekik kaget saat Daniel menepis keras nampan itu hingga jatuh ke lantai dan berserakan.

"Kau pikir bisa terus membodohiku, hah?" bentak Daniel membuat Reni tertunduk takut.

"A-apa a-apa yang Tuan maksud," seru Reno terbata-bata.

"Masih berlaga tidak tau apapun. Kemari,"seru Daniel menarik Reni menuju ke ruang kerjanya dimana di sana sudah ada Okta dan Dhika.

"Coba perlihatkan buktinya supaya wanita sialan ini berkata jujur," seru Daniel menghempaskan Reni yang sejak tadi ia tarik paksa lengannya menuju ke ruang kerja Daniel.

"Duduklah Mbak Reren," seru Okta membuat Reni menatap mereka bertiga kemudian duduk di sana.

"Lihat ini!" Daniel memperlihatkan rekaman video dimana Reni mencampurkan obat ke dalam makanan Serli.

"Siapa yang menyuruhmu, sialan!" seru Daniel mencengkram kerah pakaian Reni.

"Tenangkan diri lu, Daniel. Dia seorang perempuan," seru Dhika seraya memberi kode kepada Okta.

Okta menarik Reni untuk berpindah tempat duduk.

"Jadi Reni, mau berkata jujur kenapa kamu melakukan semua ini. Dan apa ada dalang di balik semua ini?" tanya Okta membuat Reni terdiam.

"Jangan hanya diam dong Renren. Kamu mau masuk ke dalam penjara?" seri Okta.

"Jangan Tuan. Jangan laporkan saya ke kantor polisi," seru Reni.

"Kalau begitu katakan yang jujur," seru Okta.

Reni hendak menjawab tetapi mereka mendengar teriakan kencang dari Serli. Daniel berlari meninggalkan ruangan menuju kamar Serli.

"Sayang, ada apa?" tanya Daniel saat sampai di kamar mereka.

"Itu-" Serli menunjuk ke arah cermin kamarnya dimana ada tulisan merah yang bertuliskan

"Kamu Harus MATI!"

"Ada apa?" tanya Dhika yang sampai di sana.

"Ada yang menuliskan itu," seru Daniel yang kini tengah memeluk Serli yang histeris dan berusaha menenangkannya.

"Berarti ada yang masuk kemari," seru Dhika bergegas menuju pintu utama dan gerbang. Ia melihat sebuah motor baru saja meninggalkan area rumah Daniel. Kecurigaannya tepat, ada orang yang baru saja masuk.

Dhika bertanya pada security yang menjaga pintu gerbang tetapi dia terlihat mengeles dan berusaha menyembunyikan fakta itu. Dhika mampu membaca kalau pegawai di rumah itu bersekongkol dengan penjahat sebenarnya yang entah siapa itu.

"Gimana?" tanya Okta saat Dhika datang ke ruangan kerja Daniel lagi.

Tak lama Daniel pun muncul di sana.

"Serli gimana?" tanya Dhika.

"Dia sudah tidur," seru Daniel.

"Ada dua orang masuk ke sini tadi. Gue gak bisa ngejarnya karena mereka sudah pergi menggunakan motor," jelas Dhika.

"Kok bisa ada orang masuk. Kan di depan ada Pak Samsudin," seru Daniel.

"Gue sudah tanya tapi katanya dia gak lihat apa-apa," jawab Dhika berdehem kecil. "Sudah jelas di sini ada kompirasi antara si pelaku utama dan pegawai lu."

Tatapan tajam Daniel tertuju pada Reni. Ia berjalan cepat dan menarik lengan Reni, setelahnya ia mencekik Reni cukup kencang.

"Katakan siapa dalang di balik semua ini, Sialan!" amuk Daniel.

Daniel sangat marah. Apalagi melihat kondisi Serli yang malah semakin parah.

"Daniel tenang!" seru Dhika.

Okta dan Dhika menarik Daniel menjauh dari Reni yang kini terbatuk-batuk.

"Gue udah dapat jawabannya," seru Okta membuat Daniel melihat ke arahnya.

"Ayo kita bicara di luar saja," ajak Dhika.

Daniel, Dhika dan Okta meninggalkan Reni yang terlihat ketakutan seorang diri di sana.

"Siapa?" tanya Daniel saat mereka sampai di ruang keluarga yang ada di dekat ruang kerja Daniel.

"Tania mantan lu pelakunya."

Deg

ꕥ

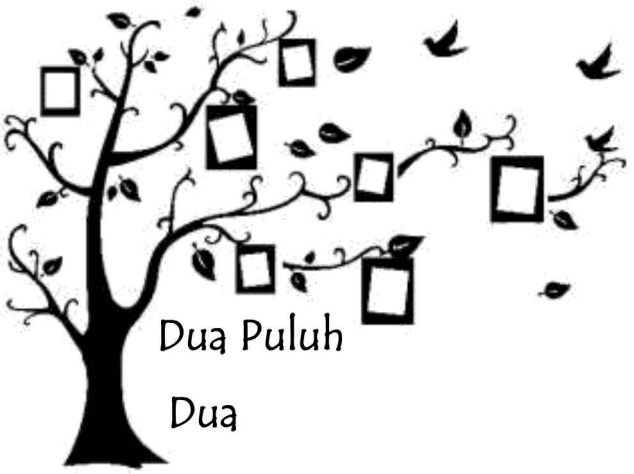

"TANIA!"

Daniel datang ke perusahaan Tania. Ia bahkan nyelonong masuk ke dalam ruangannya tanpa memperdulikan teriakan Sekretarisnya Tania.

"Daniel. Wah, ada angin apa nih kamu datang menemuiku," seru Tania tersenyum manis.

Tania meminta sekretarisnya keluar dari ruangannya dan meninggalkan mereka berdua. Tania beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Daniel setelah sekretarisnya keluar dari ruangan.

"Apa kabar Niel," seru Tania dengan tak tau malunya hendak memeluk Daniel.

Dengan kasar Daniel mendorong tubuh Tania hingga punggungnya membentur meja kerjanya.

"Ah, kasar sekali kamu. Padahal kita baru saja bertemu."

"Kau wanita jalang. Kau apakan istriku, hah?" pekik Daniel membuat Tania menyeringai dan melipat kedua tangannya di dada.

"Akhirnya kamu mengetahuinya juga. Aku rasa asisten rumah tanggamu itu tidak bisa di andalkan," seru Tania dengan santai.

Daniel berjalan mendekati Tania dan begitu saja mencengkram kerah kemeja yang di gunakan Tania.

"Cepat berikan obat penawar untuk Serli!" seru Daniel.

Tania malah tersenyum santai. "Santailah sedikit. Bagaimana kalau kita membicarakan semua ini sambal menyeduh kopi?" tawar Tania.

"Aku tidak tertarik! Cepat berikan penawarnya!" pekik Daniel.

"Percuma saja kamu melakukan ini," seru Tania. "Aku tidak akan memberikan apapun padamu."

"Jadi apa maumu hah? Dasar wanita jahat!" seru Daniel.

"Bagaimana kalau kita duduk dulu dan bicarakan semua ini," seru Tania membuat Daniel menahan dirinya seraya melepaskan cengkramannya di kerah baju Tania. Bagaimanapun juga Tania adalah seorang perempuan dan Daniel tidak mungkin memukul seorang perempuan.

Saat ini Tania dan Daniel duduk berhadapan.

"Ini, aku sudah mempersiapkan semuanya dalam berkas itu. Aku ingin kamu melakukan semua itu untuk menebusnya dengan satu pil obat penawar," seru Tania dengan santai.

"Apa-apaan ini?" seru Daniel menatap berkas yang di serahkan Tania padanya.

"Kamu terlalu lama datang menemuiku, jadinya istrimu semakin buruk kondisinya," seru Tania.

Daniel membawa berkas itu dan membacanya setiap lembar.

"Kau sudah gila!" pekik Daniel.

Kalau Daniel memenuhi satu saja catatan di berkas itu dalam satu hari, maka Serli akan mendapatkan satu butir obat penawarnya. Sedangkan menurut Dhika, Serli membunuhkan minimal 2 butir obat dalam sehari untuk proses penyembuhannya.

"Kamu sengaja ingin membunuh istriku, hah!" pekik Daniel berdiri dari duduknya. Ia terlihat kalut sekaligus sangat emosi. Sosok tenang dan kalemnya menghilang dari dirinya.

"Kamu tidak punya pilihan lain lagi Daniel. Aku tidak akan memaksamu untuk menerima dan melakukan semua itu. Tetapi kamu harus merelakan istrimu yang semakin memburuk," seru Tania dengan santai membuat Daniel sangat emosi.

"Cepat tanda tangani surat perjanjian itu," seru Tania.

Daniel mengepalkan kedua tangannya dengan sangat erat hingga memutih karena emosi.

Daniel menghela nafasnya seraya menandatangi berkas itu membuat Tania tersenyum senang.

"Sekarang berikan satu butir obat padaku," seru Daniel.

"Itu akan aku berikan besok, setelah kamu memenuhi isi perjanjian itu."

"TANIA!" bentak Daniel membuat Tania kaget. Sebenarnya Tania itu juga sangat takut melihat emosi Daniel. Selama ini ia hanya mengenal Daniel yang selalu ramah, tenang, pembawaannya kalem dan sekarang sangatlah meluap-luap karena emosi.

"Baiklah baiklah. Aku akan berikan satu butir saja," seru Tania berjalan menuju tasnya. Ia mengambil satu butir obat dari kotak obat dan memasukkannya ke dalam plastik bening. Kemudian dia memberikannya kepada Daniel.

Tanpa kata Daniel membawa obat itu, dan beranjak pergi meninggalkan Tania yang tersenyum bahagia.

"Jangan lupa dengan perjanjian kita," seru Tania sebelum Daniel keluar ruangan.

ꕥ

"Sialan!" amuk Daniel melempar berkas yang ada di genggamannya. "Kenapa ini bisa terjadi." Daniel terduduk di lantai dekat sofa di dalam ruangannya. Ia merasa kacau dan bingung.

'Serli, aku harus bagaimana sekarang? Keselamatan dan pernikahan kita sedang di pertaruhkan. Lalu mana yang harus aku pertahankan?' batin Daniel mengusap wajahnya dengan gusar.

"Kenapa?" gumamnya mengusap wajahnya.

ꕥ

Serli sudah meminum obat penawar pertamanya dan ia terlihat lebih tenang dan tidak berteriak histeris lagi. Kali ini pun penjagaan di rumah Daniel begitu ketat dan para pegawai sebelumnya sudah Daniel pecat semuanya.

Dhika juga mengirimkan seorang suster untuk merawat Serli di sana.

Serli baru saja selesai meminum obat yang sudah di uji dulu keasliannya di laboratorium AMI Hospital cab. Bandung. Kini ia tengah terlelap dan Daniel dengan setia menemani Serli dengan posisi duduk di kursi yang ada di dekat ranjang. Di tatapnya wajah cantik Serli saat terlelap. Tak bosannya Daniel menatap wajah Serli sampai kapanpun juga.

"Maaf kalau setelah ini aku akan sangat menyakitimu," gumam Daniel merapikan anak rambut yang jatuh ke wajah Serli.

ꕥ

Dua Puluh Tiga

Sesuai perjanjian, hari ini Daniel berangkat menjemput Tania dan mengantarnya seperti yang Tania inginkan seharian ini. Walau kesal dan tidak menyukainya, Daniel harus tetap berusaha mematuhinya demi kesembuhan Serli.

Di sisi lain, Serli baru saja terbangun dari tidurnya. Ia merasa sangat haus sekali. Ia meraih gelas berisi air di meja nakasnya.

Iya menatap sekeliling ruangan dengan perasaan gelisah dan takut.

"Daniel kemana yah. Apa dia sudah berangkat kerja," gumamnya.

Suster masuk ke dalam kamar mengantarkan sarapan untuk Serli.

"Suster, emm suami saya kemana?" tanya Serli.

"Tuan sudah berangkat sejak setengah jam yang lalu. Apa Nyonya butuh sesuatu?" tanya Suster itu.

"Tidak, terima kasih," seru Serli sedikit merenung. Tidak biasanya Daniel berangkat tanpa berpamitan tanpanya.

ꕥ

Daniel baru saja kembali ke kantornya setelah seharian ini menemani Tania yang tidak jelas ingin pergi kemana. Malah mengajak Daniel jalan ke mall dan menemaninya membeli barang-barang yang tidak penting menurut Daniel. Daniel benar-benar harus extra sabar demi istrinya. Kekasih sejatinya.

Daniel menatap butir obat yang ada dalam genggamannya. Demi satu butir obat ini Daniel sampai rela di manfaatkan oleh wanita itu dan meninggalkan istrinya seorang diri.

Ketukan pintu menyadarkannya dan Daniel mempersilahkannya untuk masuk. Tak lama terlihat Dhika masuk ke dalam ruangan itu.

"Dhik," seru Daniel.

"Lu kemana saja sih, sulit sekali di hubungi. Jadi bagaimana, apa ada perkembangan dengan Tania itu?" tanya Dhika yang mengambil duduk di sofa ruang kerja Daniel.

Daniel beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Dhika dengan membawa berkas.

"Lu baca saja ini semua," seru Daniel membuat Dhika membacanya dengan teliti.

"Ini apa?" tanya Dhika menatap Daniel dengan kebingungan.

Daniel pun menceritakan semuanya kepada Dhika.

"Hah? Lu sudah gila yah?" seru Dhika. "Apa lu gak lihat dari isi berkas ini. Di sini tertulis jelas kalau lu harus bertunangan dan bahkan menikahi Tania. Lalu bagaimana dengan Serli?" tanya Dhika membuat Daniel termenung.

"Lu benar-benar mengorbankan pernikahan lu?" seru Dhika.

"Tidak ada pilihan lain lagi Dhik. Gue tidak punya pilihan selain mengorbankan pernikahan kami," seru Daniel dengan ekspresi sedih.

Keduanya termenung, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue gak bisa bayangin akan bagaimana ekspresi Serli nanti saat ia mengetahui fakta ini," seru Daniel.

ꕥ

Daniel memasuki kamar mereka dan terlihat Serli masih duduk di atas ranjangnya dengan membaca buku.

"Assalamu'alaikum," salam Daniel.

"Daniel...." Serli beranjak dari duduknya dan berlari menerjang tubuh Daniel memeluknya dengan erat.

"Kamu kemana saja. Aku menunggu dan mencari setiao saat. Aku kangen banget sama kamu," seru Serli memeluk tubuh Daniel.

Daniel hanya mampu tersenyum kecil seraya mengusap punggung Serli.

"Aku cukup sibuk di kantor. Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Daniel melepaskan pelukan mereka dan menatap Serli di hadapannya.

"Aku merasa lebih baik. Mimpi buruk itu hilang," jawab Serli dengan polos membuat Daniel tersenyum dan mengecup kening Serli.

'Aku akan melakukan apapun untukmu, Serli. Walau harus mengorbankan banyak hal dalam hidupku. Bahkan aku rela menukar nyawaku demi kamu.' Batin Daniel.

∞

Dua Puluh Empat

Hari terus bergulir tanpa terasa satu bulan pun berlalu. Selama itu Daniel sudah jarang sekali pulang dan menemani Serli. Ia selalu di peras oleh Tania. Serli yang kini kondisinya berangsur baik, tak ada lagi khayalan dan bayangan yang menakutkan dan membuatnya histeris, hanya tidur saja yang masih terganggu oleh mimpi-mimpi menakutkan itu.

Hari ini Daniel datang ke rumah orangtua nya Serli. Mereka sempat kaget melihat kedatangan Daniel di sana tanpa Serli. Sudah lama mereka tidak berkunjung ke rumah Serli karena sudah merasa tenang dengan mendapat kabar kalau Serli berangsur baik.

"Nak Daniel, ada apa?" tanya Ayahnya Serli yang kini duduk berhadapan dengan Daniel begitu juga Mamanya ada di sana.

"Apa Serli baik-baik saja?" tanya Mamanya tampak khawatir.

"Serli baik-baik saja," seru Daniel.

Daniel terlihat pucat dan tidak terurus. Bahkan bulu-bulu halus di sekitar rahangnya semakin lebat dan penuh. Rambutnya juga sudah sedikit gondrong.

"Ada apa?" tanya Ayahnya Serli.

"Begini Ma, Ayah. Sebelumnya aku sangat meminta maaf yang sebesar-besarnya. Aku sudah gagal melindungi Serli dan membahagiakannya," ucap Daniel membuat kedua orangtua Serli saling beradu pandang.

Daniel pun menceritakan masalahnya dengan Tania dan obat penawar itu. Kemudian perjanjiannya dengan Tania.

"Sekarang Tania memaksaku untuk segera menggelar acara pertunangan, dan mempercepat pernikahan kami," jelas Daniel membuat Ayah dan Mama Serli membeku di tempatnya.

"La-la-lu apa Serli mengetahui semua ini? Bagaimana dia menghadapi kenyataan ini?" gumam Mamanya tanpa sadar menitikkan air matanya.

"Aku tidak ingin Serli mengetahui semua ini, mengingat kondisinya yang masih belum sembuh total." Seru Daniel.

"Jadi apa rencanamu untuk Serli?" tanya Ayahnya Serli.

"Aku ingin Ayah dan Mama membawa Serli pergi meninggalkan kota ini. Setidaknya Serli akan aman," seru Daniel.

"Bagaimana bisa kamu membujuknya, dia pasti ingin pergi bersama suaminya," seru Ayah Serli.

Daniel menundukkan kepalanya seraya memejamkan matanya. Ia menarik nafasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan.

"A-aku akan menjatuhkan talak pada Serli."

Deg

Mata kedua orangtua Serli membelalak lebar.

"Apa kamu tidak salah? Bukankah kalian saling mencintai?" pekik Ayahnya Serli.

"Aku sangat mencintainya, bahkan melebihi diriku sendiri. Aku melepaskannya karena tidak ingin membuatnya semakin terluka dengan mengetahui aku akan menikah dengan wanita lain. Apalagi mengingat kondisinya saat ini, aku takut dia semakin down. Jadi biarlah dia berpikir aku pria brengsek yang tidak bisa menerima kekurangan dia," seru Daniel.

"Lalu bagaimana denganmu sendiri? Bukankah kamu juga akan sangat terluka. Bukankah kamu mencintai Serli? Kenapa harus saling menyakiti?" seru Ayahnya Serli.

"Saya tidak memiliki pilihan lain selain ini, Ayah. Ayah dan Mama tidak perlu memperdulikan aku, cukup fokus pada Serli saja. Mengenai rumah yang sekarang di tempati Serli, sudah saya urus surat-suratnya dan semuanya atas nama Serli. Jadi nanti kalian bisa kembali lagi ke Bandung dan menempati rumah itu," Ayah dan Mama nya Serli tidak mampu berkata apapun selain diam ikut merasa iba dan bingung. Padahal rumah tangga mereka baru seumur jagung. Kenapa nasib putri semata wayangnya harus seperti ini.

ꕥ

Saat ini Daniel masih berada di dalam kantornya. Suasana di luar ruangannya sudah gelap karena rata-rata semua karyawan sudah pulang. Daniel tampak duduk di kursi kebesarannya dengan menatap pigura pernikahan mereka berdua. Baru kemarin dirinya mengucapkan ijab Kabul dengan lantang di hadapan semua orang, kini ia harus menjatuhkan talak pada istri yang sangat ia cintai itu.

'Apa aku sanggup menjatuhkan talak pada Serli?' batin Daniel menatap wajah cantik Serli yang berseri-seri.

"Aku tidak tau harus bagaimana lagi. Maafkan aku karena tidak bisa melindungimu selama ini dan membahagiakanmu," gumam Daniel.

Matanya memerah menahan air matanya yang hendak jatuh dari pelupuk mata. Daniel mengingat kenangan-kenangan indah saat bersama Serli. Saat berpacaran dulu, saat mereka menghabiskan waktu bersama, saat honeymoon, semuanya terbayang di kepalanya hingga semakin membuat dada Daniel sesak.

"Aku tidak sanggup kehilangan kamu, Bawelku," gumamnya memeluk pigura itu dan memejamkan matanya hingga air matanya jatuh dari pelupuk matanya.

Di sisi lain, Serli tengah melamun di balkon kamarnya menatap langit gelap tanpa bintang.

"Kamu dimana sih, Niel?" gumamnya. "Kenapa kamu terus menghindariku, sebenarnya apa salahku sampai kamu memperlakukan aku seperti ini," gumam Serli.

Serli kembali menatap layar handphone nya dimana ia masih dalam chat bersama Daniel. Ia menghubungi Daniel berkali-kali dan Daniel hanya membalas kata menyakitkan.

Brewokku....

Berhenti menghubungiku. Aku sibuk. Aku akan pulang larut karena banyak pekerjaan!

Kenapa harus sekasar itu membalasnya. Apa salah seorang istri menanyakan dia sedang berada dimana, pulang jam berapa, apalagi ini sudah malam dan kegiatan di kantor biasanya sudah selesai.

Sesekali Serli mengusap pipinya yang basah karena air mata. Ia merasa Daniel benar-benar sudah berubah, Daniel menjadi semakin dingin padanya, cuek dan seakan tidak memperdulikannya lagi.

"Sebenarnya apa salahku," gumam Serli menghapus air mata yang tak urungnya reda.

ꕥ

Dua Puluh Lima

Daniel akhirnya menguatkan dirinya untuk menemui Serli dan mengatakan maksudnya.

Melihat Daniel datang sore hari membuat Serli sangat senang. Ia bahkan menyambut kedatangan Daniel di pintu depan.

"Hai," sapa Serli tersenyum merekah dan Daniel hanya menatapnya dengan datar.

Serli mengambil tangan Kanan Daniel dan menciumnya membuat Daniel memalingkan wajahnya. Ia berusaha menguatkan dirinya untuk tidak memeluk istrinya itu.

"Kamu pasti lelah yah, aku akan membuatkan teh hangat untukmu," ucap Serli bergegas pergi.

"Tidak perlu. Aku ada yang mau di bicarakan," seru Daniel dengan nada dingin membuat Serli mengernyitkan dahinya bingung dan bertanya-tanya.

"Kita bicara di ruang kerjaku," seru Daniel berjalan lebih dulu meninggalkan Serli di belakangnya. Serli pun beranjak mengikuti Daniel menuju ruangan kerjanya.

Kini mereka berdua berdiri di dalam ruang kerja Daniel. Daniel masih berdiri memunggungi Serli yang berdiri dengan tatapan polos dan bingung.

Daniel menghirup udara sebanyak mungkin untuk meredakan sesak di dadanya. Kemudian ia berbalik ke arah Serli dan berjalan mendekatinya.

"Ini," seru Daniel menyerahkan surat kepada Serli.

"Ini apa?" tanya Serli yang masih bingung.

Karena tidak mendapatkan jawaban dari Daniel, Serli pun membuka amplop itu dan membuka suratnya. Ia pun mulai membacanya hingga matanya membelalak lebar.

Deg

Tatapan Serli langsung tertuju pada Daniel.

"A-apa ini maksudnya?"

"Bukankah sudah jelas. Aku ingin kita bercerai," jawab Daniel membuat Serli membelalak lebar.

"Ta-tapi kenapa? Bukankah selama ini kita tidak ada masalah?" tanya Serli masih sangat bingung.

Daniel tersenyum sinis dan berjalan ke belakang Serli. "Kamu pikir di antara tidak ada masalah? Lalu apa dua bulan terakhir ini, hmm? Kamu bahkan tidak bisa menjadi seorang istri yang sempurna untukku. Kamu hanya bisa berteriak histeris dan

mengkhayal yang tidak-tidak membuatku muak. Bahkan kamu melalaikan kewajiban kamu sebagai seorang istri," seru Daniel memejamkan matanya saat mengatakan kata-kata menyakitkan itu. Sungguh itu tidak seperti yang ia rasakan dan pikirkan tentang Serli.

Serli termenung di tempatnya dengan tubuh yang bergetar hebat karena kata-kata yang di lontarkan Daniel itu.

"Aku akan memberikan waktu untukmu, besok aku akan kembali dan aku harap kamu sudah menandatangi surat perceraian kita. Aku pergi," ucap Daniel berjalan menuju pintu keluar.

Daniel menghentikan gerakannya yang sudah memegang knop pintu. Ia kembali menoleh ke arah Serli yang masih berdiri di tempatnya tanpa melakukan apapun. Sepertinya Serli sangat syok dan kaget dengan apa yang Daniel katakan.

Daniel membuka pintu dan keluar dari ruangan itu. Saat itulah tubuh Serli ambruk ke lantai dengan masih menggenggam surat perceraian mereka.

"Ke-kenapa?" gumamnya. Air mata sudah luruh membasahi pipinya.

Apa kesalahannya begitu patal sampai Daniel langsung menceraikannya. Kenapa tidak berdiskusi dulu dan meminta Serli untuk berubah. Serli akan berubah semaksimal mungkin sesuai yang Daniel harapkan, tetapi kenapa Daniel begitu kejam dengan langsung melayangkan surat perceraian seperti ini pada dirinya.

Daniel menemui Dhika di café Kristal milik Dhika. Dhika tau Daniel sedang tidak baik-baik saja. Ia menyerahkan minuman kaleng dingin ke hadapan Daniel, kemudian ia pun duduk di hadapan Daniel.

"Jadi?" tanya Dhika.

"Gue menceraikan Serli," gumam Daniel mengusap wajahnya dengan gusar. Ia ingin sekali menangis tetapi sayangnya tidak bisa.

Dhika menghela nafasnya seraya meneguk minumnya. "Gue masih belum menemukan obat itu," seru Dhika terdengar sangat menyesal. Ia sebenarnya ingin membantu Daniel dan menyelamatkan pernikahan sahabatnya. Dhika masih baru menjadi Dokter dan memegang ijin praktek, ia belum memiliki banyak kenalan dan kolega di bidang kesehatan.

"Gue sedang meminta bantuan bokap, siapa tau ada beberapa yang mengetahui jenis obat penawar ini," seru Dhika.

"Gue harap bokap bisa nemuin obatnya. Jadi lu bisa terbebas dari masalah ini," seru Dhika.

"Gue cuma takut sekarang karena hal ini Serli jadi semakin drop. Tapi gue juga gak bisa membiarkan Serli terus di sisi gue. Gue gak mau dia semakin terluka," seru Daniel.

"Gue paham. Sabarlah sedikit lagi, gue dan anak-anak akan cari cara lain untuk membantu lu," seru Dhika membuat Daniel terdiam.

ꕥ

Ratu dan Irene datang menemui Serli sesuai permintaan Daniel. Kini mereka hanya bisa membiarkan Serli menangis

sejadi-jadinya tanpa bisa mengatakan apapun. Ya, anggota Brotherhood memang mengetahui permasalahan yang di alami Daniel dan Serli. Bahkan mereka semua sedang mengusahakan mencari cara untuk menyelamatkan Daniel dan Serli.

"Kenapa dia melakukan hal ini, apa salah gue sampai dia tega melakukan hal ini sama gue," isak Serli.

"Apa selama ini dia hanya mempermainkan gue? Dulu dia begitu saja pergi meninggalkan gue tanpa kata, dan sekarang dia melakukan hal yang sama dengan menceraikanku dengan alasan kecil yang bisa kita rundingkan. Kenapa harus langsung menceraikan gue? Apa selama ini cintanya hanya palsu, semua ucapannya hanyalah bualan saja dan gue dengan begonya harus jatuh ke dalam lubang ini lagi dan lebih dalam… hikzz….."

Ratu hanya bisa memeluk tubuh Serli yang menangis histeris. Ratu hanya mampu saling adu pandang dengan Irene, mereka berdua tidak tau harus mengatakan apa. Daniel malah memintanya untuk ikut mencaci maki dirinya supaya Serli puas. Tetapi melihat perkara ini mereka berdua tidak bisa, karena Daniel pun sangatlah terluka dan sangat hancur.

∞

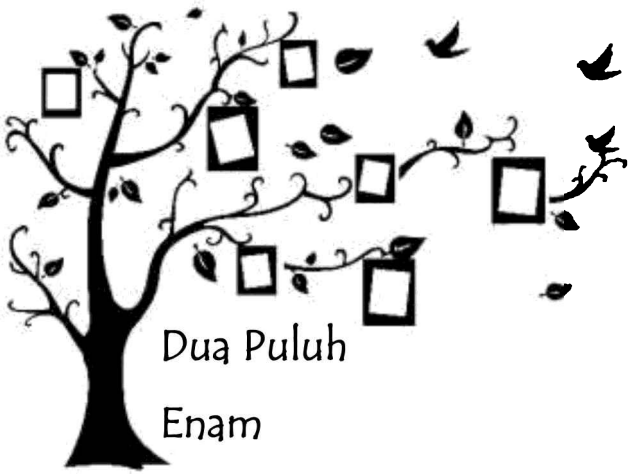

Dua Puluh Enam

Serli menghabiskan waktunya hanya dengan mengurung dirinya di rumah. Ia masih tidak habis pikir kenapa Daniel begitu tega mengajukan gugatan cerai. Padahal pernikahan mereka baru seumur jagung, satu tahun saja belum.

Daniel berjalan memasuki kamarnya dan langkahnya terhenti di ambang pintu saat tatapannya tertuju pada Serli yang duduk di lantai dengan memeluk kedua lututnya. Kepalanya ia sandarkan ke lututnya dan menatap keluar jendela dimana jendela kamar di buka hingga angin berhembus menerpa dirinya. Serli terlihat melamun, ia bahkan tidak mengetahui kalau Daniel ada di dalam ruangan itu memperhatikannya. Daniel juga dapat melihat butiran air mata yang jatuh dari pelupuk mata Serli.

Melihat Serli seperti itu sungguh hati Daniel merasa sangat teriris. Ia ingin sekali menghampiri Serli dan memeluknya dengan erat, ia ingin mengatakan kalau ia sangat merindukan

Serli dan ia ingin meminta maaf atas semuanya. Ia sama sekali tidak ingin bercerai dengan Serli. Ia sangatlah mencintai Serli melebihi apapun juga.

"Khem...."

Deheman Daniel menyadarkan lamunan Serli. Serli mengangkat kepalanya dan menoleh ke arah Daniel. Ia segera berdiri dari duduknya dengan mengusap wajahnya yang basah.

"Apa kamu sudah menandatangi suratnya?" seru Daniel terlihat dingin.

"A-aku, aku tidak ingin bercerai," seru Serli.

Daniel menatap manik mata Serli yang berkaca-kaca dan terlihat begitu terluka.

"Tapi aku sudah ingin bercerai dari kamu," seru Serli. "Aku tidak akan pernah menandatangani surat itu."

"Baiklah terserah kamu saja," seru Daniel menghela nafasnya dengan berkacak pinggang.

"Bisakah kita selesaikan masalah ini dengan berunding?" tanya Serli berjalan perlahan mendekati Daniel. "Aku janji akan berubah dan memperbaiki sikapku, tapi kita tidak mesti bercerai," seru Serli memegang lengan Daniel. "Aku mencintai kamu, Niel."

Suara Serli terdengar tercekat seperti ada duri di kerongkongannya, matanya pun terasa memanas dan air mata siap meluncur jatuh ke pipinya.

"Bisa kan kita coba sekali lagi memperbaiki semuanya dan mencobanya dari awal lagi," seru Serli. "Aku mohon..."

'Aku mohon jangan memohon Ser. Ini semakin mempersulitku, aku sungguh tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu. Aku rela melakukan apapun untuk kebahagiaanmu, Sayangku. Maafkan aku,' batin Daniel menatap Serli di hadapannya.

"Mulai hari ini aku akan keluar dari rumah ini," seru Daniel membuat Serli membeku.

"Daniel...?"

"Kau boleh menempati rumah ini. Aku akan membalikkan namanya menjadi atas namamu. Anggap saja ini sebagai kompensasi perceraian kita," seru Daniel beranjak melewati tubuh Serli memasuki ke dalam ruangan pakaian. Ia memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper.

Setelahnya Daniel membawa kopernya keluar dari ruangan itu hendak pergi meninggalkan kamar. Tetapi Serli menahan lengan Daniel.

"Apa kamu serius ingin bercerai denganku?" tanya Serli.

Sebenarnya Daniel sudah tidak bisa menahan diri lagi. Ia tidak bisa terlalu lama berada di sini, bisa hancur semuanya.

"Aku Daniel cetta Orlando, tepat di hari ini di tanggal ini dan jam ini, menjatuhkan talak pertamaku untuk Serli."

Deg

Serli membeku di tempatnya tanpa bisa berkata-kata lagi. Daniel melepaskan pegangan tangan Serli dan berlalu pergi meninggalkan Serli yang masih kaget di tempatnya.

Serli berlari mengejar Daniel saat ia sadar dari keterpakuannya. Saat sampai di depan rumah, ternyata Daniel sudah menaiki mobilnya.

"Daniel...."

Serli mengetuk-ngetuk kaca mobil Daniel di bagian pintu setir.

"Buka Niel... apa tidak bisa kita bicarakan semua ini secara baik-baik? Kenapa harus seperti ini?" teriak Serli mengetuk kaca mobil.

"Maaf Ser, tapi aku tidak mampu," gumam Daniel menatap sedih ke arah Serli. Ia pun langsung menginjak gas mobilnya dan berlalu pergi meninggalkan Serli yang mengejarnya dengan masih mengetuk kaca mobil dengan berlari. Saat keluar gerbang Serli terjatuh dan Daniel terus melaju meninggalkannya sendiri.

"Kenapa?" isak Serli hanya mampu menangis.

Di sisi lain Daniel melirik Serli dari kaca spionnya. Ia menyandarkan kepalanya ke jok mobilnya dan air matanya jatuh membasahi pipinya.

Kenapa takdir Tuhan harus sekejam ini. Kenapa ia harus kehilangan orang yang begitu ia cintai. Bahkan tanpa sadar ia menjatuhkan talak kepada Serli. Itu berarti saat ini mereka berdua sudah bukan pasangan suami istri lagi.

Daniel memukul setir mobilnya dengan sangat kesal.

ꕥ

"Gue dengar dari si Daniel, kalau dia sudah menjatuhkan talak pada Serli," seru Dhika.

"Mereka pasti sangatlah terluka," seru Irene.

"Ini semua gara-gara si ular kadut Tam tam itu," seru Okta kesal.

"Tania Gator, kenapa jadi Tam tam," seru Seno.

"Ah apa ajalah, gak urusan," seru Okta membuat yang lain menggelengkan kepalanya.

"Gimana bagusnya yah supaya mereka terbebas dari jebakan si Tania," gumam Ratu.

"Ini cukup rumit. Tapi gue ada ide sih," seru Angga.

"Apose?" tanya Okta.

"Kita curi saja obat penawar dan surat perjanjian mereka," seru Angga.

"Ide bagus tuh," seru Seno.

"Ide bagus sih, tapi kan kita harus tau dulu dimana wanita itu menyimpannya. Kita gak bisa begitu saja masuk ke kediaman mereka yang di jaga ketat," seru Elza.

"Ide dari Angga boleh juga, dan kita harus mencari tau dimana ia menyembunyikannya seperti yang di katakan Elza," seru Dhika. "Baiklah sekarang kita pikirkan saja dulu cara untuk menyelinap masuk ke dalam rumah dan kantor Tania dan mencari tau dimana ia menyimpan semua itu."

"Ikut leader aja deh," seru Okta.

Dan semuanya pun setuju dengan rencana Dhika.

ꕥ

Ucapan talak dari Daniel terus saja terngiang di telinga Serli bagaikan cambuk keras yang menampar dirinya. Serli tidak berdaya, ia tidak mampu mempertahankan rumah tangganya yang baru seumur jagung itu.

Sudah dua hari sejak jatuhnya talak dari Daniel, Serli sama sekali tidak memakan apapun. Ia menghabiskan waktunya hanya melamun duduk di lantai dekat ranjang dengan memeluk kedua lututnya dan menyandarkan kepalanya ke atas lututnya. Ia hanya bisa menangis dan menangis karena semua ini. Wajahnya sudah sangat pucat sekali.

Baru saja kemarin Serli mendengar suara lantang Daniel melamarnya, kemudian mengucapkan ijab Kabul. Sekarang mala kata talak yang terlontarkan dengan lantang dari mulut Daniel.

"Serli sayang...."

Mama nya memeluk Serli yang duduk di lantai.

"Ma... hikzzz"

Serli menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Mamanya itu. Ayahnya pun ikut menangis melihat semua itu. Ia pun ikut duduk dan memeluk kedua wanita itu.

ꕥ

Dua Puluh Tujuh

Satu minggu sudah berlalu dari kejadian itu. Serli pun sudah satu minggu ini tinggal di rumah orangtuanya. Ia tidak bisa terus tinggal di rumah itu yang hanya memberikan kenangan menyakitkan tentang Daniel.

Serli berjalan menuju ruang televisi dan duduk di atas sofa dengan menyalakan televisi.

Saat itu juga mata Serli membelalak lebar. Ia melihat berita mengenai pengacara kondang di Indonesia yang tak lain adalah Daniel Cetta Orlando yang kemarin baru saja menggelar acara pertunangan dengan putri seorang pengusaha kaya di Bandung. Selain itu, di sana juga tershoot para sahabat Brotherhood yang hadir menghadiri pertunangan Daniel.

"A-apa ini?" seru Serli berdiri dari duduknya.

Tanpa kata Serli bergegas pergi begitu saja meninggalkan rumah. Mamanya berteriak memanggil Serli tetapi Serli sudah menaiki sebuah taxi.

Mama Serli pun melihat berita di TV dan ia langsung menghubungi Daniel.

Selama perjalanan hati Serli sangat bergejolak penuh amarah dan luka mendalam. Kenapa mereka semua tega melakukan ini padanya, kenapa? Apa salah dirinya sampai mereka melakukan semua ini padanya.

Serli sangat tidak memahami semua ini dan tidak bisa menerima semua ini.

Taxi yang di tumpangi Serli sampai di Firma hokum Daniel. Ia sedikit berlari memasuki Firma itu tanpa memperdulikan security yang bertanya padanya.

Serli akhirnya sampai di depan ruangan Daniel. Sekretaris Daniel terlihat menahan Serli, tetapi Serli masuk begitu saja dan membuka pintu dengan sangat keras.

Daniel yang tengah bersama Dhika, Okta, Angga dan Seno menoleh ke ambang pintu. Daniel sudah menerima telpon dari Mamanya Serli kalau Serli pergi setelah menonton berita itu. Daniel yakin Serli akan datang kemari dan ternyata benar sekali.

Di rundung emosi, Serli berjalan mendekati Daniel yang sudah berdiri dari duduknya.

Plak

Serli dengan kerasnya menampar pipi Daniel hingga membuat tangannya sendiripun terasa ngilu.

"Brengsek!" umpat Serli. "Aku sudah tau kamu memang bukan laki-laki yang baik. Sejak dulu meninggalkanku begitu saja tanpa memberi kabar dan sekarang pun seperti itu hanya karena

seorang wanita." Serli menatap Daniel yang terdiam dengan tajam.

"Kamu tega melakukan ini sama aku. Memangnya aku salah apa sama kamu, hah? Kalau memang tidak berniat serius, kenapa harus menikahiku? Hanya ingin menghisap bunga saja kemudian di buang sesudahnya?"

"Serli!" Daniel sangat tidak terima mendengar kata-kata yang terlontar dari mulut Serli.

"Kenapa? Kau tersinggung, hm? Bukankah kenyataannya juga begitu. Kau hanya seorang pria rendah, pecundang. Aku menyesal sudah mencintaimu."

Deg

Sakit... lebih dari sakit mendengar ucapan Serli barusan. Seperti besi panas yang di tancapkan langsung ke jantungnya.

"Setelah ini aku pastikan kita tidak akan pernah bertemu lagi. Aku muak melihatmu dan aku jijik harus berhadapan denganmu lagi. Aku membenci Daniel! Sangat membencimu!" pekik Serli.

Serli melepaskan cincin pernikahan mereka dan melemparkannya ke dada Daniel. Ia beranjak pergi, tetapi sebelum itu ia kembali menoleh ke arah sahabat Daniel.

"Kalian pengkhianat! Kalian semua sama saja dengan pria brengsek ini!" seru Serli beranjak pergi dengan membanting pintu ruangan.

"Wow kata-kata si Metromini benar-benar pedes uy," seru Okta bergidik.

"Lu gak apa-apa, Niel?" tanya Dhika.

Daniel diam saja tidak menjawab. Ia memungut kembali cincin yang di lempar Serli di lantai. Kemudian ia beranjak pergi mengejar Serli.

"Huh cinta itu meruwetkan," keluh Okta.

"Lu akan merasakannya nanti," seru Angga membuat Okta bergidik.

"Jangan pernah."

Serli berjalan di bawah terik matahari dengan tidak tentu arah. Pikirannya kemana-mana, dan ia menjadi tidak fokus. Langkahnya mulai sempoyongan dan dia sudah turun dari trotoar ke jalanan aspal dimana kendaraan sedang ramai-ramainya.

Tiiiiiiiinnnnn

Serli kaget saat tangannya di tarik oleh seserang ke pinggir jalan.

"Hey, apa kamu sudah gila?" pekik seseorang itu membuat Serli menoleh dan melihat siapa orang yang menarik tangannya itu.

"Loh, Serli?"

"Haikal?"

"Kamu, kenapa kamu ada di sini?" tanya Haikal meneliti Serli dari atas hingga bawah. Serli terlihat tidak baik-baik saja.

"Serli ada apa? Kamu baik-baik saja, bukan?" tanya Haikal.

"Aku menyesal.... Hikzz...." Serli menjatuhkan dirinya dalam pelukan Haikal dan menangis terisak.

"Sssstt tenanglah," seru Haikal tidak berani banyak bertanya. Ia hanya mengusap punggung Serli untuk menenangkannya.

Di ujung jalan itu, Daniel berdiri memperhatikan mereka. Ia awalnya ingin mengejar Serli dan menjelaskan segalanya tetapi ternyata apa yang di lihatnya sekarang ini malah jauh lebih menyakitkan. Apalagi rasa cemburunya menyeruak begitu saja. Daniel menahan dirinya dengan mengepalkan kedua tangannya erat-erat dan kembali ke kantornya.

Haikal mengajak Serli untuk duduk di taman kota yang berada tak jauh dari sana. Kini mereka berdua sedang duduk berdampingan di kursi taman.

"Minumlah," seru Haikal menyodorkan air minum ke arah Serli dimana Seri pun menerimanya dan meneguknya.

"Aku tidak akan bertanya apapun. Kalau kamu butuh teman curhat dan ingin menceritakannya padaku, maka bicaralah," seru Haikal.

"Dia menipuku, hikzzz...."

"Siapa?"

"Daniel... dia mengkhianatiku. Dia mencari alasan tak logis untuk menceraikanku. Padahal dia sendiri yang memiliki selingkuhan dan sudah bertunangan," isak Serli.

"Aku sudah melihat beritanya. Aku juga ada di sekitar sini untuk mewawancarai dia. Sekaligus aku ingin bertanya tentang kamu," seru Haikal.

"Aku sudah di campakkan. Aku telah salah memilih suami," isaknya. "Aku pikir dia bukan pria seperti ini."

"Aku sangatlah bodoh dan malah mencintainya kembali, hikz..." isak Serli sangat terluka. Haikal tidak bisa berkata apa-apa, ia hanya mampu mengelus pundak Serli berusaha menenangkannya.

ꕥ

"Sialan!"

Daniel menendang meja yang ada di apartement yang saat ini ia tempati. Daniel merasa kesal sekaligus marah melihat Serli yang di peluk oleh Haikal. Ia memang ingin melihat Serli bahagia tanpa dirinya, tetapi melihat begini saja hatinya sudah terbakar. Rasanya ia ingin langsung menarik Serli dari pelukan pria itu.

"Sampai kapan ini akan berakhir?" gumamnya duduk di atas sofa mengusap wajahnya dengan gusar.

Daniel merogoh saku jas yang ia gunakan dan menatap benda berkilauan itu di tangannya. Itu adalah cincin pernikahan mereka.

Aku sudah tau kamu memang bukan laki-laki yang baik. Sejak dulu meninggalkanku begitu saja tanpa memberi kabar dan sekarang pun seperti itu hanya karena seorang wanita.

Kamu tega melakukan ini sama aku. Memangnya aku salah apa sama kamu, hah? Kalau memang tidak berniat serius,

kenapa harus menikahiku? Hanya ingin menghisap bunga saja kemudian di buang sesudahnya?"

Kenapa? Kau tersinggung, hm? Bukankah kenyataannya juga begitu. Kau hanya seorang pria rendah, pecundang. Aku menyesal sudah mencintaimu.

Setelah ini aku pastikan kita tidak akan pernah bertemu lagi. Aku muak melihatmu dan aku jijik harus berhadapan denganmu lagi. Aku membenci Daniel! Sangat membencimu!

Kata-kata Serli terus terngiang di kepalanya bagaikan petir yang terus menyambar dirinya.

"Apa aku sangat rendah di mata kamu," gumam Daniel menyandarkan punggungnya di sandaran sofa dengan menghela nafasnya. Ia menatap nyalang langit-langit apartement.

Di sisi lain Serli tengah tiduran dengan posisi meringkuk di lantai yang dingin dengan memeluk lututnya sendiri. Dalam kegelapan ia merenungkan apa yang sudah di lakukan Daniel padanya dan merenungkan kehidupannya.

Serli mengingat mendiang Thalita sahabatnya di masalalu. Dulu ia juga harus menyaksikan laki-laki yang di cintainya bertunangan dan akan menikah dengan wanita lain yang merupakan Kakak kandungnya walau akhirnya gagal.

"Lita, andai lu ada di sini. Gue kangen… hikzz…" Serli hanya bisa menangis terisak.

Kenapa harus sesakit ini rasanya. Kenapa harus semenyakitkan ini rasanya….

Serli tidak tau apa dia akan mampu melanjutkan hidupnya sebagai janda dan melupakan Daniel atau akan semakin terpuruk.

Serli mengingat kata-kata yang ucapkan Daniel saat ia melamarnya.

"Kenapa? Kenapa kamu melakukan ini padaku? Apa salah aku sama kamu sampai kamu buat aku seperti ini," gumam Serli.

ꕥ

Dua Puluh Delapan

Serli masih enggan untuk keluar dari kamar dan makan. Mama dan Ayahnya sudah kehilangan cara untuk membujuk Serli. Tetapi mereka juga dalam kondisi dilemma, mereka tidak tau harus melakukan apa.

"Ser, ada Ratu di depan sama Irene," seru Mamanya.

Serli berangsur bangun dari rebahannya dimana ia tidak tidur sama sekali dari semalam. Serli beranjak masuk ke dalam kamar mandinya. Ia menatap pantulan dirinya di depan cermin.

Rambutnya yang berantakan, matanya yang sayu dengan lingkaran hitam di sekitar matanya. Wajahnya juga semakin tirus dan pucat.

'Apa ini Serli? Kenapa kamu harus menjadi seperti ini hanya karena seorang pria brengsek?' batin Serli.

"Aku tidak boleh seperti ini terus. Aku harus tegar dan menunjukkan kalau aku tidak lemah. Kalau dia tidak

membuatku hancur," gumamnya walau air matanya luruh membasahi pipi.

Ratu dan Irene menoleh saat Serli datang menghampiri mereka dengan sudah segar dan rambutnya terlihat basah. Mereka berdua tersenyum ke arah Serli.

"Ada apa?" tanya Serli.

"Udah lama kita gak jalan bareng. Mau nonton dan jalan-jalan ke mall gak?" ajak Irene.

"Gue malas keluar," jawab Serli.

"Keluarlah Nak. Habiskan waktumu untuk menghilangkan semua beban dalam kepalamu," seru Mamanya yang datang dengan membawa nampan berisi air minum untuk mereka.

"Gimana Ser, lu mau kan yah?" ajak Ratu.

"Baiklah. Gue akan ganti baju dulu," seru Serli beranjak dari duduknya membuat Ratu dan Irene merasa senang.

ꕥ

Saat ini Serli, Ratu dan Irene pergi ke salah satu mall. Mereka tampak semangat melihat-lihat pakaian baru, tas keluaran terbaru juga sepatu. Khususnya Ratu dan Irene karena Serli hanya diam saja mengikuti mereka berdua.

Mereka menonton film di bioskop, kemudian berbelanja beberapa barang walau Serli hanya diam saja dan pasrah dengan apa yang di berikan para sahabatnya. Bahkan mereka membawa

Serli untuk relaksasi dan menjalani treatment di salah satu klinik kecantikan.

Serli merasa lebih segar setelahnya. Saat mereka keluar dari klinik kecantikan, ternyata hari sudah gelap dan sudah menunjukkan pukul 7 malam.

"Kita dinner bareng yuk," ajak Irene di hall depan mall.

"Gue gak laper. Gue mau pulang," seru Serli.

"Ayolah Ser. Gimana kalau kita ikutan ngumpul di café Kristal. Ini kan malam senin, jadwal mereka kumpul," seru Irene membuat Serli menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam.

"Lu sengaja yah? Lu tau kan gue udah gak mau ketemu dia lagi!" seru Daniel sedikit kesal.

"Bukan begitu Ser. Lagian Daniel gak hadir kok. Ini kata suami gue cuma anak-anak biasanya aja. Ada Kak Elza sama bang Jack juga," seru Irene.

"Gue gak mau!"

"Ayolah Ser. Kita kan masih sahabat, jangan sampai rusak karena perasaan kita. Kan dulu juga lu sering bilang gitu ke gue," seru Ratu.

"Ayolah Ser, tanggung di sini. Lagian café Kristal gak jauh dari sini. Seno juga udah datang jemput," seru Irene.

"Baiklah. Tapi gue bakalan langsung cabut kalau ada orang itu," seru Serli.

"Iya," jawab Ratu.

Mereka bertiga menaiki mobil Seno dan berlalu meninggalkan tempat itu.

Tak lama mereka sampai di café Kristal dan langsung naik ke lantai dua dimana mereka suka nongkrong. Di sofa itu terlihat Okta, Angga, Dhika, Dewi yang sedang hamil besar, Edwin, Elza dan Jack.

"Hallo semuanya," sapa Irene.

"Wah ada Metromini," seru Okta membuat Serli mendelik ke arahnya. "Sinis amat Kakak ipar."

"Jaga ucapan lu Gator. Gue bukan Kakak ipar lu!" seru Serli dengan sinis dan mengambil duduk di dekat Ratu.

Semuanya pun larut dalam pembahasan dan perbincangan dimana Dhika yang akan pindah tugas ke Jakarta. Kemudian mereka sibuk menggoda Elza yang akhirnya jatuh dalam pesona sang don juan. Pak polisi tampan.

Serli sudah malas sekali berada di sana. Ia lebih memilih pulang dan beristirahat saja daripada di sini.

"Sorry guys gue telat. Gue baru terbebas sekarang," seru seseorang yang baru saja datang membuat semuanya menoleh ke arah orang tersebut.

Serli berdiri dari duduknya saat melihat siapa sosok yang baru datang itu. Itu adalah Daniel yang juga membelalak lebar melihat keberadaan Serli di sana.

"Wow beruntung sekali gue ada di sini. Ternyata gue harus melihat kehadiran seseorang yang baru saja selesai kencan dengan pelakor," seru Serli dengan nada sinis.

"Ratu, Irene kayaknya gue balik sekarang aja," seru Serli beranjak pergi.

"Tunggu Ser," seru Daniel menahan lengan Serli.

"Apasih lu! Jangan pegang-pegang gue!" pekik Serli menepis tangan Daniel membuat beberapa tamu melihat ke arah mereka.

"Jangan membuat drama di sini," seru Serli kesal.

"Ini udah malam, kamu mau pulang pake apa. Biar aku antarkan kamu," seru Daniel.

"Bukan urusan lu," seru Serli dengan sinis. "Jangan berlaga mengkhawatirkan gue. Gue beneran gak butuh simpati dari lu!"

"Gue aja yang antar lu balik, Metromini," seru Okta.

"Kagak usah. Gue gak mau ngerepotin siapapun di sini. Gue bisa sendiri, daripada lu khawatirin gue. Mending lu suruh sepupu lu ini menjauh dari pandangan gue! Gue muak melihat pria rendahan ini," seru Serli dengan nada dingin.

"Jaga ucapan lu, Serli!" seru Okta merasa kesal.

"Ck, lu langsung bereaksi karena gue ngehina sepupu lu. Kagak setia kawan lu, Gator," seru Serli tersenyum sinis.

Serli kembali berbalik hendak berlalu pergi tetapi Daniel menahan lengannya.

"Aku tidak perduli kamu mau menghinaku atau menganggapku apa. Terserah kamu saja. Aku hanya mau mengantarkanmu sampai ke rumah, itu saja," seru Daniel. "Jangan keras kepala Ser, ini sudah malam."

"Hah, melelahkan sekali," seru Serli melepaskan pegangan Daniel. "Mr. Orlando, saya sudah bukan istri anda. Jadi jangan berpura-pura perduli dan mengkhawatirkan saya. Kita fokus saja pada persidangan kita satu minggu lagi. Lagipula aku

tidak ingin bertemu denganmu lagi, apalagi berada dekat denganmu!"

Daniel hanya bisa mematung di tempatnya menekan rasa sakit di dalam hatinya.

"Tapi baiklah biar masalah ini cepat selesai. Aku akan meminta orang yang tepat untuk menjemputku," seru Serli menekan sesuatu di handphone nya. Kemudian ia menempelkan ujung handphonenya di telinga.

"Hallo Kak Haikal. Apa aku mengganggumu?" Serli berbicara pada Haikal dengan tatapannya yang sinis beradu pandang dengan Daniel di depannya.

"....."

"Begitu yah. Bisa Kakak jemput aku di café Kristal sekarang," seru Serli.

"....."

"Baiklah kalau begitu aku tunggu di depan," ucap Serli.

"....."

Serli memutuskan sambungan telponnya dan menatap ke arah Daniel dengan sinis.

"Clear kan. Aku sudah mendapatkan orang yang tepat untuk menjagaku," seru Serli berbalik dan beranjak pergi meninggalkan Daniel yang hanya bisa mematung kaku di tempatnya menekan luka mendalam di dalam hatinya.

"Ck si Metromini makin menjadi. Gue gak bisa biarin dia begini terus," gumam Okta merasa gemas sendiri.

"Ada apa lu datang ke sini?" tanya Serli melipat kedua tangannya di dada saat melihat kehadiran Okta di rumahnya.

"Kita perlu bicara," seru Okta.

"Gue rasa gak ada yang perlu kita bahas," ucap Serli.

"Ada banyak."

"Kalau soal sepupu lu, gue gak mau dengar. Sebaiknya lu pulang," seru Serli berbalik hendak kembali masuk ke kamarnya.

"Serli dengar." Okta menarik lengan Serli membuat Serli kembali menghadap Okta kembali.

"Daniel sangat mencintai lu."

"Hahahahaaa... lu mau coba mengelabuhi gue lagi, Gator? Sudahlah gue udah gak mau terjebak dalam permainan sepupu lu lagi. Kamu sudah berakhir," ucap Serli.

"Daniel ngelakuin ini semua demi lu, Serli. Bukan keinginannya sendiri," ucap Gator.

"Maksud lu?" tanya Serli mengernyitkan dahinya bingung.

"Sekarang duduk dan dengarkan penjelasan gue."

Serli akhirnya menurut dan duduk berhadapan dengan Okta. Okta pun mulai menjelaskan semua masalah yang di alami Daniel. Bahkan saat ini Daniel benar-benar terjebak oleh Tania.

"Si Daniel sangat mencintai lu sampai dia mengorbankan hidupnya sendiri untuk terus terjebak sama si pelakor Tam Tam itu," seru Okta.

Serli membeku di tempatnya mendengarkan semua penjelasan Okta. Ia sedang berusaha mencerna semuanya itu.

"Lu bohong Gator," seru Serli.

"Kalau lu gak percaya, lu bisa tanyain ke kedua orangtua lu. Mereka juga mengetahuinya," seru Okta.

"Apa?" pekik Serli.

Pantas saja selama ini mereka berdua tidak bereaksi bagaimana pun mendengar Daniel bertunangan dengan wanita lain. Bahkan mereka tampak santai melihat anaknya akan bercerai.

"Gue gak tahan mendengarkan lu hina Daniel seperti itu. Makanya gue menceritakan semuanya sama lu," ucap Okta.

"Lu sayang banget sama sepupu lu itu, bukan?" tanya Serli.

"Jelas," jawab Okta.

Serli tersenyum misterius. "Kalau begitu lu harus bantuin gue."

"Bantu apa?"

"Gue ada ide...." Serli tersenyum penuh arti.

ꕥ

Dua Puluh Sembilan

Serli sengaja tidak datang saat persidangan pertamanya. Menurut Okta, Daniel datang kesana tetapi karena Serli tidak hadir, Hakim memutuskan menunda persidangan pertama mereka.

Dan tidak terasa besok Daniel akan menikah dengan Tania di salah satu Hotel terkemuka di kota Bandung. Hampir 2000 undangan sudah tersebar di segala penjuru.

Saat ini Daniel berdiri menatap pigura pernikahan dirinya dan Serli.

"Aku tidak menyangka kalau hubungan kita akan berakhir seperti ini. Aku pikir kamu akan menjadi istriku hingga maut memisahkan kita," gumam Daniel mengusap wajah Serli dengan jempolnya.

Matanya sudah memerah menahan air matanya. Ia sudah benar-benar pasrah dengan segala takdir hidupnya.

Walau berat ia akan berusaha menerima kenyataan kalau Serli bukanlah takdirnya.

Lamunan Daniel terusik karena suara dering telpon. Ia mengambil handphone nya dan sedikit kaget saat nama Serli tertera di sana. Tanpa pikir panjang ia langsung mengangkatnya.

"Hallo Ser-"

"Aaaaaa tolongg..... hikzzz... tolong akuu Daniel.... Datang ke rumahku sekarang, aku takut.....!"

Daniel membeku di tempatnya mendengar jeritan meminta tolong Serli. Daniel kembali memanggil-manggil nama Serli, tetapi sambungan telepon mereka terputus.

Tanpa pikir panjang, Daniel segera meraih konci mobilnya dan beranjak pergi meninggalkan apartementnya.

Sesampainya di depan rumah Serli, Daniel di buat bingung dengan pagar rumahnya yang terbuka lebar dan pintu rumahnya yang juga terbuka dan kondisi rumah gelap. Daniel berlari memasuki rumah.

"Serli!" panggilnya.

Daniel menatap sekeliling rumah yang cukup berantakan dan pencahayaan temaram.

Bruk

Daniel memegang kepala bagian belakangnya saat merasakan benda tumpul baru saja memukulnya dan ia langsung jatuh pingsan.

"Selesai," seru seseorang yang tak lain adalah Serli dengan memegang kayu balok di tangannya.

"Uhh gila lu mukul kepalanya dengan kencang," seru Okta memeriksa kondisi Daniel.

"Dia tidak terluka. Gue mukulnya juga pake perasaan," seru Serli.

Serli menyuntikkan obat bius ke lengan Daniel. "Setidaknya dia gak akan sadar sampai besok siang," seru Serli.

"Apa ini tidak akan apa-apa?" tanya Ayah Serli.

"Mama dan Ayah tenang saja. Sebaiknya Mama dan Ayah mulai bergegas dan pergi ke tempat yang aman seperti yang sudah kita rencanakan. Aku tidak ingin wanita pelakor itu mencelakai keluargaku," seru Serli.

"Kamu juga jaga diri kamu dan suami kamu," seru Mama Serli.

"Itu sudah pasti," seru Serli mengerlingkan sebelah matanya.

'Kali ini biarkan aku yang berjuang untuk keutuhan rumah tangga kita,' batin Serli.

ꕥ

Daniel mengerjapkan kedua matanya berkali-kali. Sorot matahari menyilaukannya. Ia beranjak bangun dari rebahannya dan menatap sekeliling ruangan. Dia tidak mengenal tempat ini. Ia juga hanya mengenakkan kaos polos berwarna putih. Bukan pakaian yang ia gunakan semalam.

"Ini dimana? Lalu pernikahan itu bagaimana?" gumamnya mengusap tengkuknya yang masih terasa sakit.

Mata Daniel membelalak seketika saat mengingat kejadian semalam. "Serli. Apa yang terjadi dengannya," gumamnya langsung beranjak dari atas ranjang dan membuka pintu kamarnya.

Gerakan Daniel terhenti saat melihat sosok yang di rindukannya. Serli terlihat menggunakan celemek dan sibuk membuat sesuatu di dapur yang ada di depan Daniel. Rambutnya ia gulung ke atas hingga memperlihatkan leher jenjang nan putihnya.

Serli terdengar bersenandung sambil membuat sesuatu. Daniel berjalan perlahan mendekati Serli. Serli berbalik dan tatapannya langsung bertemu dengan Daniel yang sudah berdiri di hadapannya hanya terhalang minibar.

"Sudah bangun?" tanya Serli dengan santai seakan tidak terjadi apapun. "Pergilah cuci wajahmu, kita sarapan sekaligus makan siang bersama."

Daniel mengernyitkan dahinya bingung. Apa dirinya sedang bermimpi? Atau selama ini ia bermimpi buruk. Ia berharap semuanya hanyalah mimpi buruk saja.

"Ini dimana?" tanya Daniel masih merasa bingung sekaligus penasaran.

"Di apartement," jawab Serli dengan santai.

"Aku tau, tapi ini bukan apartementku," seru Daniel melihat sekeliling.

"Memang bukan. Ini apartementnya Kak Seno yang ada di Bali," seru Serli.

"Apa? Bali?" pekik Daniel.

"Ada apa?" tanya Serli menaikkan sebelah alisnya.

"Ta-tapi bagaimana bisa kita ada di sini? Dan pernikahan itu bagaimana?" seru Daniel memijat keningnya dengan berkacak pinggang.

"Tidak ada pernikahan," jawab Serli menyimpan segelas Ini apa yang masih mengepulkan asapnya di atas minibar. "Duduklah kita akan makan bersama," seru Serli.

"Dimana handphone ku?" tanya Daniel.

"Handphone? Ini," seru Serli menunjukkannya ke arah Daniel kalau handphonenya ada di tangan Serli.

"Kembalikan dulu, aku harus menghubungi seseorang," seru Daniel mendekati Serli.

"Uups maafkan aku, tanganku licin jadi handphone mu jatuh," seru Serli tersenyum penuh arti saat handphone Daniel ia masukan dengan sengaja ke dalam pakaiannya. "Kalau kamu mau, kamu bisa mengambilnya." Serli dengan sengaja membusungkan dadanya hingga memperlihatkan belahan dadanya yang sintal ke hadapan Daniel membuat Daniel memalingkan wajahnya.

"Serli, kenapa kamu melakukan ini?" tanya Daniel.

"Bagaimana kalau kita nonton saja. Kita lihat ada berita apa hari ini," seru Serli berjalan melewati Daniel menuju sofa dan mengambil remote tv di atas meja. Kemudian ia menyalakan televise dimana di sana tengah memberitakan mengenai Tania

yang sedang menangis dan mengamuk di acara pernikahannya karena pengantin pria di kabarkan kabur bersama istri pertamanya. Dan sudah jelas di sana di beritakan kalau Tania adalah seorang pelakor.

"Ini-?" seru Daniel sangat kaget.

"Aku sengaja membawamu ke sini untuk menyelamatkanmu dari pernikahan ini. Aku tau kamu tidak ingin menikah dengan Tania," seru Serli melihat ke arah Daniel.

"Tapi kita butuh obat penawar itu," seru Daniel.

"Aku tidak butuh obat itu, Niel. Yang aku butuhkan itu kamu. Seandainya kamu mendapatkan obat itu, tetapi aku harus kehilangan kamu. Untuk apa? Aku akan tetap menderita." Serli berjalan mendekati Daniel. "Aku membutuhkan kamu di sisiku, bukan obat itu."

"Kamu tau segalanya?" tanya Daniel.

"Berterima kasihlah pada sepupu unyu mu itu. Mungkin kalau dia tidak menceritakan semua ini, mungkin aku akan sangat membencimu." Serli menundukkan kepalanya. "Maafkan aku," seru Serli menatap Daniel dengan tatapan berkaca-kaca.

Daniel langsung menarik Serli ke dalam pelukannya dan memeluk Serli dengan penuh kerinduan. Ia pun mengecupi kepala Serli berkali-kali.

"Aku yang harusnya meminta maaf."

"Jangan pernah memendam dan memikul beban sendirian lagi. Aku ada di sini, kita hadapi semua nya bersama," seru Serli.

"Aku sangat merindukanmu," seru Daniel memeluk Serli dengan erat.

Daniel melepaskan pelukannya dan menatap Serli penuh kerinduan.

"Jadi apa kamu mau rujuk denganku?" tanya Daniel.

"Sudah jelas aku mau," seru Serli tersenyum merekah.

Daniel menangkup wajah Serli, kemudian ia mencium bibir Serli, mengecupnya dan memangutnya dengan penuh kerinduan.

"Perlu kamu tau, aku sangat mencintaimu," seru Daniel.

"Begitupun aku," jawab Serli.

"Ayo kita makan dulu," ajak Serli membuat Daniel mengangguk.

Mereka pun menikmati sarapan bersama.

"Jadi siapa yang mengusulkan penculikan ini, hm?" tanya Daniel.

"Aku sama si Gator," kekeh Serli. "Untungnya anak Brotherhood lain sangat membantu dan mereka merasa senang. Kak Dhika dan bang Jack lagi berusaha mencari bukti keras untuk menjebloskan Tania ke dalam penjara. Kemudian sisanya membantu penculikanmu hingga sampai di Bali," kekeh Serli,

"Pintar sekali istriku ini," ucap Daniel.

"Mana ada istri yang rela suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Kecuali memang suaminya yang brengsek," kekeh Serli.

"Lalu apa aku brengsek di mata kamu?" tanya Daniel membuat Serli terdiam dan mereka saling menatap satu sama lainnya.

"Kamu adalah pahlawanku, malaikatku. Aku beruntung mendapatkan cinta dari kamu. Maaf karena selama ini aku sudah salah paham padamu," seru Serli.

"Tidak. Aku senang akhirnya kita bisa bersama lagi," seru Daniel membuat Serli tersenyum.

"Oh iya."

"Eh kamu mau apa?" gerakan Serli terhenti di udara saat hendak merogoh masuk ke dalam pakaiannya.

"Mau mengeluarkan handphone mu. Memang kenapa?" tanya Serli.

Daniel berdiri dari duduknya dan kini berdiri di samping Serli.

"Kata kamu tadi aku harus mengambilnya sendiri. Jadi sekarang aku akan mengambilnya sendiri di kamar," bisik Daniel membuat Serli tersipu sendiri.

Daniel memangku tubuh Serli ala bridal dan membawanya masuk ke dalam kamar. Ia merebahkan tubuh Serli di sana.

"Ayo kali ini kita harus usaha lagi supaya segera menyusul Dewi," seru Daniel mengecup ujung hidung Serli.

"Kamu buru-buru sekali," kekeh Serli.

"Aku sangat merindukanmu," seru Daniel langsung memangut bibir Serli tanpa menunggu lama lagi.

Ciuman Daniel turun ke rahang dan leher Serli. Ia meninggalkan jejak kemerahan di sana, dengan tangannya yang menerobos masuk ke dalam pakaian Serli membuat Serli tak kuasa menahan erangannya.

Daniel sudah berhasil mengambil handphone nya dan melemparnya begitu saja ke ujung ranjang. Ia langsung melepaskan pakaian yang menempel di tubuh Serli.

"Ah Daniel jangan gigit," seru Serli saat Daniel menggigit putingnya.

"Itu hukuman untuk kamu karena berani berpelukan dengan pria lain dan membuatku sangat cemburu dan kesal," seru Daniel.

"Itu salahmu sendiri," seru Serli. "Emmm Daniel."

"Aku akan menghukummu juga karena sudah menolakku untuk mengantarmu pulang dan malah memilih Haikal yang mengantarmu."

"Daniell ahhh hentikan," seru Serli tak tahan lagi dengan apa yang Daniel lakukan pada buah dadanya. Serli sudah tidak tahan lagi tetapi Daniel sengaja mempermainkan dirinya.

Serli tersenyum melihat Daniel di sampingnya. Ia merebahkan kepalanya di dada bidang Daniel yang selalu nyaman dan hangat. Akhirnya permasalahan ini selesai, dan rumah tangganya bersama Daniel masih bisa di pertahankan.

"Aku mencintaimu, suamiku..." Serli mengecup bibir Daniel dan merebahkan kepalanya di dada Daniel.

Setelah satu minggu menghabiskan waktu di Bali sekaligus honeymoon kedua. Akhirnya mereka berdua pulang juga setelah mendapat kabar kalau Tania sudah di tangkap oleh polisi.

"Betah amat yah kalian di sana, sampai gak inget sama masalah di sini," seru Angga.

"Honeymoon lagi mereka. Keenakan banget," seru Okta.

"Gak apa-apa kan, sekalian usaha buat nyusul Kak Dewi," kekeh Serli.

"Mesra lagi," seru Ratu.

"Harus dong," kekeh Serli.

"Syukurlah kalian udah rujuk lagi," seru Dhika. "Masalah Tania sudah selesai semuanya, dia sudah di tahan dan di jatuhin hukuman berat karena beberapa pasal yang dia langgar," seru Dhika.

"Thanks Dhik," seru Daniel.

"Santai saja," jawab Dhika tersenyum kecil.

Inilah yang di inginkannya. Semua sahabatnya bahagia bersama pasangan mereka masing-masing. Setelah Elza dan Jack, kemudian tinggal Okta yang entah kapan dia akan berpikir untuk menjalin hubungan yang serius.

ꕥ

Tiga Puluh

7 Tahun Kemudian....

Waktu terasa bergulir begitu cepat hingga 7 tahun pun berlalu. Serli dan Daniel sudah di karuniai seorang putra tampan bernama Verrel Alexander Orlando. Anak cerdas dan menjadi idola di sekolahnya.

7 tahun ini banyak sekali yang terjadi. Dan tidak di sangka-sangka sampai semua anggota Broterhood mendapatkan pasangan sejati mereka masing-masing. Untuk lebih jelas bisa di baca seri seri Brotherhood lainnya.

Daniel tengah duduk di kursi kebesarannya dengan menatap berkas di hadapannya tak lama seseorang datang.

Daniel memang sedang menunggu kedatangan client barunya.

"Selamat datang ibu Anastasya," sambut Daniel berdiri menyambut tamunya tapi seketika ucapannya menggantung saat melihat wanita cantik di hadapannya.

"Tasya" gumam Daniel kaget.

"Apa kabar Niel" wanita bernama Tasya itu tersenyum cantik..

"Silahkan duduk nyonya," ujar Daniel mempersilahkan. Dan wanita itupun duduk dihadapan Daniel

"Jadi apa masalah anda yang bisa saya bantu, nyonya?" tanya Daniel formal

"Jangan terlalu formal Niel" ujar Tasya genit. "Kita bisa ngobrol-ngobrol dulu sebelum membahas masalah kita. So,, bagaimana kabarmu sekarang? Kamu sudah menikah?" tanya Tasya.

"Kabarku seperti yang kamu lihat,, aku sudah menikah dan memiliki anak" ujar Daniel datar

"Begitu yah,, sayang sekali. Padahal aku baru saja bercerai" ujar Tasya.

'*Itu sih derita lu,'* batin Daniel tak suka.

"Oke Tasya,, langsung saja ke permasalahan inti," ujar Daniel dan Tasya pun menjelaskan inti masalahnya. Daniel mencoba meresponnya dan memahami permasalahannya walau sedikit risih karena tangan Tasya sesekali memegang tangannya.

Setelah selesai membahas segalanya, Tasya pun pamit pulang, untuk menunggu kabar selanjutnya. Daniel mampu

bernafas lega melihat kepergian Tasya. Ia langsung mengambil handphone nya dan membuka aplikasi chat group.

Brotherhood chat

Daniel : Tasya comeback !!!!

Angga : Tasya mana?

Daniel : Anastasya Hamali. Kenalkah kalian para cowok Brotherhood.

Okta : Oh gosh!!!! Wanita sarap itu,,, 😳😳

Elza : Anastasya mantan lu kan Niel?

Daniel : Iyee,, sekaligus mantan Acen dan Gator juga, gebetannya si Loa Loa dan TTMnya si Dhika.

Dhika : Gue kagak kenal dia 😉

Daniel : Modus lu, Dhik

Seno : Untung Irene dah keluar dari group ini. Kalau kagak. Bisa puasa tiga hari tiga malam nih denger nama Tasya di sebut.

Dewi : Wanita yang berhasil menarik hati ke lima cogan Brotherhood. Well,, ini akan menjadi cerita menarik buat Brotherhood.

Elza : Siap siap saja kena omelan para istri. Wanita sarap ini kembali hadir.

Okta : Wanita sarap ini lebih seram dari si Amoeba. Dia juga yang udah ngambil ciuman pertama gue. Oopz !!! 🙈🙈

Seno : Gue screenshot ah, dan kirim ke Nenek Lampir 😮😮

Okta : Jangan macem macem lu Acen,,, gue laporin juga lu ke kaleng rombeng.

Dhika : Lu tau dia datang dari mana? Gue curiga si brewok bakalan clbk.

Angga : Iya kayaknya,, siap siap aja di hadang metromini 😂😂

Daniel : Paling juga jadian sama lu, Loa. Kan dulu kisah lu dan dia belum kelar, bahkan belum jadian keburu ketauan gue.

Angga : Paling sama si Dhika yg dulu ttm-an 😛😛

Dhika : Kagak!! Udah pusing gue sama si Amoeba juga. Kalian urus aja wasar ini.

Okta : Apaan wasar?? Temennya wasir yah?? 😣😣

Dhika : Wasar tuh wanita sarap. Dan lu gasar,, Gator sarap

Daniel : Gak sekalian nyasar Dhik? 😂😂

Elza : Kenapa bawa-bawa nyasar dan wasir segala? Lu lagi kena wasir Gator?

Okta : Kagak!! Gue lagi dillema karena ada wasar titisan wasir 😭. Dia bisa menggonjang ganjingkan dunia Crocodile and Nenek Lampir.

Daniel : Rumah tangga gue bakalan terkena tsunami lagi nih kalau kayak gini. Mantan lagi mantan lagi. Harusnya tuh mantan di buang ke tempatnya 😯😯

Seno : Dan gue bakalan kena angin topan besar 😟😟

Dewi : Kok galau semua,,, 😄😄😄

∞

Tiga Puluh Satu

Daniel memaksa Seno untuk menemaninya bertemu Tasya. Seno awalnya menolak tetapi bukan Daniel namanya kalau tidak bisa menyeret Seno. Kini keduanya sudah duduk di sebuah restaurant.

"Nyebelin sumpah lu,, gue kan lagi mau ada meeting," gerutu Seno.

"Alasan lu aja,, gue kagak mau ada fitnah," ujar Daniel.

"Kalau ketauan Irene,, mampus deh gue," keluh Seno.

"Gue juga, Oncom!" ujar Daniel menyeduh kopi hangatnya.

"Halo Daniel," sapa Tasya yang baru saja datang. "Eh ada Acen juga," ujar Tasya kaget melihat Seno.

"Nama gue Arseno. Bukan Acen," ujar Seno sinis.

"*Sorry*,"

Tasya duduk di antara mereka berdua.

"Jadi bagaimana?" tanya Daniel.

"Begini loh Niel. Aku ingin orang itu di tuntut dan di hukum seberat-beratnya karena sudah mencemarkan nama baikku dan juga usaha rumah spa ku," ujar Tasya sambil sesekali melirik Seno membuat Seno jengah.

"Oke nanti akan aku cari tau dulu tentang orang itu," ujar Daniel.

"Acen, kamu apa kabar?" tanya Tasya menyentuh tangan Seno.

"Kayak yang lu liat," jawab Seno sinis seraya menarik tangannya.

"Bagaimana kabar Brotherhood? Okta, Angga dan Dhika gimana? Kalian masih bersahabatkan?" tanya Tasya.

"Memangnya kamu pikir kami akan bermusuhan," sindir Daniel.

"Tidak, bukan begitu juga. Oh iya aku dengar Dhika dan Oktavio belum menikah yah," tanyanya terlihat bersemangat.

"Mereka sudah menikah setahun yang lalu," ujar Seno.

"Sudah?? Okta juga?" tanya Tasya tak percaya.

"Iya,, kenapa?" tanya Seno.

"Tidak apa-apa," ujar Tasya.

"Sepertinya sudah jelas. Nanti aku kabarin kamu lagi mengenai kasus ini. Akan ku usahakan nama kamu juga rumah spa kamu kembali baik," ujar Daniel seraya beranjak dan merapikan jasnya.

"Kenapa buru-buru? Kita bahkan belum makan loh," ujar Tasya melihat Seno juga sudah berdiri.

"Kami sibuk," ujar Seno beranjak.

Daniel maupun Seno hendak beranjak meninggalkan Tasya.

"Awwww!" pekik Tasya memegang kepalanya dan terhuyung.

Daniel maupun Seno reflek menahan tubuh Tasya. Tubuh Tasya di tahan oleh dua laki-laki sekaligus.

"Seno!!!!"

"Daniel!!!"

Seno dan Daniel menoleh ke sumber suara, seketika mata mereka membelalak lebar kala melihat kehadiran Serli dan Irene berdiri di pintu restaurant dengan tatapan membunuh.

"Oh sial!" pekik Daniel dan Seno.

Mereka langsung melepas pegangannya membuat Tasya terjatuh ke lantai dingin.

"Aduh,, kenapa kalian melepaskan aku?" keluh Tasya mengelus pantatnya.

Serli dan Irene berlalu pergi. Dan langsung di kejar Daniel dan Seno.

“Bunda, tunggu!” Daniel menangkap lengan Serli membuatnya menoleh.

“Lepasin aku!” seru Serli merasa kesal.

“Kamu salah paham Ser, aku sedang bekerja dan kebetulan clientnya dia,” ucap Daniel.

“Kerja pake ajak Kak Seno segala, kalian seperti sudah janjian!” seru Serli.

“Si Daniel yang paksa gue buat ikut hadir,” seru Seno.

“Dan kamu mau aja karena tau bakalan ketemuan sama si Tasya. Kamu masih cinta sama dia, hah?” pekik Irene.

“Tidak Honey, bukan begitu. Aku benar-benar sudah tidak memiliki perasaan apapun padanya. Aku hanya menemani Daniel,” jelas Seno.

"Sudahlah aku kesal sama kamu!" Irene beranjak pergi menuju mobilnya.

"Bun-" Daniel hendak menjelaskannya tetapi Serli mengangkat tangannya ke udara. "Kamu gak ada kapoknya yah berhubungan sama yang namanya mantan. Kamu lupa apa yang pernah menimpa kita dulu. Sekarang bahkan kamu gak terbuka sama aku. Aku kecewa sama kamu, Niel."

"Bunda, dengerin dulu penjelasan Ayah. Aku beneran gak bermaksud gak terbuka sama kamu-" ucapan Daniel terpotong dengan suara klakson mobil Irene.

"Aku kecewa sama kamu!" seru Serli dengan tatapan terluka beranjak pergi melewati tubuh Daniel dan masuk ke dalam mobil Irene.

"Kenapa mereka harus salah paham sih," gerutu Seno.

"Biarkan saja dulu. Nanti juga kalau sudah tenang mereka bakalan nerima penjelasan dari kita," seru Daniel membuat Seno terdiam.

ꕥ

Daniel mendapatkan telpon dari pihak sekolah putranya Verrel. Verrel belum di jemput pulang dan masih menunggu di depan sekolah. Daniel pun bergegas meninggalkan kantornya untuk menjemput Verrel.

Mobil Daniel parkir di depan sekolah Verrel dan tak lama Verrel berlari ke arahnya dari pos satpam. Daniel menuruni

mobilnya dan mengucapkan terima kasih pada wali kelasnya yang menemani Verrel di sana.

"Ayah kenapa lama sekali jemputnya? Verrel udah lama banget nunggu," rengek Verrel karena dia sudah menunggu hampir dua jam.

"Bunda kemana?" tanya Daniel.

"Verrel gak tau. Gak biasanya Bunda telat jemput Verrel," seru Verrel.

Daniel mencoba menghubungi Serli tetapi tidak aktif. "Kemana dia sebenarnya," gumam Daniel.

'Mungkin pulang ke rumah orangtuanya,' pikir Daniel.

Daniel hanya bisa menghela nafasnya. "Rel, kamu sudah makan?" tanya Daniel membuat Verrel menggelengkan kepalanya.

"Mau makan apa?" tanya Daniel.

"Verrel ingin makan pizza, dan Ayah crispy," seru Verrel.

"Junk food. Baiklah untuk sekarang tidak apa-apa. Ayo kita makan dulu," seru Daniel membuat Verrel bersorak senang.

Thalita mendatangi sebuah cafe di Jakarta bersama Chacha. Thalita dan Chacha si hubungi Irene untuk datang langsung ke cafe tanpa membawa pasangan mereka.

Terlihat di dalam cafe sudah ada Irene, Serli dan Ratu. Thalita dan Chacha menghampiri mereka.

"Hai," sapa Thalita dan Chacha.

Mereka mencium kedua pipi sahabatnya dan duduk di antara mereka.

"Kapan kalian berdua ke Jakarta?" tanya Lita setelah memesan makanan dengan Chacha.

"Tadi pagi," ujar Irene.

"Berdua?" tanya Chacha bingung dan keduanya mengangguk bersamaan.

"Kita ke sini pakai mobil gue," ujar Irene.

"Tapi ada apaan?" tanya Lita heran tidak biasanya mereka pergi tanpa suami.

"Iya kalian kenapa sih? Nekat banget pergi tanpa suami dan anak?" tanya Ratu yang juga bingung.

"Anastasya kembali."

"Memang siapa Anastasya? Apa dia teman kita?" tanya Lita bingung.

"Iya,, siapa sih Anastasya?" tanya Ratu.

"Kalian gak tau? Lu Cha,, lu tau gak siapa Anastasya," ujar Irene dan Chacha menggelengkan kepalanya.

"Memang siapa dia?" tanya Chacha bingung.

"Lu beneran gak tau?" tanya Serli dan Chacha menggelengkan kepalanya.

"Dia adalah mantan suami gue, suami Irene dan suami lu Chacha," ujar Serli.

"What???????!!!"

Pekik Chacha kaget. Bukan hanya Chacha, tetapi Lita dan Ratu juga.

"Bukan hanya itu. Dia juga gebetannya Angga dan TTMnya Dhika saat di sekolah," jelas Irene.

"Apa?????? Ttm? Teman tapi mesra gitu maksud lu?" tanya Lita kaget.

"Gebetan Angga? Tetapi Ttmnya Kak Dhika dan mantan suami kalian bertiga?" ujar Ratu sangat syok.

"Iya Ratu yang manis," ujar Serli.

"Wanita sehebat dan secantik apa sih dia sampe bisa ngeluluhin hati kelima cowok Brotherhood," ujar Chacha kesal.

"Dia sangat cantik," ujar Irene cemberut membuat keempat wanita lainnya menjadi was was.

"Dan sialnya dia menjadi client Daniel sekarang. Daniel pake gak cerita lagi," ujar Serli kesal. Serli trauma dengan yang namanya mantan. Mendengar nama salah satu mantan Daniel saja, emosinya bisa langsung memuncak. Dan ini pake acara ketemuan segala tanpa bilang ke Serli.

"Tadi pagi setelah kita mengantar anak-anak kita ke sekolah, kami memutuskan untuk makan bersama di sebuah restaurant dan di sana kita melihat Daniel dan Seno tengah merangkul wanita itu," jelas Irene.

"Lu gak bercanda kan? Kak Daniel dan Kak Seno merangkul wanita itu?" tanya Ratu.

"Iya,, makanya kita kabur ke sini," ujar Serli.

"Tapi tunggu deh. Kenapa bisa dia menjalin hubungan dengan ketiga lelaki Brotherhood sekaligus?" tanya Lita.

"Awalnya dia pacaran dengan Seno saat masih SMP. Mereka pacaran selama 2 tahun. Saat SMA, dia menjalin hubungan dengan Daniel. Dia menyelingkuhi Seno dengan Daniel, mereka gak tau mengenai Tasya yang pacaran dengan Seno karena mereka backstreet entah karena hal apa," jelas Irene.

"Saat Daniel baru 2 minggu menjalin hubungan, dia nembak Okta yang dulu masih polos dan duduk di bangku SMP sama gue," jelas Irene.

"Tapi sebulan kemudian semuanya terbongkar saat Seno memergoki dia sedang kencan sama Okta. Okta habis-habisan di caci dan di pukuli Seno. Selain itu juga Daniel datang dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Dan malangnya Gator yang polos yang jadi korban," jelas Irene membuat Chacha meringis.

"3 bulan kemudian,, Tasya menjadi murid baru di SMA tempat mereka bersekola. Di sanalah dia mulai kenal Dhika, Dhika sering mengantar jemputnya tetapi tak menjalin hubungan. Lambat laun, Tasya mendekati Angga dan saat Angga nembak Tasya di depan Brotherhood,, semuanya demo. Kalau ingat saat itu,sungguh kejadian yang lucu juga menyebalkan. Lucu karena si Tasya itu di serang oleh semuanya, menyebalkannya Seno yang paling terluka dan itu buat gue ikutan terluka," jelas Irene membuat semuanya melongo tak percaya.

"Gak nyangka gue kalau Brotherhood pernah di mainin sama satu cewek," ujar Serli kesal.

"Secantik apa sih dia?" ujar Lita kesal,, terakhir mantan Dhika bernama Janet saja sangat cantik, apalagi yang ini.

"Bagaimana ini," ujar Chacha resah.

"Lu kenapa Nela?" tanya Ratu.

"Bagaimana kalau Crocodile kepincut wanita itu lagi?" tanya Chacha khawatir.

"Tau deh,, buktinya juga si Daniel kepincut lagi. Gue takut kejadian di masalalu terulang lagi," ujar Serli menghela nafasnya.

“Makanya kita harus cari cara biar suami kita gak di rebut sama tuh cewek ular,” seru Irene.

"Cara buat apaan Ren?" tanya Lita.

"Buat wanita itu pergi," ujar Irene kesal.

Semuanya terdiam seakan sibuk dengan pikiran masing-masing.

ꕥ

Tiga Puluh Dua

Serli menatap layar handphone nya yang tidak ada notification sama sekali. Ia hanya bisa menghela nafasnya seraya duduk di sisi ranjang.

"Dia bahkan sudah gak perduli," gumam Serli menyimpan handphone nya di meja nakas.

Irene baru saja keluar dari kamar mandi hotel yang kini mereka tempati. Terdengar dering handphone Irene berbunyi sejak tadi.

"Ck, angkat kek Ren. Berisik tau," seru Serli.

"Biarin aja. Itu si Seno, ih gue lagi kesel dan gemes banget sama dia," seru Irene duduk di sisi ranjang bagian lainnya.

"Lu enak Kak Seno masih perduli dan terus menghubungi lu. Dia khawatir sama lu, lah gue? Daniel boro-boro ada ngehubungin gue," seru Serli.

"Ya biarin aja dulu. Sampai mana dia mau cuekkin lu," seru Irene.

"Hmmm..."

"Ngomong-ngomong gue denger kabar dari temen gue kalau SMA kita ada ngadain reuni," seru Irene.

"SMA lu kan sama dengan Daniel," seru Serli.

"Iya. All anggota Brotherhood SMA nya di sana. Dan ini reuninya 10 angkatan. Jadi angkatan gue dan mereka juga," seru Irene.

"Apa Tasya juga?"

"*Sure*. Dia juga kan alumni sana," seru Irene membuat Serli semakin kesal.

"Dimana acaranya, kapan?" tanya Serli.

"Besok malam, di daerah Jakarta juga," seru Irene.

"Kita harus buat rencana Re. Gue gak mau kejadian di masalalu terulang lagi. Gue harus bertindak cepat sebelum tuh para mantannya bertindak kejam kaya si Tam Tam," seru Serli.

"Tania. Ck, lu ketularan si Gator," seru Irene.

Serli hanya diam saja tidak menanggapi.

“Iya kita buat rencana sama yang lainnya,” seru Irene. “Sekarang gue mau tidur, capek.” Irene merebahkan tubuhnya dengan posisi memunggungi Serli.

Serli hanya mampu menghela nafasnya dan menatap keluar jendela yang menampakkan lampu lampu di ibu kota. Ia kembali mengambil handphone nya dan masih tidak ada notification apapun.

“Dia benar-benar gak perduli,” gumamnya ingin sekali marah dan menangis.

ꕥ

Di sinilah sekarang, kelima wanita cantik tengah duduk di cafetaria rumah sakit. Dua di antaranya memakai jas Dokter.

"Ada apa, Ser? Gue gak bisa lama-lama, Rasya di rumah sendirian," ujar Ratu.

"Guys,, entar malam kan ada acara reuni SMA dari beberapa angkatan di SMA gue,” ujar Irene.

“Gue udah tau sih. Dhika sudah cerita kemarin,” seru Thalita.

“Angga juga,” jawab Ratu.

"Lalu apa rencana lu? lagian tadi Crocodile ngajakin gue untuk pergi bersama," ujar Chacha.

"Daniel bahkan gak ada ngehubungin gue. Menyebalkan banget!" gerutu Serli.

"Seno ada ngehubungi gue. Tapi gue abaikan," seru Irene.

"Oke oke,, jadi apa maksud kalian mengumpulkan kita semua di sini?" tanya Ratu.

"Jangan pergi ke pesta reuni bareng suami kalian," ujar Irene.

"Lah?" pekik Lita, Chacha dan Ratu barengan.

"Tapi gimana kalau Crocodile ketemu sama Tasya Tasya itu. Kan Crocodile juga alumni SMA sana walau adik tingkatannya," ujar Chacha.

"Kita juga pergi, tetapi kita pergi tidak bersama dengan suami kita," ujar Irene.

"Kita harus mengikuti mereka, siapa tau mereka akan macam-macam di belakang kita," ujar Serli.

"Tapi kan-"

"Ayolah Lita,, kita patut mencurigai mereka kan. Sudah pasti kalau ada kita, mereka tidak akan macam-macam," ujar Irene.

"Gue setuju sama Irene. Siapa tau kan si Crocodile masih suka genit-genit sama cewek lain," ujar Chacha.

"Tapi apa mereka tidak akan mengenali kita?" tanya Ratu.

"Tidak, soalnya ini pesta topeng dan akan banyak sekali orang, ada 10 angkatan di sana," ujar Irene.

"Kak Dewi dan Kak Elza dateng?" tanya Lita.

"Dateng. Cuma kita juga gak boleh barengan sama mereka," ujar Irene.

"Gue juga penasaran, pengen tau bagaimana Angga kalau di belakang gue," ujar Ratu.

"Lita,, bagaimana dengan lu?" tanya Serli.

"Sebenarnya gue kurang setuju. Gue sudah bilang iya tadi ke Dhika, bahkan Dhika membelikan gue gaun untuk nanti malam, kalau sekarang tiba-tiba gue nolak. Alasannya apa? pasti Dhika akan curiga," ujar Lita.

"Apa kek alasannya," ujar Irene.

"Lu bilang aja mau nemenin gue yang lagi galau," ujar Serli.

"Lagian gue punya rencana," ujar Irene menyeringai.

∞

Tiga Puluh Tiga

Ke lima wanita cantik itu sudah sampai di club dengan bantuan Irene, mereka semua bisa masuk. Gemerlapan lampu-lampu di dalam club sudah terlihat jelas. Musik memenuhi gendang telinga.

"Gue gak suka tempat kek begini," keluh Thalita mengingat dulu dirinya pernah bekerja di tempat seperti ini.

Mereka berlima sudah memakai topeng cantik yang menutupi sebagian wajah mereka.

"Gue juga kagak nyaman di tempat beginian," keluh Serli yang memakai gaun berwarna hitam, sisi kiri dan kanannya terdapat belahan hingga paha.

"Kita harus cari suami kita dulu," ujar Irene yang memakai dress ketat seatas paha berwarna krem.

"Tapi dimana?" tanya Chacha yang memakai dress berwarna biru seatas lutut.

"Tau gini, mending ikut Angga aja tadi. Lihat ceweknya banyak banget," ujar Ratu yang memakai gaun berwarna hijau ketat.

Ke limanya berjalan mencari sosok suami mereka dengan berjalan anggun. Saat tengah sibuk mencari, pandangan Thalita bertemu dengan mata coklat milik seseorang. Thalita tersenyum manis saat sudah melihat orang yang di carinya.

Di depannya, Dhika tengah duduk di sofa hitam bersama ke empat sahabatnya. Dhika tersenyum melihat Thalita yang memakai dress berwarna merah seatas lutut. Thalita sangat cantik memakai dress itu dan topeng berwarna goldnya menghiasi mata indahnya. Rambutnya terurai dengan beberapa hiasan kecil di rambutnya.

Thalita yang juga tau kalau itu adalah suaminya walau tertutup dengan topeng berwarna gold dengan volet hitam. Thalita melambaikan tangannya ke Dhika dan langsung di tarik Chacha untuk menuju meja. Dhika masih tersenyum melihat Thalita.

"Lu liatin siapa sih Dhik? Senyum-senyum gitu," tanya Angga.

"Itu cewek berbaju merah," ujar Dhika santai dan yang lain terpekik kaget.

"Wah sejak kapan mata lu jalan-jalan gitu, bener-bener harus di aduin ke Thalita nih," ujar Okta.

"Lu pikir mata gue punya kaki," kekeh Dhika. "Normal keles, lagian bukankah kita di sini dengan status lajang. Kita gak bawa pasangan kita, kan. Jadi yah manfaatin aja." Dhika dengan santai menyeduh minumannya tanpa memperdulikan tatapan horror para sahabatnya.

Dalam hatinya Dhika tertawa melihat ekspresi keempat sahabatnya. Mana mungkin Dhika bisa melirik wanita lain, kalau bayangan Thalita selalu menghantuinya.

"Dhik,, lu gak salah makan?" tanya Daniel heran.

"Kalian kenapa? Ekspresi kalian seperti sedang melihat hantu saja. Ayolah Bro,, kita nikmati pesta reuni ini," ujar Dhika mengompori keempat lelaki itu. Entah apa yang ada di otak Dhika, tetapi rasanya ingin sekali melihat keempat sahabatnya di keroyok istri mereka.

"Lu tadi lewat jalan mana ke sini?" tanya Okta membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Ya jalan yang sama kayak kalian. Bedanya gue dari rumah," ujar Dhika.

"Pantas saja, tadi lu lewat pemakaman umum sih. Nah salah satu gundulnya hinggap di otak lu," ujar Okta asal.

"Gundul apaan?" tanya Seno bingung.

"Gundul tuh nama pendeknya Gundurwo. Lu kagak pernah kenalan sih, jadi gak tau kan nama pendeknya tuh hantu cabul," ujar Okta membuat yang lain terkekeh.

"Dasar gasar," kekeh Dhika.

"Tapi bisa jadi loh. Soalnya kata orang pintar, gundurwo itu terkenal penyuka wanita," ujar Angga.

"Kayak lu dong, Loa." timpal Daniel.

"Sialan lu Niel. Gue lebih tampan dari si Gundul itu," ujar Angga.

"Lu bilang kata orang pintar? Berarti lu orang bodoh dong, Loa," ujar Okta seenaknya membuat yang lain terkekeh.

"Ngomong sama Gator, hanya buat emosi gue pasang surut," keluh Angga.

"Tapi bener juga sih,, mantannya si gundul hantu cabul itu banyak loh. Nyonya kunti, wewe gombel, neng pocong, suster gasruk, sampai nenek goyang juga di pacarin," ujar Okta asal.

"Heh,, mana ada suster gasruk. Suster ngesot, Gator kunyuk," ujar Daniel membuat yang lain terkekeh.

"Oh udah ganti nama yah sekarang jadi suster ngesot," ujar Okta.

"Dari dulu juga namanya itu,, dasar otak buaya," ujar Angga.

"Memangnya otak lu. Gesrek," celetuk Seno membuat yang lain terkekeh.

"Lu banyak tau tentang kisah para hantu. Curiga gue sekarang lu banyak bergaul sama mereka," ujar Dhika.

"Makanya eksis dong di medsos. Si Valak aja udah bisa ngalahin Aliando Syarief ngetopnya di instagram. Saking eksisnya tuh valak," ujar Okta asal.

"Jangan salah, si Gator kan ada keturunan ningrat, alias peradenan. Gini-gini juga si Gator cucunya Prabu Siliwangi," ujar Angga ngaco.

"Iya,, makanya Dhika sini deh lu. Biar gue sembur, biar tuh hantu cabul yang hinggap di diri lu lari terbirit-birit," ujar Okta mengambil minumannya.

"Ogah,, bau jigong lu," ujar Dhika.

"Heh,, ngomong-ngomong lu berdua kapan mau akur sih sama bini kalian? Gue dibuat pusing karena istri gue di pinjem trus buat nemenin para wanita galau," ujar Angga kesal, karena alasan Ratu tak ikut dengannya untuk menemani Serli dan Irene.

"Biarin aja, entar juga balik sendiri," ujar Daniel santai.

"Jangan gitu Niel,, cewek itu perlu di perhatiin," ujar Dhika.

"Gue setuju sama si Dhika. Lu jemput kek tuh si Metromini. Tiap hari datang mulu ke rumah, buat curhat sama si Nela," ujar Okta dan Daniel hanya diam saja.

"Lagian kan salah lu juga. Siapa suruh lu nggak jujur ke Serli tentang Tasya yang jadi client lu. Pasti langsung mikir negative kan dia, apalagi dia punya trauma di masalalu karena mantan jadi client lu," ujar Angga membuat Daniel terdiam. Ia lupa akan hal itu.

"Gue tau kesalahan gue,, hanya saja gue kecewa dengan sikapnya yang kekanak-kanakan. Dia menelantarkan Verrel begitu saja dan pergi tanpa kabar. Gue udah kalang kabut memikirkannya,, gue takut dia kenapa-kenapa karena sampai malam belum pulang. Gue sangat khawatir, taunya dia pergi ke Jakarta. Dia gak nganggap gue kalau gitu, gue kan suaminya. Dia berhak marah sama gue, hanya jangan keluar dari rumah. Itu yang buat gue kesal sekaligus kecewa. Kita menikah itu sudah hampir 7 tahun, tapi kenapa dia masih gak percaya sama gue," ujar Daniel panjang lebar.

"Namanya juga cewek, pasti ingin selalu di mengerti," ujar Okta.

"Besok gue temui dia," ujar Daniel akhirnya.

"Gue malah di reject mulu tiap menghubungi Irene," keluh Seno.

"Si Kaleng Rombeng sih memang hobbinya mendramatisir masalah, udah kayak sutradara aja dia mengatur segalanya jadi ribet dan mellow," ujar Okta.

"Gue setuju sama si Gator gesrek," ujar Angga.

"Baiklah karena kita sudah di sini, ayo deh kita cari wanita. Gue ingin berdansa," ujar Dhika.

"Dhika lu mabuk?" pekik Seno.

"Si Dhika benar-benar kerasukan si gundul," ujar Okta.

"Ayolah Bro, jangan galau terus. Kita pilih wanita di sini," ujar Dhika. "Umm,, tapi jangan wanita yang pakai baju merah itu yah,, itu target gue," ujar Dhika tersenyum seraya mengedipkan sebelah matanya ke arah Thalita yang juga terus melirik Dhika.

"Gila lu Dhik,, mampus lu kalau entar Thalita tau," ujar Angga menggelengkan kepalanya.

"Bisa-bisa burung lu di bedah Lita," ujar Okta.

"Idih ngilu gue," ujar Seno bergidik.

"Itu cewek yang duduk di samping cewek baju merah terlihat cantik juga. Yang pake gaun hitam," ujar Daniel ikut-ikutan menatap ke arah Serli yang memakai topeng berwarna merah.

"Lu pilih dia karena cewek itu mirip Serli, kan," celetuk Dhika.

"Hmm," jawab Daniel.

"Lu sok-an cuek sama si Metromini, kenyataannya kangen juga," ejek Seno.

"Tapi tunggu deh, mereka berlima daritadi lirik-lirik ke sini," ujar Angga.

"Mungkin mau kenalan," ujar Dhika asal.

'*Kapan mereka akan menyetujui ideku,, astaga.. aku tak sabar ingin segera memeluk istri cantikku. Ini gara-gara si Brewok,, jadi ribet gini kan akhirnya,*' batin Dhika.

"Pesona kita kan tak terkalahkan," ujar Okta menyeduh minumannya.

"Hai," sapa seseorang seraya membuka topeng birunya.

"Tasya!" ujar kelima lelaki itu kaget.

Di tempat para wanita.

"Itu tuh yang namanya Tasya," tunjuk Irene.

"Kurang jelas wajahnya," ujar Lita mencoba untuk melihat mereka.

"Lihat si Crocodile bersalaman dengannya," ujar Chacha kesal.

"Dhika juga,, nyebelin banget mereka," keluh Lita.

"Gue gak bisa diam aja!" ujar Ratu kesal dan hendak beranjak tetapi di tahan Irene.

"Lu mau bongkar kedok kita?" tanya Irene.

"Habis mereka nyebelin, mana sekarang ada empat wanita lainnya. Tepat sekali mereka bisa berpasangan," keluh

Serli. *'Daniel benar-benar gak perduli sama aku. Dia terlihat menikmati acara ini,'* batin Serli.

"Kenapa lu tertawa?" tanya Irene heran melihat Thalita terkekeh.

"Nggak kok. Gue ngetawain cewek yang duduk dekat Gator. Lihatlah dia maksa banget buat megang tangan si Gator," kekeh Thalita mengalihkan pembicaraan.

"Belum tau amukan Nenek Lampir tuh cabe-cabean goceng," gerutu Chacha kesal.

"Sekarang tuh cabe lagi mahal Cha. Jadi gak bakalan dapet kalau goceng," kekeh Lita.

"Lu masih bisa terkekeh di saat suami lu lagi deket sama cabe-cabean itu," ujar Ratu dan Thalita kembali melirik ke arah Dhika yang merasa risih duduk di samping wanita.

"Daniel malah menikmatinya," keluh Serli kesal.

"Kita cari cowok lain aja yuk buat balas mereka," ujar Irene asal.

"Mereka mana bisa cemburu sih. Mereka kan gak tau ini kita," ujar Serli.

"Oh iya bener," ujar Ratu.

"Gue punya ide," ujar Lita membuat semuanya penasaran.

Setelah berdebat masalah ide Thalita, akhirnya mereka semua menuruti. Ke limanya berjalan ke arah para lelaki yang masih mengobrol dengan wanita-wanita itu, Tasya terlihat duduk di antara Daniel dan Seno.

"Hai semua," sapa Thalita dan dengan tak tau malunya duduk di tengah-tengah antara Dhika dan wanita itu yang sangat sempit.

"Aduh Mbak, kalau duduk tuh di sebelah sana. Di sini sempit," gerutu wanita itu.

"Sudah tau sempit, ya pindah dong," ujar Lita masih cuek duduk membuat Dhika terkekeh.

"Nona, kamu pindah saja," ujar Dhika ke wanita itu membuatnya sebal dan berlalu pergi.

"Akhirnya," bisik Dhika tepat di telinga Thalita.

"Siapa kalian?" tanya Tasya heran.

"Oh ya kami belum memperkenalkan diri kami yah,"ujar Irene sedikit mengubah suaranya.

Dan untungnya musik begitu keras membuat suara mereka sedikit terselip dan harus berteriak.

"Kenalkan semuanya, aku Rere," ujar Irene menyalami mereka semua.

"Aku Sery," ujar Serli menyalami semuanya tetapi terhenti di Daniel.

Daniel memegang tangan Serli lama membuat Serli sedikit gugup.

"A-ada apa?" tanya Serli takut ketahuan dan yang lain juga menatap ke arah mereka.

"Cincin kamu bagus," ujar Daniel tersenyum misterius dan Serli semakin salah tingkah.

'Mampus!' batin Serli. Ia lupa kalau cincin itu adalah pemberian dari Daniel.

"Ya-ya,, aku memesannya," ujar Serli segera melepas genggaman Daniel.

Serli beradu pandang dengan Irene.

"Aku Risa," ujar Chacha dan tiba-tiba saja langsung menghampiri Okta.

"Kamu tampan sekali, Oktavio. Apa kamu sudah melupakanku," ujar Chacha penuh penekanan membuat Okta mengernyitkan dahinya bingung.

"Siapa kamu? apa kita seangkatan?" tanya Okta bingung.

"Maaf Nona,, bisa minggir sebentar," ujar Chacha dan menarik cewek yang duduk di samping Okta. Chacha segera duduk di sana dan sedikit menggeser Okta.

"Heh Dhika kampret, siapa sih ini cewek-cewek. Gue bisa di gorok kalau si Nela tau!" bisik Okta ke Dhika yang masih duduk dengan santai.

"Aku Putri," ujar Thalita.

"Nama yang indah, seperti mata kamu," ujar Dhika tersenyum manis ke arah Thalita.

"Aku sangat tersanjung mendengarnya, Pradhika," ujar Thalita juga tersenyum.

"Senang sekali bisa mengenal wanita bermata indah sepertimu," ujar Dhika dan itu mampu membuat semuanya melongo kaget. Dhika baru kali ini genit kepada wanita yang baru di kenalnya.

"Begitu yah, aku juga sangat bahagia bisa mengenal Dokter hebat sepertimu," ujar Thalita tersenyum menatap Dhika.

"Namaku Ratu," ujar Ratu cuek membuat para wanita menengok kaget termasuk Angga.

"Kenapa? Apa namaku ada yang salah?" tanya Ratu dengan polos.

Irene duduk di atas pangkuan Seno dan melingkarkan tangannya di leher Seno membuat semuanya terpekik kaget terutama Seno.

"Maaf Nona,, anda bisa sopan sedikit!" ujar Seno kesal dan mencoba menyingkirkan Irene tetapi Irene cuek saja.

Tasya yang merasa tergeserkan segera pindah ke samping Angga tetapi Ratu terlebih dulu duduk dan Serli langsung duduk di samping Daniel.

"Maaf nona Tasya, tapi sepertinya di sini tak ada tempat untukmu," ujar Ratu.

"Siapa sih kalian sebenarnya?" pekik Tasya merasa sangat kesal seraya melepas topengnya.

"Kalian mau tau siapa kami?" tanya Thalita. "Akan aku perkenalkan," ujar Thalita seraya melepas topengnya.

"Aku nyonya Thalita Adinata, istri sah dari Pradhika Adinata," ujar Thalita penuh penekanan membuat semuanya terpekik kaget kecuali Dhika yang merengkuh tubuh istrinya dengan santai.

Para suami langsung melirik ke wanita di samping mereka. Irene juga sudah tidak duduk di atas pangkuan Seno lagi.

"Aku Clarissa Mahya,, istri sah dari Oktavio Adelio Mahya," ujar Chacha melepas topengnya.

"Ne-Nela?" gumam Okta kaget.

"Dan gue !!!" ujar Irene berapi-api. "Gue Irene Basupati, **istri sahnya Arseno Basupati!**" ujar Irene penuh penekanan seraya melepas topengnya.

"Gue Serli Orlando,, istri dari pengacara yang lu sewa," ujar Serli masih kesal seraya melepas topengnya tetapi Daniel terlihat santai karena sudah menyadarinya saat melihat cincin Serli.

"Lu mantan gebetannya Erlangga yah, tapi sayang banget kisah kalian harus terputus di tengah jalan," ujar Ratu.. "Kenalin gue Ratu Prasaja, tentunya Ratu hatinya Erlangga Prasaja," ujar Ratu bangga dan melepas topengnya.

Tasya di buat kikuk dan salah tingkah sendiri melihat para istri mereka datang.

"Jadi kalian istrinya Brotherhood. Wah tidak menyangka yah bisa bertemu dengan istri kalian. Dan Acen,, ternyata kamu terpikat sama wanita berisik itu," ejek Tasya membuat Irene geram.

"Dan Okta, kamu bukannya suka wanita yang semok yah. Kok sekarang memilih yang badannya lurus gitu," celetuk Tasya dengan percaya diri.

"Daniel Sayang,, kamu tidak salah memilih wanita kan-"

"Cukup!!!" bentak Ratu muak mendengarnya.

"Lu pikir lu sempurna? Kalau lu sempurna kenapa di antara mereka berlima gak ada yang memilih lu!" ujar Ratu kesal dan sudah berdiri berhadapan dengan Tasya.

"Aku sudah pernah dekat dengan mereka semua," ujar Tasya bangga dan seketika para wanita langsung emosi.

Mereka berdiri di ikuti para suami mereka yang seakan tau kalau istri mereka sedang emosi. Para lelaki juga sudah melepas topeng yang mereka kenakan.

"Ayo guys, kita beri pelajaran ular ini," ujar Irene dan mengambil gelas minuman Seno.

Byurr

Irene berhasil menyiramkan air ke baju Tasya dengan kesal membuat Tasya terpekik kaget dan emosi. Ratu menendang sepatu Tasya membuatnya terjatuh ke lantai. Dan langsung mendapat siraman wine dari Serli tepat di wajah wanita itu.

"Menjauhlah!" ujar Ratu kesal.

Dengan kesal Tasya berdiri. "Sialan !!" gerutu Tasya kesal dan hendak melenggang pergi tetapi di tahan Chacha.

"Kamu melupakan sesuatu, Nona" ujar Chacha membuat Tasya menengok dan Chacha mendaratkan pancake ke wajah Tasya membuatnya kaget dan kesal.

"Hadiah untukmu, Nona yang sempurna," ujar Chacha kesal.

Para lelaki di buat geli melihat tingkah istri mereka yang nekat. Untunglah di sini sangat berisik jadi tak mengganggu banyak orang di sini.

Elza dan Dewi menghampiri mereka dan ikut tertawa melihat aksi wanita-wanita itu.

"Good job, *girls*" ujar Elza terkekeh bersama Jack setelah kepergian Tasya yang emosi.

"Yeee selamat buat Nela,, karena sudah berhasil melumpuhkan si wasir eh salah wasar," ujar Okta mengangkat sebelah tangan Chacha.

"Lepasin. Kamu seneng yah di godain cabe-cabean goceng," ujar Chacha kesal.

"Tidak Nela sayang. Aku lebih suka di godain sama cabe rawit merah kayak kamu. Pedasnya terasa sampai ke hati," ujar Okta lebay.

"Kamu nyamain aku sama cabe rawit?? Ih dasar Crocodile jelek,, mentang-mentang aku kurus gini," keluh Chacha.

"Tidak Nela,, *you're beautifull, Baby,*" ujar Okta membelai wajah Chacha.

"Dasar raja bualan," ujar Dewi menggelengkan kepalanya.

"Pantas si Dhika daritadi genit mulu, taunya ngecengin bini sendiri," ujar Angga membuat Thalita dan Dhika terkekeh.

Daniel, Serli, Irene dan Seno masih saling diam.

"Gue mau ke toilet," ujar Serli.

"Gue ikut," ujar Irene.

Keduanya berjalan tetapi terhenti saat seseorang menahan pundak Serli.

"Ternyata benar kamu, Ser." Seorang laki-laki tiba-tiba saja memeluk Serli membuat Daniel terbakar cemburu.

"Kamu siapa?" tanya Serli melepas pelukannya dan menatap laki-laki yang memakai topeng itu.

"Aku Ridwan," ujarnya melepas topengnya.

"Ridwan? Ini kamu?" ujar Serli *acxited* dan menyentuh lengan Ridwan tak percaya.

"Kamu kemana aja sih, Wan? Astaga aku tidak menyangka akan bertemu kamu di sini," ujar Serli terkekeh membuat Daniel semakin terbakar melihatnya.

"Ridwan, apa kabarnya lu?" tanya Ratu yang juga kenal.

"Ratu? Lu beneran Ratu si tomboy, kan?" ujar Ridwan tak percaya.

"Iyalah,, siapa lagi," ujar Ratu terkekeh dan berpelukan dengan Ridwan.

"Lu banyak berubah Tu," ujar Ridwan membelai kepala Ratu membuat Angga kesal.

"Chacha." Ridwan juga memeluk Chacha membuat Okta geram.

"Hai Wan," ujar Chacha membalas pelukan Ridwan.

"Hai Wan" ujar Thalita tersenyum membuat Dhika cemburu melihat Ridwan memeluk Thalita.

"Terong cabe-cabean ini menang banyak!" gerutu Okta kesal.

"Oh ya,, kenalin ini Irene. Temen aku," ujar Serli dan Ridwan berjabatan tangan dengan Irene cukup lama, membuat Seno terbakar api cemburu.

"Kamu sangat cantik, Irene," ujar Ridwan lembut.

Ke lima laki-laki itu di buat terbakar api cemburu, ingin rasanya dia mencakar dan meninju wajah sok akrab Ridwan.

"Apa maksud lu?" Seno langsung beranjak dan melepas pegangan mereka membuat Ridwan mengernyitkan dahinya.

"Apa gue salah ngomong yah,,?" tanya Ridwan bingung.

"Ayo keluar!"

Daniel tiba-tiba menarik tangan Serli. Di ikuti Seno yang juga menarik tangan Irene meninggalkan Ridwan.

"Heh Nela!" Okta mencolek Nela membuat Nela menengok. "Ayo ke lantai dansa. Sudah tinggalin aja terong balado ini," ujar Okta membuat yang lain terkikik geli.

"Mereka suami-suaminya, Ridwan," ujar Ratu yang paham pandangan bingung Ridwan.

"Dan kamu, nona Putri. Kau membuatku menunggu lama sejak tadi," ujar Dhika merengkuh pinggang Lita.

"Maafkan aku sayang. Aku harus menyusun strategi dulu," kekeh Lita.

"Dasar pengkhianat lu, Lita. Lu sengaja sekongkol sama Kak Dhika," celetuk Ratu saat Ridwan sudah pergi.

"Abis gue gak bisa bohong,, entar malah suamiku ini ngamuk lagi," kekeh Thalita mencubit pipi Dhika.

"Kalian semua memang kekanak-kanakan," kekeh Dewi.

Mereka semua kembali menikmati pesta dengan pasangan masing-masing.

ꕥ

Serli terbangun dalam pelukan seseorang, mereka masih berada di hotel tempat Serli menginap dan memesan kamar lain karena yang sebelumnya di gunakan Irene. Bayangan semalam membuat Serli tersenyum dan menatap wajah suaminya yang masih terlelap.

"Lepaskan!!" Serli menepis tangan Daniel saat mereka sampai diluar. Matanya sudah berkaca-kaca menahan tangis.

"Apa mau kamu sih? Dan siapa laki-laki itu? Kenapa kamu memeluknya?" Pekik Daniel.

"Dia teman dekatku saat SMA. Kami cukup dekat sampai dia pindah sekolah," ujar Serli.

"Cukup dekat? Dan kamu membiarkan dia memelukmu!!" amuk Daniel.

Sifat posesif dan cemburuan Daniel tidak berubah sejak dulu.

"Memang apa salahnya? Kamu juga memeluk mantan kamu, kan!!" ujar Serli dengan tangisnya yang luruh.

"Kamu bahkan tidak bilang kalau dia menjadi clientmu. Kenapa??? Kenapa aku harus mengetahuinya sendiri, Niel? Kamu tau kan aku trauma, aku takut mantan yang menyamar sebagai client ujung-ujungnya menghancurkan rumah tangga kita seperti dulu. Kamu gak mikirin perasaan aku, ketakutan aku," isak Serli mengusap air matanya dengan kasar.

Daniel selalu bisa luluh dengan melihat istrinya itu menangis. Daniel hanya mampu menghela nafasnya.

"Bunda, Ayah hanya tak ingin membuat Bunda salah paham dan uring-uringan kalau tau mantan Ayah menjadi client Ayah. Dan karena trauma Bunda di masalalu membuat Ayah ragu untuk mengatakannya. Jujur kasus ini bukan Ayah yang tentukan, Ayah hanya menjalankan tugas. Dan Ayah pastikan, kejadian di masalalu gak akan pernah terulang lagi," ujar Daniel melembut saat melihat Serli menangis terisak.

Daniel menangkup pipi Serli hingga tatapan mereka beradu satu sama lainnya. "Ayah sangat mencintai Bunda. Ayah gak akan pernah meninggalkan Bunda," seru Daniel.

"Bahkan kamu gak minta maaf,, dan gak ada menghubungiku,,hikz" isak Serli.

"Ayah kecewa sama Bunda. Bunda tega meninggalkan Verrel di sekolanya sendiri, kalau saja wali kelas Verrel gak menghubungi Ayah, mungkin Verrel akan menunggu seharian di gerbang sekolah," ujar Daniel membuat Serli menyesali perbuatan kekanak-kanakannya.

"Ayah kecewa karena Bunda sangat kekanak-kanakan. Padahal masalah ini bisa kita bicarakan di rumah, tidak perlu pakai kabur dari rumah segala," ujar Daniel membuat Serli terdiam.

"Ayah minta maaf yah. Sungguh Ayah tak ada hubungan apa-apa sama Tasya dia hanya clientku saja. Tapi tenanglah,, kasus dia sudah Ayah selesaikan. Ayah tak ingin berhubungan

dengannya terlalu lama," jelas Daniel tetapi Serli masih menangis.

"Maaf yah," ujar Daniel menghapus air mata Serli. "Ayah juga tak ingin melihat Bunda dekat lagi dengan laki-laki tukang sosor itu," ujar Daniel membuat Serli tersenyum.

"Maafkan Bunda juga yang kekanak-kanakan," ujar Serli.

"Tidak apa-apa, asal jangan di ulang lagi." Daniel memeluk tubuh Serli. Rasa rindu memuncak di hati keduanya.

Serli memeluk tubuh telanjang Daniel. Hatinya merasa sangat bahagia dan masih terselip rasa rindu yang memuncak di hatinya.

'Aku berharap rumah tangga kita akan selalu seperti ini. Aku sangat mencintaimu, Suamiku....' Batin Serli.

ꕥ

Tiga Puluh Empat

"Kak Dhika!"

Teriakan itu membangunkan Dhika dan Thalita yang sudah terlelap. Thalita dan Dhika saling bertatapan bingung hingga ketukan pintu kamar menyadarkan mereka.

"Tuan, Nyonya. Di bawah ada Nyonya Serli." Bi Siti mengetuk dengan sopan.

"Serli? Kenapa dia ke sini malam-malam," gumam Thalita melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 2 dini hari.

Thalita juga Dhika sama-sama turun dari ranjang dan keluar dari kamar menghampiri Serli yang menangis di ruang tengah tepat di dekat tangga.

"Serli, ada apa?" tanya Thalita menuruni tangga lebih dulu dan memeluk Serli yang menangis.

"Ada apa?" tanya Dhika.

Serli masih menangis meraung-raung dan kesulitan berbicara. “Tenangkan diri lu, oke!” ucap Thalita masih mengusap punggung Serli. Thalita dan Dhika sama-sama membawa Serli menuju ruang keluarga dan mendudukan Serli di sana. Bi Siti datang dengan membawa segelas air. Thalita segera menyodorkannya ke Serli yang langsung di teguk olehnya.

Thalita dan Dhika melihat kondisi Serli yang berantakan dan penuh keringat juga wajah yang memerah karena tangisannya.

“Apa yang terjadi?” tanya Dhika masih dengan sabar menunggu.

“Ceritakan pelan-pelan.”

“Kalian tau kan kami sedang pulang ke rumah orangtuaku di Bandung. Dan tadi setelah magrib kami kembali ke Jakarta. Di tol, kami mampir ke rest area untuk menikmati makan malam bersama. Awalnya tak ada yang mencurigakan sampai Verrel meminta ijin ke kamar mandi. Aku ingin mengantarnya tetapi dia bilang dia sudah masuk SMP dan tak perlu di antar siapapun. Tapi-“ isakannya semakin menjadi membuat Thalita tak hentinya mengusap punggung Serli.

“Tetapi dia tak kunjung kembali, Daniel menyusulnya tetapi juga tak kunjung kembali membuatku khawatir. Aku berjalan ke belakang dan melihat toilet kosong. Hingga aku mendengar teriakan Daniel dari luar pintu belakang. Aku keluar dari sana tetapi terlambat karena aku melihat Daniel sudah terluka parah dan di seret beberapa pria menuju mobil dan Verrelpun ada di sana. Aku hendak berteriak dan mengejarnya, tetapi Daniel menahan dengan isyaratnya tanpa kata. Dia bergumam hubungi Dhika. Keadaan di sana sepi dan tak banyak orang berlalu lalang karena bagian belakang restaurant. Setelah

itu aku melajukan mobil menuju kemari seperti orang gila." Tangisnya pecah seketika.

"Tetapi siapa mereka? Kenapa mereka melukai Daniel dan menculik Daniel juga Verrel?" gumam Dhika.

"Aku tidak tau," isak Serli.

"Apa kamu melihat plat nomornya?" tanya Dhika yang di jawab dengan gelengan kepala oleh Serli. "Lalu apa sebelumnya Daniel terlibat masalah?" Serli kembali menggelengkan kepalanya.

Dhika terdiam seakan memikirkan sesuatu. "Sayang, ajak Serli ke kamar tamu dan biarkan dia beristirahat. Aku akan menghubungi Brotherhood." Thalita mengangguk mematuhi perintah Dhika dan mengajak Serli ke kamarnya.

Dhika menghubungi seseorang. "Hallo Gator,"

"....."

"Datanglah ke rumah sekarang juga."

"....."

"Ini mengenai Daniel, dia membutuhkan kita."

"....."

Dhika memutuskan sambungan telponnya dan kembali menerawang memikirkan semua yang Serli ceritakan. Jelas-jelas ini adalah sebuah kejahatan yang di rencanakan dengan target Daniel bukan perkara penculikan biasa.

Pagi itu Dhika berkumpul bersama semua anggota Brotherhood di dalam ruangan kerjanya di rumah. Dia membagi beberapa pekerjaan.

Dia meminta Jack dan Edwin mencari tau CCTV dari gerbang jalan Tol Bandung, apakah mobil Daniel sudah di buntuti dari sebelumnya. Lalu ia meminta Seno dengan Angga untuk memeriksa restaurant di area rest area itu dan mencari tau apa terpasang CCTV atau tidak, supaya bisa terlacak keberadaan kendaraan itu. Dan sisanya dia meminta bantuan Okta dan Farel yang memang sedang ada di Indonesia untuk membantunya mencari tau ke Firma hukum tempat Daniel bekerja. Entah kenapa feeling Dhika mengatakan ini ada sangkut pautnya dengan pekerjaan Daniel yang merupakan pengacara.

Sedangkan di ruang keluarga, Serli tampak melamun dengan wajah pucatnya. Bayangan Daniel yang di seret dengan kondisi terluka dan berdarah membuat hatinya sakit. Di tambah teriakan Verrel dari dalam mobil. Bagaimana nasib kedua pria kesayangannya itu.

"Lu harus makan," ucap Thalita menyadarkan Serli yang kembali menangis. Ia menatap Thalita dengan mengusap air matanya.

"Bagaimana gue bisa makan, sedangkan suami dan anak gue belum jelas keadaannya." Serli kembali menangis membuat Leonna yang saat itu berusia 5 tahun hanya melongo menatap Serli berbeda dengan Leon yang sibuk bermain.

"Gue heran, apa yang mereka inginkan dengan menculik Kak Daniel juga Verrel."

Serli menggelengkan kepalanya. "Gue gak tau, padahal sebelumnya kita bahagia dan menikmati liburan bersama."

Thalita menghela nafasnya. “Gue yakin Dhika dan yang lain akan menemukan keberadaan Kak Daniel juga Verrel. Lu harus menjaga kondisi tubuh lu, jangan sampai lu sakit.”

“Tapi gue gak nafsu makan, Tha.”

“Satu suap saja yah,” Thalita menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknya ke mulut Serli.

“Tidak Tha,” tolak Serli.

“Sedikit saja Ser, please.”

“Kenapa Aunty Seli gak mau makan? Buat Leonna aja Ma,” ucap Leonna yang sejak tadi memperhatikan interaksi Ibu dan tantenya itu membuat Serli tersenyum.

“Bukannya kamu sudah makan,” ucap Thalita.

“Masih lapel,” jawab Leonna dengan polos.

“Minta lagi sama Bi Siti, ini punyanya tante Serli.” Leonna mengangguk dan berlari menuju dapur dan berteriak nama Bi Siti.

“Ayo makanlah,” ucap Thalita. Serlipun menerima suapan dari Thalita.

Tak lama terdengar ribut-ribut suara pria, membuat Serli berdiri dan menghampiri para pria Brotherhood diikuti Thalita.

“Bagaimana? A-apa ada kabar dari Daniel?” tanyanya menatap nanar ke 7 pria Brotherhood.

“Tenang dulu Metromini,” ucap Okta.

"Kami masih berusaha mencari tau, untuk sementara kamu tinggal di sini dulu Ser. Takutnya dia juga berniat menculik dan melukaimu," ucap Dhika.

"Rumah ini sudah di jaga aman, jadi sebisa mungkin kamu jangan keluar Ser." Kali ini Angga yang berucap.

"Sayang, temani Serli." Thalita mengangguk mendengar perintah Dhika.

"Kami akan pergi lebih dulu menuju Bandung," seru Jack yang di angguki Dhika. Jack dan Edwin berpamitan dan berlalu pergi diikuti Angga dan Seno.

Dhika bersama Okta dan Farelpun berlalu pergi untuk mencari sesuatu yang bisa membantu mereka menemukan keberadaan Daniel dan Verrel.

ꕥ

Serli tak hentinya memanjatkan doa dan solat untuk keselamatan kedua orang kesayangannya. Tak pernah bisa dia bayangkan bagaimana kalau dia kehilangan mereka berdua. Tanpa Daniel dan Verrel, Serli bukanlah apa-apa.

Thalita bersama Chacha dan Ratu memperhatikannya dari luar mesjid. Mereka paham apa yang di rasakan Serli saat ini. Dulu Serli terkenal gadis yang selalu tegar dan bahkan jarang sekali menangis. Tetapi melihatnya seperti ini sungguh bukan seperti Serli. Dia begitu lemah dan rapuh bagaikan ranting kering yang jatuh pohonnya.

"Berharap segera ada kabar baik dari mereka," ucap Chacha yang di angguki Thalita dan Ratu.

Serli selesai solat dan berjalan keluar mesjid. Ia menghampiri sahabatnya tanpa berkata apapun. “Apa ada kabar dari Kak Dhika?”

“Belum,” jawab Thalita dengan raut wajah menyesal.

Serli berlalu pergi melewati mereka dengan perasaan tak menentu. Dia mengambil duduk di kursi taman belakang dan mengeluarkan ponselnya dimana wallpapernya adalah foto Daniel dan Verrel. Air matanya kembali mengalir.

“Ayah, kamu dimana? Ku mohon pulanglah bersama Verrel,” isaknya mencium wallpaper itu.

ꕥ

Malam itu Dhika kembali dengan wajah di tekuk, Serli yang masih menunggu menghampirinya bersama Thalita.

“Bagaimana Kak?”

Dhika menatap iba pada Serli tetapi dia tak mampu menyembunyikan apapun.

“Kami masih melakukan pencarian,” ucap Dhika membuat Serli menangis di pelukan Thalita. Thalita dan Dhika saling bertatapan dengan tatapan kesedihan juga simpati.

ꕥ

Tiga Puluh Lima

Serli duduk termangu di taman belakang kediaman Adinata. Ini sudah 3 hari berlalu dan masih belum ada kabar dari suami dan juga putranya. Bahkan saat ini anemia nya kembali kambuh karena kurangnya beristirahat. Pikirannya sungguh tak bisa fokus dan juga hatinya selalu gelisah.

Drrtt Drrttt

Dering handphone menyadarkannya. Private number terpangpang jelas di layar Iphone nya. Cukup ragu untuk mengangkatnya, tetapi Serli tetap mengangkatnya.

"Hallo."

"....."

"Siapa kamu?"

"....."

"Apa yang kamu inginkan? dimana suami dan anakku?" jeritnya dengan isakan tangis.

"....."

"Siapa kamu? dan apa mau kamu dari kami?"

"....."

"Ro-robby?"

"....."

"Lepaskan suami dan putraku!"

"...."

"Tidak, sekarang apa maumu?"

"....."

"Uang 10 miliyar? kamu gila!"

"....."

"Bagaimana bisa aku mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu 3 jam!"

"....."

"Tidak Robby, jangan lakukan apapun pada mereka! Ku mohon," isak Serli.

"....."

Serli termangu di tempatnya, pria itu kembali. Pikiran Serli semakin berkecamuk tak menentu. Darimana dia mendapatkan uang sebanyak itu, semua tabungan mereka ada ditangan Daniel dan tentu saja bank akan mencairkan uang sebanyak itu kalau ada tanda tangan Daniel.

"Ser, ini gue buatkan kue lapis kesukaan lu. Di makan yah," ucap Thalita yang datang menghampiri Serli. Thalita mengernyit bingung saat Serli tak merespon dan hanya melamun dalam kegelisahan.

"Ser,"

"Eh?" Serli terpekik kaget saat Thalita menyentuh pundaknya.

"Lu baik-baik saja kan?" tanya Thalita.

"Lita,gue harus pergi." Serli beranjak cepat dan berlari begitu saja membuat Thalita kaget.

"Ser, lu mau kemana!" teriak Thalita bergegas mengejar Serli, tetapi sayangnya Serli sudah melesat pergi menggunakan mobilnya. "Ya Tuhan!" gumamnya secepat kilat kembali masuk ke dalam untuk mengambil handphonenya dan menghubungi Dhika.

Serli menjalankan mobilnya seperti orang gila, waktunya sangat mepet dan dia harus mengumpulkan uang sebanyak 5 miliyar. Serli memasuki area rumahnya dan memarkirkan mobil sembarangan. Ia berlari memasuki kamarnya dan berlari ke arah kamarnya. Ia membongkar lemari dan mengeluarkan semua perhiasan juga berlian miliknya, buku tabungan dan kartu kredit atas nama dirinya. Ia mengumpulkan semuanya di atas ranjang dan memperhitungkan semua jumlahnya.

"Ini masih belum cukup!" keluhnya sambil menangis terisak. "Ya Tuhan bagaimana ini!"

Ia terjebak dan ia tidak bisa meminta bantuan apapun pada anggota Brotherhood. Mungkin uang segitu akan dengan

mudah di berikan para anggota Brotherhood lainnya tetapi ia tidak bisa mengorbankan nyawa putra dan suaminya.

Dering Iphone kembali berbunyi dan itu ada pesan masuk. Serli membukanya dan terpekik kaget saat melihat suaminya berdiri dengan kedua tangannya di ikat gantung ke atas. Tubuh bagian atasnya tak berpakaian dan terlihat luka cambuk di sana. Lalu kembali foto masuk itu adalah Verrel yang masih dalam keadaan baik-baik saja terikat di atas kursi kayu. Ia yakin suaminya terus berusaha melindungi putra mereka. Dia tau Robby adalah pria sayko yang akan nekat melakukan apapun.

"Ya Allah bagaimana ini," isaknya. Ia kembali mendapatkan pesan dan di sana adalah sebuah suntikan dengan cairan warna hijau di dalamnya. Di bawah tertulis cairan itu adalah racun yang mematikan dan sekali suntik akan membuat korbannya lumpuh lalu mati perlahan. Kalau Serli terlambat semenit saja, maka cairan itu akan mengalir ke tubuh suami dan putranya.

"TIDAKKK!!!" jeritnya semakin histeris, ia mencoba menghubungi nomor tersebut tetapi sudah tidak terdaftar lagi. Serli melempar handphonenya dan menangis meraung-raung.

"Bagaimana ini Tuhan!" Serli melihat kunci mobil miliknya dan suaminya yang ada di atas meja nakas. Ia akan menjual mobil itu sekarang juga sekalian menjual semua perhiasannya.

Serli bergegas memasukan semua berlian dan perhiasannya ke dalam tas kecil juga kunci mobil serta buku tabungannya. Lalu ia bergegas meninggalkan kamarnya, tetapi sayang sekali langkahnya terhenti di pintu utama saat melihat Okta, Angga dan Dhika berdiri di sana.

"Ka-kalian!" gumamnya.

Okta mengangkat tas yang di peluk Serli serta Iphone dan kunci mobil yang di genggam erat olehnya.

"Mau kemana lu?" tanya Okta

"Gue abis ngambil pakaian ganti," ucapnya dengan nada sedikit terbata-bata.

"Benarkah? menggunakan tas mini itu?" sindir Okta memicingkan matanya.

"Emm, ya. Gue hanya ngambil dalaman." Serli menghindari tatapan tajam Dhika yang selalu bisa mengintimidasi siapapun.

"Jangan bertindak sendirian, Ser." Kini semakin ciut pertahanan Serli mendengar suara tajam milik Dhika.

"Daniel sedang berusaha melindungi Verrel, dan jangan sampai dia semakin kesulitan karena kamu masuk ke dalam perangkapnya." Kali ini Angga yang berucap.

"Ta-tapi-"

"Lu mengenal Robby Hardiman, bukan?" celetuk Okta yang kini membuat Serli menoleh ke arahnya.

"Jangan menyembunyikan apapun, katakan pada kami kalau kamu ingin semuanya baik-baik saja," ucap Dhika.

Serli termangu dan menangis, tubuhnya bergetar hebat. "Tetapi bagaimana nasib Daniel dan Verrel. Waktunya sangat singkat."

"Maka dari itu kita bicarakan bersama dan ambil jalan keluarnya. Jangan gegabah Serli," ucap Dhika. "Menurut Thalita,

Robby itu adalah saudara angkatmu yang sudah lama menghilang." Serli mengangguk lesu.

"Lalu apa yang lu bawa? tidak mungkin dalaman, bukan?" tanya Okta dan Serli kembali mengangguk, dia terlihat sudah tidak bisa fokus.

"Di-dia meminta jaminan 10 miliyar dalam waktu 3 jam," gumamnya.

"Dan lu akan menjual semua perhiasan yang lu punya?" tanya Okta membuat Serli mengernyit. "Kenapa gue bisa tau? Karena tas lu sedikit transparan Metromini, harusnya lu lebih smart kalau mau nipu Aligator. Buaya mau di kadalin, udah jelas kadal kagak bisa ngigit kayak buaya." Angga memutar bola matanya mendengar celotehan Okta.

"Kelakuan," sindir Angga.

"Biar gak tegang bro, just kidding," cengirnya.

"Ikut dengan kami, Ser."

Serli mengangguk dan mengikuti mereka bertiga. Serli di bawa entah kemana oleh mereka bertiga. Selama perjalanan ia begitu cemas dan gelisah. Hampir setiap menit dia menatap layar handphone nya.

"Tenang Ser, kita masih memiliki waktu," ucap Angga yang sejak tadi melihat kegelisahan Serli.

Tak butuh waktu lama mereka sampai di tempat tujuan. Serli berjalan menuruni mobil dan mengikuti mereka memasuki sebuah bangunan yang cukup besar dan tinggi. Beberapa pria memakai pakaian serba hitam menyambut mereka dan

membungkukkan tubuh mereka. Serli menatap sekeliling, ini seperti markas pertempuran dimana penjagaannya begitu ketat.

Mereka sampai di bagian tengah ruangan dan terdapat sebuah pintu coklat yang menjulang tinggi. 2 orang pria memakai pakaian serba hitam membukakan pintu itu, dan mereka berempat memasuki ruangan luas tersebut.

Di dalam terlihat sudah ada Farel, Seno, Edwin dan Jack. Mereka berdiri dari duduk mereka menyambut kedatangan Dhika, Angga, Okta dan Serli.

"Waktu kita tak banyak," ucap Dhika yang di angguki mereka semua dan duduk di atas kursi masing-masing. Serli mengambil duduk di samping Okta dengan menatap sekeliling, dia tidak tau kalau Brotherhood memiliki markas besar seperti ini layaknya anggota FBI.

"Jadi apa yang terjadi?" tanya Dhika to Ini apa point membuat Serli mengalihkan pandangannya ke arah Dhika.

"Kak Dhika, Robby menghubungiku dan dia meminta tebusan uang sebesar 10 Milyar."

"Apa?" pekik Okta. "Dia kira uang sebanyak itu main petik di pohon duit!"

"Lalu?" tanya Farel.

"Dan aku hanya di kasih waktu 3 jam dari sejak satu jam yang lalu. Dia mengancam akan membunuh Daniel dan Verrel kalau aku terlambat." Serli memberikan ponselnya dan memperlihatkan foto yang di kirim Robby tadi.

"Apa ini hanya sebuah gertakan?" tanya Jack.

"Tidak bang Jack, aku mengenal bahkan sangat mengenal Robby. Dia seorang sayko."

"Psycopath lagi lawan kita, heran deh!" gumam Okta.

"Sebenarnya siapa Robby?" tanya Edwin.

Kali ini Serli menatap ke arah Edwin dan menghela nafasnya pelan. "Dia adalah Kakak angkatku, dulu Papa membawanya karena dia anak dari salah satu sahabat Papa yang meninggal karena kecelakaan. Dia menitipkan Robby pada Papa dan meminta merawatnya."

"Sebenarnya dia baik dan sangat perhatian, bahkan sejak kecil dia yang menjagaku. Tetapi entah kenapa sejak SMA dia jadi memiliki 2 kepribadian. Dia sering bolos sekolah, mabuk-mabukan, main perempuan. Bahkan Papa sudah lelah di panggil pihak kepolisian dan juga sekolah, akhirnya Robby tidak melanjutkan sekolah karena sudah sering berpindah-pindah dan dia tetap seperti itu. Robby sering tidak pulang dan alasannya dia bekerja di Jakarta, Papa mengijinkannya walau sebenarnya Papa khawatir, Papa memintanya membantu Papa di toko tetapi dia tetap ingin ke Jakarta."

"3 tahun berlalu, kami mendapatkan kabar kalau dia masuk penjara karena kasus pencurian. Papa menebusnya dengan menjual tanah milik keluarga kami. Dari sana Robby tinggal bersama kami di Bandung dan sikapnya aneh juga menakutkan. Dia sering menyayat lengannya sendiri, kalau keinginannya tidak di penuhi dia mengamuk dan mengancam akan membunuh kami. Harta Papa terkuras habis karena kelakuan dia, sampai akhirnya Papa menyerah dan mengusir dia. Dia menghilang sampai akhirnya dia kembali saat aku menikah dengan Daniel. Dia meminta uang pada kami, karena tau keluarga Daniel orang berada. Saat itu Daniel memberinya uang

dengan syarat dia pergi selamanya dari kehidupan kami, tetapi entah kenapa dia kembali datang."

"Dia terlibat kasus penggelapan dana sejumlah 2 miliyar dengan salah satu perusahaan. Gue menemukan laporannya di Firma hukum tempat Daniel bekerja, saat ini Daniel sedang menangani kasus dia dengan Daniel berada di posisi lawan dia. Sepertinya dia merasa terancam dengan Daniel, apalagi dari hasil yang gue baca, Daniel sudah mengumpulkan semua bukti kejahatan dia dan ternyata bukan hanya penggelapan dana," jelas Dhika.

"Gue paham sekarang, dia menyandra Daniel karena mungkin kesal Daniel tak berpihak padanya," sahut Jack.

"Daniel selalu berusaha bekerja dengan jujur Bang, dia tak akan pernah menerima suapan atau tawaran apapun kalau itu bertolak belakang dengan prinsipnya bekerja." Serli berkomentar. "Mungkin alasan Daniel tidak ingin membela Robby karena Robby jelas bersalah."

"Jelas kalau begitu, lalu kapan persidangannya?" tanya Arseno.

"Besok," ucap Angga.

"Dia meminta uang jaminan sebesar itu pasti untuk melarikan diri dan juga membunuh Daniel sebelum persidangannya di mulai." Okta berasumsi.

"Tumben otak lu bener," sahut Seno membuat Okta mencibir.

"Akal gue tuh cerdik dan penuh, hanya saja ide dan kecerdikan gue tuh terlalu mahal untuk di umbar sembarangan." ucapnya dengan bangga.

"Akal bulus buaya," celetuk Farel.

"Syirik aje Psyco. Ini lawan lu lagi, sono lu adu panco sesama Psyco." Farel hanya mendelik kesal.

"Sudah cukup! sekarang waktu kita tak banyak, Robby bisa saja berbahaya dan melakukan hal tidak kita inginkan-" ucapan Dhika terhenti oleh dering ponsel Serli.

"Private number?" tanya Angga.

"Itu dia, Kak." Serli menatap ketakutan ke semua pria Brotherhood.

"Angkat Ser," perintah Dhika.

Serli mengangkatnya dan melospeaker handphone nya.

"Bagaimana adikku yang cantik? apa sudah kau siapkan semuanya?" tanya Robby dari sebrang sana. Serli menatap Dhika yang menganggukkan kepalanya.

"Sudah, sekarang aku harus bagaimana?"

"Good, kau memang sangat bisa di andalkan! Sekarang kau pergi ke stasiun gambir, lalu naik ke kereta arah stasiun Bandung yang akan berangkat 20 menit lagi. Sesampainya di Stasiun Bandung, akan ada seseorang yang menjemputmu."

"Apa kau berniat menjebakku, Robby?" tanya Serli geram.

"Kau melupakan panggilan Abang, sungguh Adik yang tak tau diri! patuhi perintahku kalau kau ingin suami dan putramu, ah keponakanku yang tampan itu selamat."

"Jangan macam-macam!"

"Maka lakukan apa yang aku perintahkan. Waktumu hanya tinggal 2 jam lagi, Sayang!" Sambungan telpon terputus begitu saja.

"Bagaimana ini?" gumam Serli semakin gelisah.

"Kita susun rencana sekarang!" ucap Dhika mengambil stabilo dan menggambar sesuatu di papan tulis depan.

"Tugas kalian, Serli pergi ke stasiun kereta sekarang bersama Gator dan Farel. Tetapi Gator, lu dan Farel harus menyamar menjadi sepasang suami istri."

"What? apaan tuh maksudnya?" pekik Okta.

"Mereka akan curiga kalau Serli diikuti 2 orang pria sekaligus, lebih aman kalau kalian menyamar."

"Gue jadi lakinya," seru Okta.

"Enak saja, Ogah!" tolak Farel.

"Wajah lu di kenal Robby, Gator. Harusnya lu yang jadi ceweknya, masa iya si Psyco yang ada brewoknya." Angga menimpali.

"Kenapa kagak lu aja!" protes Okta.

"Tubuh Angga terlalu besar dan akan jelas terlihat dia menyamar," ucap Edwin.

"Badan gue juga kan sixpack, pasti keliatan!" kilah Okta.

"Tapi tubuh lu lebih pendek, jadi gak akan keliatan. Kalau si Angga kan sama tingginya, bahkan lebih dari si Psyco," sahut Seno.

"Sekali ini saja Gator, peran yang cocok kan cuma lu buat jadi perempuan," timpal Jack

"Kalian semua senang amat nyiksa gue!" ucapnya dengan kesal membuat semuanya terkekeh.

"So?" tanya Dhika menaikkan sebelah alisnya dengan menahan senyumannya.

"Muka lu gak nyenengin, Dhika!" jawabnya bersidekap.

"Demi keponakan lu," ucap Serli dengan wajah memelas.

"Iye iye puas kalian! ah, korban mulu gue," ucapnya semakin membuat para pria terkekeh.

"Sekalian aja lu jadi wanita hamil, pan lu pengen banget dapat anak dari si Psyco. Nanti di sana Psyco bakalan manjain lu," celetuk Angga.

"Sialan kamvret lu, Loa Loa. Seneng banget liat gue nelangsa!" Okta melempar sedotan minuman ke arah Angga yang tertawa puas.

"Lah nelangsa lu itu adalah surga dunia bagi kita-kita," timpal Seno.

"Kurang asem!"

"Liatin gue biar manis," ucap Farel membuat semuanya kaget dan tersedak. Farel mengucapkan kata bercanda dengan wajah dinginnya, membuat semua orang bukannya ingin tertawa malah melongo kaget.

"Apa yang salah?" tanya Farel bingung dan akhirnya semuanya terkekeh.

"Oke cukup, lanjut ke tahap kedua." Dhika mengetuk meja untuk menghentikan kekehan mereka. "Okta dan Farel bersiaga di dalam kereta mengawasi Serli, takut takut di dalam kereta ada salah satu anak buahnya Robby. Jack dan salah satu anak buahnya akan mengikuti kalian dari jauh untuk bersiaga. Dan sisanya kita akan langsung menuju Bandung lewat tol, dan kita akan bersiaga di luar jalur stasiun kereta Bandung."

"Ser, kalau kamu bertemu salah satu anak buah Robby. Kamu cukup mengikuti dan diam apa yang mereka perintahkan. Jangan takut, kami akan selalu mengawasi kamu." Serli mengangguk pasti.

"Ah ini," Seno menyodorkan alat penyadap suara ke arah Serli. "Pasang di telinga kamu." Serli memakainya.

"Dan masalah uang?" tanya Serli.

"Itu sudah di siapkan," ucap Dhika mengambil koper yang ada di belakangnya, 10 miliyar rupiah." Dhika membuka koper dan tampak uang kelipatan 100ribuan.

"Udah siaga aja," ucap Okta.

"Gue sudah meminta asisten gue buat menyiapkannya saat kita menuju ke sini," ucap Dhika dan memasang alat kecil berwarna merah di sela-sela koper tanpa ketahuan.

"Ini gps untuk melacak keberadaan mereka kalau kita kehilangan jejak mereka," tambah Dhika.

"Dan ini pembekalan amunisi," ucap Farel beranjak dan berjalan menuju lemari besi tak jauh dari mereka. Saat pintu lemari di dorong, terpangpang jelas berbagai jenis senjata tajam dan pistol.

"Desert Eagle kesenangan gue," ucap Gator mengambil salah satu pistol berwarna hitam di sana dan mengecupnya.

"Bumil gak boleh bawa-bawa senjata tajam," ejek Seno.

"Bodo amat, ini buat jedor kepala Bapaknya kalau kagak perhatian," ucap Okta mengacungkan pistol ke arah Farel.

"Gue balas lu pake pistol ini," ucap Farel mengacungkan pistol berwarna silver dengan pegangan hitam."

"Wihh Smith dan Wesson 500 magnum, lu banget lah Psyco," ucap Angga yang juga sibuk memasang peluru ke dalam pistolnya.

"Ser, pegang ini." Dhika menyodorkan pisau lipat ke arah Serli. "Simpan di tempat yang tak akan mereka lacak, kalau pistol pasti akan ketahuan." Serli menerimanya dan mengangguk paham, ia berbalik dan menyelinapkan pisau lipat itu.

"Jangan simpan di dalam CD, tar bau," celetuk Okta membuat Serli mendengus.

"CD mulu otak lu," gerutunya.

"Semuanya siap?" tanya Dhika saat mereka sudah siap dengan segala alat pertempuran mereka.

"Gue kagak siap lahir batin buat jadi bumil," keluh Okta. "Kalian keren pake rompi anti peluru, badan tegap udah mirip anggota FBI, lah gue? malang nian nasib gue." keluhnya.

"Cup cup, Bumil jangan terlalu stres. Nanti berakibat fatal ke utunnya." ejek Angga membuat Gator memukul kepalanya keras.

"Gegar gegar dah tuh otak biar bener," keluhnya. "Ayo Metromini, dandanin gue secantik mungkin, biar mereka klepek klepek sama gue," ucapnya.

"Gue masih suka lubang," ucap Seno.

"Gue juga punya lubang pantat," jawab Okta.

"Ogah banget, najis!" jawab Seno.

"Lu ngeladenin lagi," kekeh Edwin yang hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Gue berangkat duluan Dhik, memantau area stasiun juga," ucap Jack yang di angguki Dhika.

"Yang lainnya bergegaslah," ucap Dhika yang di angguki semuanya.

ꕥ

Tiga Puluh Enam

"Anjirrr ribet bener sih nih bantal di iket di perut dan pantat. Berat depan belakang," gerutu Okta saat mereka berjalan menuju kereta.

"Tidak apa-apa, kau terlihat bohai," canda Farel seraya membenarkan kacamata bening untuk penyamarannya.

"Wihhh kata-kata si Psyco, bohay!" kekeh Angga dari sebrang sana.

"Diam kau!"

Terdengar semua yang tersambung dengan earphone itu terkekeh.

"Beb, gendong," seru Okta dengan sedikit keras menggunakan suara perempuan.

"What?" pekik Farel. "No!"

"Kau sungguh kejam, Maz! Teganya dikau mengacuhkan istrimu yang sedang hamil!" rengek Okta.

"Berhenti berackting Kope sialan! semua mata tertuju pada kita," gumam Farel.

"Kau tega Maz! Kau hanya ingin menanam benihnya saja!" isak Okta dengan kepura-puraannya.

"Buaya sialan!" gerutu Farel sedang yang lain hanya terkikik.

"Mas, itu istrinya kasihan. Wanita hamil itu seharusnya di manja dan jaga," seruan seorang wanita paruh baya seraya menepuk lengan kekar Farel.

"Bu, saya sedang membawa barang," ucap Farel.

"Apa barang lebih penting daripada aku, Maz?" seru Okta dengan raut wajah paling menyebalkan menurut Farel.

"Sudah turuti saja istrimu, jangan hanya berani membuatnya bengkak tanpa memanjakannya," seru ibu itu dengan sinis.

Farel semakin kesal apalagi semua mata tertuju padanya dengan tatapan menuduh dan sinis. dengan berat hati Farel mendekati Okta dan mengangkat tubuhnya ala bridal style.

"Uchh Daddy mu sungguh baik dan perhatian, Nak." Okta tersenyum puas seraya mengusap perutnya.

"Nah begitu dong, kalian berdua ini sungguh serasi," puji Ibu itu.

"Kami duluan Bu, permisi." ucap Farel dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

"Aku bersumpah setelah misi ini selesai, akan ku cincang kau, Buaya sialan!" gumam Farel yang hanya membuat para sahabatnya terkekeh.

"Oh sayangku, kau sungguh kejam. Lebih enak kita bergulat di atas ranjang daripada cincang cincangan. Aku kan bukan bakso cincang," ucap Okta dengan santainya membuat Farel mendengus sebal.

"Tapi ngomong-ngomong pantas saja para wanita senang di gendong seperti ini, ini begitu enak. Kaki bisa berayun-ayun dan tangan bisa mengapit leher." Okta berseru seraya mengayuhkan kedua kakinya layaknya seorang perempuan.

"Berhenti bergerak! kau pikir badanmu ringan? Sadar body!" seru Farel semakin membuat semuanya tertawa puas.

"Berhenti bercanda! cepatlah naik kereta. Nanti ada anak buah Robby yang mengawasi kita," seru Serli.

"Oke Guys, kita fokus ke misi," perintah Dhika.

"OKE!" ucap Farel dan begitu saja menjatuhkan Okta ke lantai saat suasana sepi.

"Psyco Sialan!" keluh Okta mengusap pantatnya.

"Cepatlah Kope," seru Farel berjalan lebih dulu meninggalkan Okta.

"Untung ada bantal di pantat, jadi pantat gue kagak sampai lecet. Bahaya kalau lecet, si Nela bakalan banyak introgasi," gerutu Okta berdiri dan sedikit berlari mengejar langkah lebar Farel.

"Heh Psyco sialan, tungguin gue! Gua kagak bisa cepet gara-gara 2 buntelan diiket di tubuh gue!" seru Okta.

""Psy-"

Farel menarik lengan Okta dan naik ke salah satu pintu kereta saat melihat Serli di cegah seorang pria tak jauh di depannya. Okta dan Farel berjalan menuju gerbong kereta yang di tempati Serli.

"Sial, ternyata Robby itu licik. Dia bilang anak buahnya akan menjemput di stasiun Bandung, ternyata diikuti dari sini," ucap Farel.

"Awasi mereka terus, gue takut akan ada jebakan lain," perintah Dhika.

Saat sampai dan melihat Serli duduk di salah satu kursi kereta dengan seorang pria misterius yang terus memainkan handphone nya dan duduk di hadapan Serli. Okta dan Farel mengambil duduk di salah satu kursi tak jauh dari Serli dan masih bisa terjangkau. Okta maupun Farel sudah mulai beracting sebagai pasangan yang begitu serasi dan mesra saat pria itu sesekali mengawasi sekitarnya dan Serli.

ꕥ

Mereka sampai di stasiun Bandung, Farel dan Okta melihat Serli berjalan dengan pria tadi menghampiri seorang pria berbadan tambun sedang menghisap rokok. Lalu mereka tampak menatap sekelilingnya membuat Farel mendadak merangkul pundak Okta dan Okta beracting tersenyum lembut ke arah Farel dengan mengusap perutnya. Saat penjahat itu merasa aman dan mereka bertiga berjalan mengapit Serli, Farel dan Okta kembali berjalan masing-masing.

"Siaga! Target keluar stasiun," ucap Farel.

Mereka terus mengikuti target hingga melihat mereka menaiki mobil APV hitam.

"Si Metromini di bawa naik ke mobil, apa dia akan aman tuh?" seru Okta khawatir saat melihat Serli naik ke dalam mobil.

Ckittt

Sebuah mobil Pajero hitam yang ternyata Dhika dan Angga. "Cepat naik," seru Angga membuat Farel dan Okta naik ke dalam mobil.

"Mobil target menuju arah utara," seru Edwin yang bertugas bersama Seno lebih dulu mengikuti mobil target.

"Jack kau dimana?" tanya Dhika.

"Belakang lu, gue menggunakan mobil Ertiga hitam milik kepolisian dengan beberapa anak buah gue," seru Jack.

"Oke."

"Mobil target menuju daerah Soreang Banjaran," seru Seno.

"Sepertinya Serli baik-baik saja, tak terdengar seruan apapun," ucap Okta.

Tak lama mobil target berbelok ke area perkebunan dan tampak sebuah gedung tinggi dan rusak, tampak sudah tak terpakai. Di sekitarnya banyak sekali bahan bakar di dalam tank.

Dhika dan yang lain menghentikan mobil mereka di jalan raya tanpa ikut berbelok masuk ke area itu. Mereka berpencar masuk melalui tanaman tinggi dan tanaman liar.

Serli terlihat turun dengan mulut di lakban dan kedua tangannya di ikat dan ia di giring masuk ke dalam yang di sambut seorang pria tinggi di depan pintu.

"Hallo adikku sayang, apa kabarmu?" sapa Robby hendak memeluk tubuh Serli tetapi Serlli menghindar membuat Robby terkekeh kecil. "Begitu cepatnya kau melupakan Kakakmu ini," kekeh Robby.

"Sepertinya kau ingin mengatakan sesuatu padaku," ucapnya membuka lakban di mulut Serli.

"Lepaskan Suami dan anakku, Sialan!" pekik Serli dengan begitu kesal.

"Kau sungguh tak punya rasa sopan santun sekarang pada Kakakmu ini!"

"Ah!"pekik Serli saat rambutnya di jambak Robby.

"Lihat mana uang dari wanita ini?" seru Robby membuat salah satu anak buahnya yang sejak tadi mengikuti Serli membawakan koper dan mendekati Robby seraya membukanya.

"Good!"

"Ayo ikut, kita temui suamimu!" ucap Robby menarik Serli dengan cara menjambaknya membuat Serli harus menahan rasa sakit, perih juga pening di kepalanya.

Cukup jauh mereka berjalan dengan melewati lorong juga ruangan dengan berbagai benda-benda berat dan besar memenuhi gedung besar itu.

"Ah!"

Tubuh Serli di dorong begitu saja membuatnya tersungkur ke depan tepat di depan kaki Daniel.

"Serli!" pekik Daniel saat melihat Serli tersungkur di bawahnya. "Sialan kau ROBBY!" pekik Daniel berontak walau sulit karena kedua tangannya di ikat tepat di atas kepalanya.

"Hahahaha," tawa Robby pecah.

"Bun-da," gumaman itu membuat Serli bangun dan melihat Verrel duduk lemas di atas kursi dengan tubuh yang terikat.

"Verrel sayang," isak Serli berusaha berdiri walau kedua tangannya di ikat, Serli berjalan mendekati Verrel yang terikat di atas kursi. "Kamu baik-baik saja kan?"

"Iya, Verrel gak apa-apa. Bunda jangan nangis," serunya.

"Bagaimana apa mereka semua masuk jebakan?" pertanyaan Robby membuat Serli menoleh dengan mata membelalak lebar.

"Kenapa Adikku? kau kaget aku mengetahui kau datang membawa pasukan?" tanya Robby dengan senyuman liciknya. "Anak buahku sudah mengawasimu sejak kamu keluar dari rumahmu."

Serli semakin gelisah dan jelas sekali ucapan Robby terdengar oleh semua anggota Brotherhood.

"Tenang Serli, yang mereka maksud masuk jebakan adalah para anggota yang di bawa Jack, kami mengetahui jebakan itu setelah kamu di bawa masuk. mereka mengawasi di luar dan menatap sekeliling seakan tau ada yang mengikuti. Sekarang fokuslah pada Verrel dan Daniel, dan berikan tanda

tanda ruangan kalian berada supaya kami cepat menggapai kalian." Itu adalah suara Dhika yang bisa menenangkan Serli.

"Jangan bertindak gegabah saat ini Adikku sayang, apalagi dengan berteriak memberi kode. Kau bisa aku berikan untuk santapan malam anak buahku yang kehausan karena gairah," ucap Robby.

"Jangan lakukan apapun pada istriku, Robby? Kau akan menyesal!" pekik Daniel tampak berapi-api.

"Begitukah?"

Robby berjalan mendekati Daniel dengan mengambil cambuk. "Kau mengancamku saat situasimu sedang kesulitan, hmm?"

"Ah!" pekik Daniel saat cambukan itu mencambuk tubuhnya kembali.

"Daniel!" teriak Serli berusaha bangkit.

"Serli!" pekik Daniel saat kini cambukan kedua mengenai punggung Serli yang menghalangi tubuh Daniel. "Apa yang kau lakukan? Menjauh!" Bentak Daniel.

"Bunda!"

Serli menggigit bibir bawahnya menahan rasa sakit dan perih di punggungnya, bahkan air mata terlihat menumpuk di pelupuk matanya tetapi Serli tetap tersenyum ke arah Daniel di hadapannya yang khawatir bercampur kesal.

"Bukankah kita ini suami dan istri? Sakitnya suami maka akan menjadi sakitnya istri juga," ucap Serli membuat Daniel berkaca-kaca.

"Ku mohon jangan melindungiku," ucap Daniel tetapi Serli menggelengkan kepalanya.

"Aku sudah berjanji akan selalu hidup mendampingimu dalam suka maupun duka," ucap Serli sungguh membuat Daniel terenyuh.

"Kalian sungguh manis sekali," seru Robby dan menjambak rambut Serli dan menariknya ke belakang menjauh dari Daniel.

"Lepaskan dia!" bentak Daniel.

"Baiklah," kekeh Robby dan mendorong tubuh Serli ke dinding membuat kepalanya membentur dinding dan jatuh pingsan hingga pelipisnya berdarah. Dan earphone di telinganya jatuh ke bawah dan rusak hingga sambungannya terputus.

"Serli!"

"Bunda!"

"Wow menarik, dan sekarang akan lebih menarik lagi," kekeh Robby menendang tank berisi bensin. "Karena istri tercintamu ini sudah menipuku, maka aku sudah menyiapkan sesuatu yang indah untuk kalian dan pasukan istrimu. Semua gedung ini sudah di baluri bensi dan setiap tank berisi bensin berada di setiap sudut hingga kapan saja akan meledak saat api merambat. Dan lihatlah di sinipun ada 3 tank yang siap menggosongkan tubuh kalian bertiga. Hahaha," tawa Robby pecah membuat Daniel mengepal kesal.

Robby menyalakan korek api dan melemparkannya ke tanah dimana ada banyak kain kotor dan tumpukan kardus membuat api langsung menyebar dan menyala besar karena bensin berceceran dimana-mana.

"Baiklah selamat menikmati, aku dengan baik hati mengumpulkan keluargamu di sini supaya bisa mati bersama." Tawa Robby pecah dan keluar ruangan dan mengunci ruangan itu.

"Ayah!" Verrel mulai ketakutan karena api merambat cepat.

"Serli! Serli bangunlah sayang, Ser!" panggil Daniel tetapi Serli masih tak sadarkan diri.

Di sisi lain Brotherhood tampak sedang baku hantam dengan anak buah Robby yang ternyata begitu banyak, Robby sudah menyiapkan anak buah dengan jumlah tak tanggung-tanggung. Adu peluru juga baku hantam terjadi di sana hingga api mulai menyala dan merambat ke arah mereka.

"Api!" teriak Jack membuat semuanya menoleh dan juga kaget melihat gedung itu sudah terbakar sebagian.

Anak buah Robby sebagian mulai lari dan kabur mengikuti Robby yang juga sudah siap kabur. "Tahan mereka jangan sampai ada yang pergi dari sini!" teriak Dhika.

Dhika memukul orang-orang yang menghalanginya hanya dengan satu pukulan saat ia melihat Robby bersama 5 orang anak buahnya berjalan menuju lorong lain yang Dhika ketahui sebagai jalan keluar.

Dhika mengikuti mereka diikuti Angga.

"Awas!" Farel menarik kerah baju Okta saat seseorang hampir saja menembakkan peluru ke arah Okta.

"Thanks suamiku sayang," ucap Gator dengan nada genit dan mata yang berkedip-kedip.

"Kapan kau akan serius, Kope? Di saat suasana tegang dan nyawa kita bisa saja melayang kau masih saja bercanda," seru Farel.

"Jangan serius serius elah, Psyco. Lagian semua manusia bakalan mati, cuma gak tau kapan dan dimananya juga bagaimana. Tetapi apa salahnya menikmati hidup dan tetap tersenyum, siapa tau beberapa menit lagi wajah udah kaku dan nafas berhenti alias dead dan kita gak bisa tersenyum juga tawa lagi. Udah jangan serius serius banget, tar lu matinya kaku," kekeh Okta.

"Orang mati dimana-mana juga kaku," gerutu Farel

"Pinter deh Masnya aku," goda Okta membuat Farel mendengus dan kembali siaga.

Di tempat Serli, Daniel dan Verrel, api tampak sudah begitu besar dan memenuhi semua ruangan itu juga pintu keluarnya. Sebentar lagi api merambak ke arah tank.

"Serli sayang bangunlah, ku mohon!" panggil Daniel dengan berusaha keras melepaskan ikatannya tetapi sangat sulit.

"Bunda, Bunda bangun," panggil Verrel.

Verrel berusaha keras menggerakkan tubuhnya hingga kursinya ikut bergerak mendekati tubuh Serli.

"Ayo Nak, cepat sedikit lagi," ucap Daniel.

"Bunda, Bunda," seru Verrel membuat Serli membuka matanya.

"Verrel," gumamnya dan sedikit meringis merasakan kepalanya yang sakit dan pening. "Astaga Api!" pekik Serli

bangun dari rebahannya dengan tangan masih terikat di belakang tubuhnya.

"Serli tolong cari sesuatu untuk melepaskan tali ini, kalau tidak kita bertiga akan terbakar," ucap Daniel membuat Serli berusaha keras menahan rasa pusing di kepalanya. Tangan Serli berusaha keras menggapai sesuatu di belakang tubuhnya hingga ia berhasil mengeluarkan pisau lipat yang di bawanya. Dengan tangan yang terikat ia berusaha keras melepaskan ikatannya.

"Oho oho oho," Verrel sudah terbatuk-batuk sesak nafas karena asap yang berkobar di sana memenuhi ruangan.

"Ayo dong lepas," gumam Serli dengan rasa khawatir melihat Verrel.

Akhirnya ia berhasil melepaskan ikatannya dan mengacuhkan rasa pegal dan nyeri di pergelangan tangannya juga goresan di tangannya karena tergores pisau saat berusaha memotong tali yang mengikat kedua tangannya. Lalu Serli bergegas melepaskan Verrel, setelahnya Serl i berusaha berdiri melepaskan ikatan Daniel hingga akhirnya terlepas. Tubuh Daniel sempat oleng tetapi ia tetap menahannya. Ia langsung merangkul tubuh istri dan putranya.

"Kita harus bergegas keluar dari tempat ini," ucap Daniel melepaskan pelukan mereka dan mencari sesuatu untuk membuka pintu.

"Ayah, gunakan kursi kayu ini," seru Verrel yang di setujui Daniel.

Saat Daniel berusaha keras membuka pintu, Serli terduduk, tubuhnya lemas dan tak bertenaga. Ia sedang

mengalami anemia dan sekarang benturan itu cukup membuatnya mengeluarkan banyak darah.

"Bunda! Ayah, Bunda!" teriak Verrel saat tubuh Serli terduduk.

"Bund, kamu baik-baik saja kan, Sayang?" tanya Daniel mendekati Serli.

"Aku baik-baik saja, cepatlah kita tak punya banyak waktu," serunya.

Daniel begitu cemas pada kondisi Serli yang kini terlihat pucat pasi, tetapi ia harus mengeluarkan mereka bertiga dari ruangan ini.

"Oho oho oho, Bunda, Verrel udah lemes," ucap Verrel membuat Serli memeluknya di atas pangkuannya.

"Bertahanlah sayang," isak Serli merobek ujung bajunya dengan pisau lipat dan meminta Verrel menutup hidung dan mulutnya dengan baju Serli.

Daniel sudah cemas sekali melihat kedua orang yang di sayangnya, ia yang kesal menendang pintu itu, tak perduli kakinya harus terbakar. Pintu akhirnya terbuka dan kaki Daniel sempat terbakar sedikit.

"Daniel, kamu tidak apa-apa?" tanya Serli.

"Aku tidak apa-apa, ayo kita harus segera keluar dari sini." Daniel memangku tubuh Verrel dengan sebelah tangannya dan sebelahnya lagi menuntun Serli. Mereka bertiga akhirnya berhasil keluar dari ruangan itu dan mereka harus melewati lorong panjang yang sudah di penuhi kobaran api. Verrel sudah

pingsan membuat Daniel mempercepat langkahnya, Serlipun sudah terbatuk-batuk begitu juga dengan dirinya.

Daniel kaget saat Serli merobek bajunya dan menutup mulut juga hidung Daniel membuat Daniel menghentikan langkahnya. "Kamu gunakanlah," seru Daniel tetapi Serli hanya menggelengkan kepalanya.

"Kamu membutuhkannya," ucap Serli dan ia merobek kembali bajunya hingga perutnya sedikit terlihat dan ia gunakan untuk menutup hidung dan mulutnya. Daniel kembali meneruskan langkahnya.

"Bun!" pekik Daniel saat tubuh Serli ambruk ke lantai membuat Daniel berjongkok dengan menahan kepala Serli.

"Kamu tidak apa-apa? Sebentar lagi kita keluar dari sini," ucap Daniel.

"Tidak, aku tidak kuat lagi, Ayah."

"Apa maksudmu!" pekik Daniel.

"Pergilah, selamatkan Verrel dan dirimu," ucap Serli.

"Aku tak akan pernah meninggalkanmu, Serli!" ucap Daniel dengan mata berkaca-kaca saat beradu tatapan dengan mata merah Serli. Serli sudah begitu pucat dan bibirnya kering.

"Kita tak memiliki waktu lagi, kamu bisa keluar menyelamatkan Verrel dan diri kamu. Pergilah," ucap Serli dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tidak akan pernah!"

"Daniel, aku mohon!" Daniel melihat keseriusan Serli, panggilannya yang menyebut nama membuat Daniel tau kalau Serli tak ingin di bantah.

"Aku sangat mencintai kamu, dan aku tak mungkin meninggalkanmu, Ser." Kini terlihat jelas kilauan air mata di pelupuk mata Daniel membuat Serli menangis dan berusaha mengatur nafasnya.

"Aku tau itu, aku tau kau selalu mencintaiku, Ayah."

"Jangan memintaku meninggalmu, karena sampai kapanpun aku tak akan pernah meninggalkanmu!" ucap Daniel membuat Serli menggeleng seraya mengusap membelai rahang tegas milik Daniel dan juga mengusap kepala Verrel yang sudah jatuh pingsan.

"Verrel jauh membutuhkan pertolonganmu, di saat seorang suami juga ayah berada di posisi harus memilih antara istri dan anak, maka selamatkan anak. Karena anak adalah titipan Tuhan, amanah dari Tuhan untuk kita lindungi dan jaga. Selamatkan putra kita," ucap Serli dengan air mata yang mengalir deras.

"Tidak Bun, bagaimana aku bisa meninggalkanmu! kamu bilang kita ini suami dan istri dimana akan saling merasakan suka maupun duka bersama. Kalau aku meninggalkanmu, bagaimana bisa aku di sebut seorang suami," ucap Daniel tak kuasa menahan air mata yang mengalir membasahi pipi.

"Kamu akan membuat kita mati sia-sia kalau kamu tidak menyelamatkan salah satu dari kami. Pergilah, ku mohon pergilah!" pinta Serli.

"Tidak!"

"Daniel ku mohon, kau pernah bilang bukan. Saat kita menikah dulu, kita sepakat siapapun yang di panggil Tuhan terlebih dulu, kita harus ikhlas dan cinta kita akan tetap terkenang di dalam hati yang terdalam. Dan aku akan selalu ada di sini," ucap Serli memegang dada telanjang Daniel. "Aku akan selalu di sini sampai kapanpun juga, karena kamu adalah cinta pertama dan terakhirku. Kamu adalah cinta sejatiku, dan aku selalu berdoa kita kembali di jodohkan di akhirat nanti."

"Ser?"

"Tetaplah bernafas untukku, pergilah!" ucap Serli melepaskan pegangannya dan jatuh pingsan.

"SERLI!"

****

Di tempat lain, Dhika baku hantam dengan Robby begitu juga Angga dengan anak buah mereka.

Dor

Dhika membeku saat Angga berdiri di hadapannya dan tembakan itu menembus punggung Angga yang di tembakan Robby.

"Angga!" ucap Dhika saat tubuh Angga jatuh ke tubuh Dhika. Perlahan tubuh Angga merosot ke bawah dengan kepala yang di tahan Dhika, Dhikapun ikut berjongkok dengan menahan tubuh Angga. Darah mengalir deras keluar dari tubuh Angga.

Melihat situasi seperti itu, Robby dan seorang anak buahnya kabur.

"Angga, kenapa lu melindungi gue?" tanya Dhika.

"Karena lu sahabat gue, lu adalah saudara gue," ucap Angga tersenyum dengan menahan rasa sakit di punggungnya.

Dhika melepaskan kemeja yang di gunakannya hingga bertelanjang dada dan menahan luka tembak di punggung Angga tepat di dekat jantungnya untuk menghentikan pendarahannya.

"Bertahanlah," ucap Dhika.

"Maafin gue Dhik," ucap Angga membuat Dhika menatapnya. Mata Angga berkaca-kaca karena rasa sakit juga rasa sakit di dalam hatinya. "Pengorbanan inipun tak bisa menghapus dosa gue sama lu di masalalu. Luka yang gue torehkan di hidup lu dan Lita tak akan pernah bisa termaafkan," serunya berusaha menahan rasa sakitnya hingga butiran keringat memenuhi pelipisnya sebesar biji jagung.

"Apa maksud lu? gue dan Lita sudah memaafkan lu, itu adalah masalalu." ucap Dhika.

"Tidak, rasa bersalah itu masih terus menghantui gue. Gue sungguh minta maaf,"

"Berhenti berbicara omong kosong, kita keluar dari sini!" Dhika berusaha membantu Angga berdiri dan memapah tubuhnya. Dhika berusaha mencari jalan keluar karena setiap jalan sudah tertutup api.

Cukup lama Dhika berjalan mencari jalan tetapi sulit hingga Angga tak mampu lagi berdiri dan tubuhnya kembali ambruk membuat Dhika ikut berjongkok.

"Pergilah, selamatkan diri lu dan tinggalkan gue di sini! Kita tak memiliki banyak waktu," ucap Angga.

"Gue bilang berhenti berkata omong kosong dan bertahanlah!" bentak Dhika. "Kita akan keluar dari sini!"

"Tidak Dhik, gue tak tahan lagi. Sekarang pergilah selamatkan diri lu," ucap Angga berusaha keras tetap mengatur nafasnya karena sesak dari asap juga rasa sakit membuatnya kesulitan mengatur nafasnya.

Dhika membantu Angga bersandar pada dinding yang tak terbakar dan dia berdiri mencari sesuatu untuk membantu mereka keluar dari sana. Ia melihat kain coklat yang cukup tebal. Segera ia mengambil itu dan membungkusnya ke tubuh Angga.

"Gue gak mau pakai, gunakan buat lu dan pergi dari sini Dhika!"

"DIAM ANGGA!" bentak Dhika karena sudah kalut dan khawatir karena darah di tubuh Angga terus keluar deras. "Gunakan tenaga lu untuk bertahan dan atur nafas lu," ucap Dhika.

Angga hanya terkekeh masam, "Kenapa Dhika? Kenapa lu masih mau menolong pengkhianat seperti gue? Gue udah nyakitin lu! Gue khianatin persahabatan kita! Gue bahkan nusuk lu dari belakang! Kenapa lu tetap keukeuh untuk menyelamatkan gue, oho oho!" teriak Angga menatap Dhika dengan matanya yang merah.

"Karena lu sahabat gue! Lu saudara gue! Dan tidak ada seorang saudara ataupun sahabat yang meninggalkan sahabatnya begitu saja!" bentak Dhika.

"Ck, dengan sikap lu seperti ini. Lu semakin membuktikan betapa piciknya gue, betapa brengseknya gue," ucapnya terkekeh masam.

"Berhenti berkata omong kosong Angga!"

"Dhika, bagaimana kalau gue masih mencintai Lita?" pertanyaan Angga membuat Dhika melotot dan tampak amarah di matanya membuat Angga senang melihatnya.

"Lu tau kan sekarang kenyataannya, jadi sekarang pergilah tinggalkan gue di sini dan selamatkan diri lu. Dengan gue mati, lu bisa hidup tenang bersama Lita dan keluarga lu," ucap Angga.

BUG

Dhika meninju rahang Angga hingga robek. "Sudah gue katakan berhenti berkata omong kosong! Jangan fokus memikirkan gue dan Lita juga rasa bersalah lu, Angga! Apa lu gak perduli dan mikirin gimana perasaan Ratu dan Rasya kalau lu mati di sini!" bentak Dhika membuat Angga diam membisu dan air matanya seketika luruh saat diingatkan kedua nama itu yang begitu berarti di hidupnya.

"Tinjuan itu buat kata-kata lu yang mengatakan masih mencintai Lita, segeralah hapus rasa itu kalau lu tak ingin mati di tangan gue!" ucap Dhika yang tau tadi hanya kebohongan Angga untuk memancing emosinya.

Angga hanya tersenyum kecil. "Sekarang fokuslah pada diri lu dan bertahanlah!" Dhika kembali menarik tangan Angga dan memapahnya dengan menyelimuti tubuh Angga dengan kain sedangkan dirinya tetap bertelanjang dada.

"Kita adalah Brotherhood, dan gue sebagai leader tak akan pernah meninggalkan saudara gue begitu saja," gumam Dhika sungguh membuat hati Angga terenyuh dan ia berjanji akan selalu ada di sisi Dhika dan akan jadi orang pertama yang membantu Dhika.

Di tempat lain Daniel senang bertemu Okta bersama Farel, ia menitipkan Verrel pada mereka yang sudah menemukan jalan keluar. Daniel kembali lagi menerobos api untuk menjemput kekasih abadinya.

Sesampainya di tempat Serli, ia melihat tubuh Serli tergeletak dan dengan cepat ia memangku tubuh istrinya ala bridal. "Sudah aku katakan, aku bisa menyelamatkan kalian berdua," ucap Daniel berjalan menerobos api dengan melindungi Serli, tak perduli tubuhnya beberapa kali terbakar dan terluka yang penting orang-orang yang di cintainya selamat.

Daniel berhasil keluar dari gedung begitu juga Dhika yang sedikit kesusahan memapah Angga. Seno dan Edwin segera membantu Dhika dan membawa Angga ke dalam ambulance yang sudah di panggil Jack sejak tadi.

"Bagaimana Robby dan anak buahnya?" tanya Dhika.

"Mereka sudah kami amankan," ucap Jack.

"Syukurlah, sekarang bawa mereka ke rumah sakit. Daniel, kau juga harus di obati," ucap Dhika saat melihat Daniel duduk di dalam ambulance melihat Serli yang sedang di beri oksigen.

"Gue gak apa-apa," ucap Daniel.

"Lu terluka, Verrel sudah baik-baik saja. Serahkan Serli pada kami dan pergilah ke mobil medis lainnya." Danielpun menurut saat mendengar Dokter yang memeriksa Serli mengatakan Serli sudah baik-baik saja.

Tak lama gedung itu meledak kencang.

"Kita harus segera meninggalkan tempat ini," ucap Dhika.

"Dhik, tubuh lu juga terkena luka bakar," ucap Okta.

"Gue tidak apa-apa, ayo kembali ke rumah sakit."

"Gue akan ke kantor, menyelesaikan kasus Robby," seru Jack yang di angguki Dhika.

ꕥ

Tiga Puluh Tujuh

Daniel dan Verrel sudah kembali pulang dari rumah sakit. Selama mereka sakit, Serli selalu mereka berdua tanpa mengeluh dan lelah. Ia akan selalu memperjuangkan apapun demi keluarganya. Serli pulih lebih awal karena kondisinya tidak begitu parah.

Saat ini Serli tengah berdiri menatap nyalang ke depan di taman belakang rumahnya. Ia mengingat setiap kejadian demi kejadian dalam rumah tangganya. Dari kasus Tania yang hampir membuat dirinya dan Daniel bercerai, kasus Tasya, dan kasus Robby. Semua kejadian sulit itu berhasil mereka lalui.

Serli merasa bersyukur karena Tuhan masih memihak padanya, dan menyelamatkan suami dan juga putranya.

"Hmmm, apa yang sedang di pikirkan istriku ini," bisik seseorang seraya memeluknya dari belakang.

Serli menoleh ke arah seseorang itu dengan senyumannya.

"Aku hanya mengingat beberapa kejadian yang sudah menimpa kita," seru Serli.

"Semuanya sudah berlalu," bisik pria yang tak lain adalah Daniel.

"Kamu benar. Aku masih tidak menyangka hubungan kita masih bisa bertahan sampai saat ini," seru Serli. "Aku berharap bisa sampai tua bersama kamu."

"Tidak. Aku ingin kita bersama sampai Jannah, dan setelah meninggal nanti, kalau aku bisa memohon pada Allah, aku ingin kamu yang menjadi istriku lagi. Aku hanya ingin kamu yang menjadi istri di dunia dan akhiratku," seru Daniel membuat Serli tersenyum.

"Terima kasih karena keberanianmu kemarin, kamu menyelamatkan aku dan Verrel. Aku sangat bangga sama kamu," ucap Daniel.

"Tidak perlu berterima kasih. Demi kalian aku rela mengorbankan nyawaku sekalipun," seru Serli.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Daniel melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Serli hingga menghadap ke arahnya. Serli langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Daniel dan Daniel merengkuh pinggangnya.

"Berjanjilah satu hal. Jangan pernah memintaku untuk memilih di antara kamu dan Verrel. Sampai matipun aku tidak bisa mengorbankan kalian berdua. Kalian adalah duniaku, hidupku," seru Daniel.

Serli tersenyum mendengar ucapan dari suaminya itu. Ia pun menganggukkan kepalanya tanda bahwa ia setuju.

"Setelah ini jangan lakukan apapun lagi, jangan membahayakan diri lagi demi aku. Biar aku yang menjaga kalian," seru Daniel membuat Serli tersenyum.

"Aku mencintaimu, My Brewok…."

"Aku juga mencintaimu, Bawelku…"

Mereka pun berciuman di sana. Verrel melihatnya di pintu penghubung dengan tersenyum bahagia, ia mengambil potret kedua orangtuanya. Kemudian ia berlari ke arah mereka.

"Ayah…. Bunda….."

Serli mendorong dada bidang Daniel hingga ciuman mereka terlepas dan langsung menyambut Verrel.

Daniel membawa Verrel ke dalam gendongannya.

"Ayo berfoto bersama," seru Verrel membuat mereka berdua setuju.

Mereka bertiga pun berfoto bersama.

Rumah tangga ibarat perjalanan kita menaiki gunung. Dari kejauhan terlihat indah, tetapi saat menapakinya, tidak semudah yang di bayangkan. Banyak ujian, jalan terjal, jurang, dan medan yang sulit di lalui. Siapa yang mampu melewati semua itu, maka mereka akan sampai ke puncak dan menikmati keindahan di sana.

ꕥTHE ENDꕥ

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang sibuk mengurus anak dan suami. Tetapi saat waktu luang, lebih suka mengapresiasikan khayalannya ke sebuah tulisan hingga membentuk sebuah Novel. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani_sonaris

Wattpad : indrianisonaris

Dreame : iin sonaris